

Prolog

Jangan pernah terlalu membenci seseorang. Yang terlihat dan kamu rasakan belum tentu itu hal yang sebenarnya, karena manusia sangat mudah di manipulasi tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Pada saat semuanya terbongkar barulah kamu menyesalinya.

|Author|

-||-

Setelah apa yang dialami oleh kedua orang tuaku selama ini, aku begitu membencinya. Aku tak peduli apa yang orang lain pikirkan tentangku. Kini aku tak peduli lagi dengannya, tak pernah menganggapnya ada, dan tak pernah menganggapnya sebagai nenekku.

Namaku Citra. Aku tinggal bersama Papa, Mama dan Adik laki-laki ku yang masih duduk di bangku sekolah dasar, Adikku itu bernama Raka. Kini usia ku 25 tahun. Usia ku terpaut 14 tahun dari Adikku itu, kini ia duduk di kelas 6.

Saat ini tujuanku hanya untuk membahagiakan orang tuaku dan adikku Raka. Aku bukanlah orang yang berasal dari kalangan atas. Aku hanya terlahir sebagai anak dari seorang pedagang sayur yang penghasilannya pun tak seberapa, hanya cukup untuk biaya makan sehari-hari. Aku tak peduli siapa Papaku dan apa pekerjaannya, bagiku papa adalah orang yang selalu menyayangi ku dan adikku tanpa membedakan anak-anaknya.

Sementara mamaku dia terlahir sebagai anak dari orang berada, mamaku itu Sarjana Psikologi. Mama dulu bekerja disalah satu perusahaan punya nenekku. Semenjak menikah

dengan Papa, nenekku begitu buruk memperlakukan kedua orang tuaku.

Apa semua ini hanya tentang harta?

Apakah tak ada hal lain selain harta dan kejayaan?

Huft... mengingatnya membuatku selalu membencinya, sudahlah. Aku tak mau kembali memikirkan wanita itu.

Oh iya

Aku hampir lupa. Aku bekerja disalah satu perusahaan milik Bos ku Pak Irawan, perusahaan yang sudah berdiri sejak 25 tahun yang lalu. Aku bekerja di perusahaan itu baru berjalan 4 tahun, dan katanya hari ini adalah hari di mana Pak Irawan turun dari jabatannya dan digantikan oleh anaknya. Rasanya aku tak ingin dan tak rela jika Pak Irawan melepas jabatannya sebagai bosku karena aku begitu menyukai ketegasan dan kebaikan hati pak Irawan kepada setiap Karyawannya. Aku tak pernah tau seperti apa anaknya itu.

Sudahlah biarkan saja.

Lagian kini usia pak Irawan tidak muda lagi sudah sepantasnya ia istirahat di rumah dan menikmati hasil kerja anaknya.

C-1

Tring..... tring....

Suara itu bersumber dari bunyi *Alarm* yang di pasang oleh Citra. Citra bukanlah tipikal orang yang sulit untuk bangun, hanya saja *Alarm* itu ia gunakan agar tidak bangun kesiangan dan telat pergi bekerja.

"*Hoam* jam berapa sih ini?" Citra mengambil jam *wekernya*, melihat jam sudah menunjukkan pukul 5 pagi. Lalu ia beranjak dari tempat tidurnya dan mematikan *Alarmnya*.

Citra membereskan tempat tidurnya, setelah selesai membereskan tempat tidurnya, ia beranjak untuk mengambil handuk dan segera mandi. Citra memang sudah terbiasa seperti ini, bangun pukul 5, membereskan tempat tidurnya, lalu mandi dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu shalat subuh.

Kini Citra sudah siap dengan pakaian santainya, memakai kaos putih polos yang dipadukan dengan celana selutut berwarna cream. Citra keluar dari kamarnya menuju dapur. Ia melihat mamanya tengah asik memasak, ia menghampiri mamanya.

"Ada yang bisa Citra bantu Ma?" Tanya Citra kepada Mamanya.

Wanita itu tersenyum memandang anaknya "boleh deh kalo kamu mau, tolong salin ini ke mangkuk ya Cit. Mama mau bangunkan Papa sama Adikmu dulu" ucap Mama dengan senyumnya lalu beranjak pergi.

Setelah Mamanya beranjak pergi untuk membangunkan Papa dan Adiknya, Citra mengambil mangkuk yang berada

di rak dan memasukkan masakan yang di masak oleh Mamanya ke dalam mangkuk. Hari ini Mama Citra memasak lebih banyak, karena Citra dan Adiknya membawa bekal buat dimakan untuk makan siang nanti. Sedangkan Papanya tidak pernah membawa bekal karena Papanya siang hari sekitar jam 1 atau jam 2 sudah pulang ke rumah, jadi Papanya selalu makan dirumah bersama Mamanya.

"Pagi Kak" ucap Raka yang baru saja muncul bersama kedua orang tua Citra.

"Pagi adik kakak, tumben telat bangun?" Tanya Citra pada Adiknya, karena heran saja tidak biasanya Raka bangun telat dan harus dibangun dulu oleh Mamanya, biasanya Raka sama seperti Citra yang bangun sendiri tanpa dibangun terlebih dahulu.

"Hehe habis begadang semalam kak, tugas Raka kebanyakan gurunya ngasih tugas gak pake hati" jawabnya memelas

"Huhu adik kakak, namanya juga udah kelas 6 bentar lagi mau ujian UN mau tamat juga, tentu iya tugas yang dikasih guru kamu banyak, biar kamu cuma fokus ke pelajaran gak bisa main-main lagi" ucap Citra memberi pengertian pada Adiknya.

"Udah-udah ayuk makan Papa laper nih" ucap Papa duluan mengambil alih menyendokkan nasi kedalam mulutnya.

"Papa ihh kebiasaan gak sabaran" ucap Raka sambil mengerucutkan bibirnya yang disambut gelak tawa Citra dan Mamanya yang melihat adegan tersebut.

Citra sungguh bersyukur. Kini ia bisa melihat keluarganya bahagia, tak lagi merasakan kesedihan dan pahitnya liku kehidupan seperti di masa itu. Berkat usaha dan tekatnya

selama ini, walau ia mendapatkan pendidikan dari Beasiswa prestasinya hingga ia kuliah, ia sangat bersyukur dan bahagia bisa menyelamatkan orangtuanya dan adiknya dari kejahatan yang dilakukan oleh neneknya. Dan kini berkat dari hasil kerjanya selama 4 tahun di perusahaan milik keluarga **Brahawijaya** ia mampu membangun rumah sederhana untuknya dan ke dua orangtuanya.

Citra Pov

Aku sangat bahagia melihat keluargaku seperti ini, yang selalu ceria dan berkumpul bersama. Papa ku itu ada-ada saja, ada saja tingkahnya yang membuat aku dan Mama menggelengkan kepala. Papa selalu suka melihat adik kecilku mengerucutkan bibirnya, selalu suka membuat adikku itu ngambek.

Entah mengapa...

Meskipun Papa berbuat demikian dengan adikku aku begitu menikmatinya, karena bagiku..

Jika adikku menunjukkan ekspresi yang begitu membuatku tak berhenti tertawa dan Mama tak henti-hentinya mengulum senyumannya.

"Cepetan di habisin makanannya Kak, nanti telat lho kerjanya. Belum ganti baju pula" ucap Papa yang melihatku dengan nasi yang tinggal setengah di piring belum terhabiskan olehku.

"Iya Pa ini mau dihabiskan hehe" jawabku sambil mengeluarkan cengiran khas ku.

Segera ku habiskan sarapan ku dengan lahap hingga tandas tak tersisa. Setelah itu aku berlari menuju kamarku untuk bersiap-siap dan mengganti pakaian ku, aku mengenakan

kemeja putih dengan balutan *blazer* bewarna hitam dan celana panjang yang senada dengan warna *blazer* yang ku kenakan. Setelah kurang lebih 20 menit aku bersiap-siap aku keluar dari kamarku menemui Papa dan Mama untuk berpamitan.

"Ma, Pa aku berangkat ya Assalamu'alaikum"

"Walaikumsalam" jawab kedua orangtua ku kompak

"Ehh Kak bekalnya udah dibawa?" Tanya mama padaku

"Udah Ma ini di dalem tas" ucapku sambil mellihatkan tasku ke Mama

Saat hendak melangkah kakiku keluar rumah Adikku itu berteriak.

"Kakakkkkkkk"

"Ada apasih dek teriak-teriak, ini rumah bukan hutan." ucapku mendelik memutar kedua bola mataku yang jengah melihat tingkah aneh adikku itu.

"Aku berangkat bareng Kakak ya" ucapnya menampilkan senyum manisnya berusaha membujukku

"Memangnya Mang Diman kemana? Biasanya juga kamu berangkat sama Mang Diman." ucap ku bertanya kepada adikku.

"Mang Diman balik ke kampung Kak, katanya untuk dua hari ini aja dia mau Ziarah ke kuburan *Alm* istrinya dan anaknya, Mama lupa bilang kamu tadi Kak." ucap mama memberi penjelasan

"Owh gitu, oke Raka bareng Kakak hari ini." ucap ku dengan senyum mengembang.

Ya....

Mang Diman itu tetanggaku dulu dikampung sebelum aku memutuskan tinggal disini dan membawa kedua orangtua ku, Mang Diman lah yang selalu memantau dan memberitahu ku apa saja yang dilakukan oleh nenekku kepada ke dua orangtua ku. Dulu Mang Diman teman Papaku di pasar saat berjualan sayuran. Tapi kini Mang Diman tidak bisa lagi bekerja menjual sayuran karena setelah istrinya meninggal saat berusaha menyelamatkan nyawa kandungan bayi mereka ternyata Allah berkehendak lain. Dokter mengatakan jika istri Mang Diman mengalami kontraksi yang tidak biasa pada janinnya yang membuat istrinya kewalahan saat melahirkan hingga membuat istrinya dan anaknya tidak bisa terselamatkan. Hal itu membuat Mang Diman terpuruk. Ia sudah menantikan kelahiran anaknya dan ternyata justru dia kehilangan dua orang sekaligus yang dia sayangi.

Kuasa Allah memang luar biasa tak ada yang bisa menyangkalnya, apalagi menghindarinya. Jika memang sudah ditakdirkan seperti itu kita hanya bisa bersabar, berdoa, dan berserah diri kepadanya yang Esa.

Setelah kejadian itu aku memutuskan mengajak Mang Diman tinggal bersamaku dan keluarga ku dan awalnya aku hanya meminta Mang Diman untuk menjemput adikku pulang sekolah disaat ia masih di kelas 2 SD. Aku bukannya tidak bisa menjemput. Pada saat itu aku harus meeting dengan *Klien* dari Bali. Papaku juga masih jualan sayur, aku sudah pernah bilang sama Papa untuk berhenti bekerja biar aku aja yang bekerja, tapi Papa tetep *kekeuh* ingin berjualan sayur seperti biasa, dia tidak mau kalau selalu merepotkan

ku. Dan di saat itu Mang Diman menawarkan diri kepada ku sebagai supir untuk menjemput adikku. Awalnya aku keberatan karena aku tak enak hati padanya, tapi dia terus memohon padaku itung-itung balas budi katanya. Tapi aku tak pernah sampai memikirkan untuk meminta balas budi padanya, karena selama ini dia yang selalu membantu orangtua ku malah kalau di fikir-fikir aku lah yang harus balas budi padanya.

Aku sangat beruntung memiliki orang seperti mereka semua yang ada di sekitarku.

Hallo guys ini cerita aku yang kedua, semoga ceritanya lbh bisa menarik dari cerita sebelumnya ya, huhu cerita ku yang pertama itu ke apus guys jadi ulang buat cerita baru deh

Jangan lupa tinggalin jejak guys, biar Author semangat nulisnya. Masak dia doang yang ninggalin jejak luka

C-2

Huft....

Jantungku serasa mau copot, aku terus saja berlari dari luar tempat parkir berada, setelah memarkirkan mobil ku, sampai tiba di lobi kantor aku terus saja berlari menuju ruangan ku. Waktu tinggal tersisa 30 menit lagi untukku menyelesaikan jadwal hari ini sebelum pertemuan nanti di Aula.

Ya...

Hari ini Bos lama ku Pak Irawan akan melepas jabatannya sebagai direktur utama di perusahaan tempatku bekerja. Sebagai Sekretaris nya Pak Irawan aku tak mau jika Pak Irawan kecewa dengan hasil kerja ku untuk terakhir kalinya dia bekerja. Pak Irawan di ganti kan oleh anaknya yang bernama Arvian Abrahawijaya. Aku tak tau pasti seperti apa anaknya ini, bertemu dengannya saja aku tak pernah, Apalagi melihatnya. Yang ku tahu hanya namanya saja. Sudahlah, aku tak perlu repot-repot untuk memikirkan hal tak berguna seperti itu. Terus ku langkahkan kaki ku dengan cepat berlari sebisaku.

Brakkk

Aku menabrak seseorang dan langsung terduduk. Berkasku berserakan dimana-mana. *Hufts* apalagi ini.

"Punya mata tidak?!" Ujar seseorang kepadaku dengan suara datar tapi menusuk. Yang ku ketahui dari suaranya yang kudengar sepertinya itu suara pria.

Aku mencoba mengatur nafasku yang tersengal-sengal mendongakkan kepalaku dan melihat ke arah orang

tersebut. Melihat caranya melihatku bulu kudukku merinding. Aku segera mengambil dan mengumpulkan berkasku yang berserakan tadi setelah itu aku berdiri. Aku tak memperdulikannya sama sekali lalu aku pergi tanpa meminta maaf padanya, aku sengaja langsung pergi karena aku takut jika dia memakanku seperti memakan daging kambing dan di jadikan sate.

"EHHH TIDAK SOPAN YA KAMU!! Teriaknya pada ku ketika aku kabur pergi dari hadapannya.

=====
=====

Huhh Aku menghembuskan nafasku kasar, akhirnya aku bisa pergi dari hadapan orang itu, kalau tidak aku bisa dicincang jadi sate sama dia. Sudahlah. Kini waktu ku tidak banyak lagi segera ku selesaikan pekerjaanku membuat jadwal untuk pertemuan nanti. Ku buka laptop ku dan mulai memainkan jariku di atas papan *keyboard* dengan pandangan fokus ke layar *monitor* 15 menit lagi waktu yang tersisa. Sabarkan aku.

"Ini semua gara-gara tuh cowok deh, bikin nambah ribet aja." Ujarku mendumel sendiri pada diriku.

Tok..tok..

"Masuk" ucap ku pada sumber suara yang mengetuk pintu

"maaf bu, ibu sudah di tunggu di Aula oleh Pak Irawan agar acara bisa segera di mulai." Ucap Wanita itu yang merupakan salah satu staf disini namanya Adel.

"Oke baik mbak saya nyusul sebentar lagi" ucapku mengakhiri

Untung saja semalam ini sudah ku siapkan setengah dan baru saja selesai, aku langsung menutup laptopku berjalan keluar bergegas menuju Aula.

Setelah sampai di Aula aku melihat sudah ramai saja orang berkumpul. Aku langsung menuju ke arah Pak Irawan berada.

"Sudah siap jadwal yang saya minta kemarin Cit?" Tanya Pak Irawan Ramah kepadaku

"Sudah Pak" ucapku singkat sambil tersenyum ramah.

"Yuk silahkan dimulai Cit" ujar Pak Irawan kepadaku.

Aku segera menaiki panggung mengambil mic dan memulai acaranya.

"Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat pagi menjelang siang dan salam sejahtera bagi kita semua. Baik lah langsung saja pada intinya agar tidak memperpanjang waktu saya mempersilahkan Pak Irawan Brahawijaya untuk menyampaikan kata perpisahan untuk terakhir kalinya kepada kita semua sebagai karyawan yang selama ini bekerja pada perusahaan ini. Kepada Pak Irawan saya persilahkan."

"Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat pagi semua" ucap Pak Irawan mengawali.

"Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat pagi pak." Ujar semuanya kompak.

"Terimakasih kepada Citra yang sudah mempersilahkan saya untuk menyampaikan ucapan terakhir kalinya saya di sini, dan terimakasih juga saya ucapkan kepada kalian semua yang sudah mau bekerja sama dengan saya selama ini.

Baiklah kali ini saya kembali mengingatkan bahwa hari ini saya melepaskan jabatan saya sebagai Direktur utama di perusahaan yang sudah 25 tahun saya bangun ini. Yang akan di gantikan oleh anak semata wayang saya yaitu Arvi Abrahawijaya kepada Arvi saya persilahkan untuk naik ke panggung."

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Sama sekali tak ku temui orang yang menunjukkan seperti Arvi calon Bos baruku. Dimana dia?

"Ehh itu cowok *Freezer* kok bisa ada di sini sih? Ngapain coba? Gak tau apa ini acara penting. Jangan sampe dia lihat aku, yang ada masalah lagi." Ucapku bermonolog sendiri.

Aku melihatnya menaiki panggung dengan tampangnya yang kayak triplek datar seperti tak bernyawa. Tak ada ekspresi sedikit pun. Ngapain dia naik ke atas coba? *Anehh*

"Nah ini dia anak saya Arvi. Silahkan kamu memperkenalkan diri Vi." Ucap Pak Irawan pada *Freezer* membuatku membulatkan mata selebar mungkin. Tadi Pak Irawan bilang apa? Anaknya? Bisa mampus aku. *Huhh* hari pertama udah terkesan buruk.

"Perkenalkan nama saya Arvi Abrahawijaya, saya akan menjabat sebagai Direktur utama setelah ini menggantikan posisi Papa saya, saya harap kalian semua bisa bekerja sama dengan saya. Terimakasih." Setelah selesai ia memperkenalkan diri, tak sengaja ia melihatku yang bersembunyi di pojok sambil menundukkan kepalaku. Dia menatapku sangat datar dengan mata menyipit.

Ya allah mati aku.

Beberapa menit kemudian setelah *Freezer* itu memperkenalkan dirinya acara pun telah usai. Kini aku

harus segera kembali keruangan ku sebelum dia melihatku lagi. Baru saja ku langkahkan kaki ku, Pak Irawan memanggilku.

"Citra"ucapnya dan seketika aku langsung berbalik arah.

"Ehh iya pak" ucapku melihat Pak Irawan bersama anaknya. Ya, siapa lagi kalau bukan si *Freezer*. *Haha* lucu ya julukan ku buat dia yang datar. Jarang-jarang aku membuat julukan untuk orang lain.

"Sekarang saya udah gak di kantor lagi, gak jadi bos kamu lagi, sekarang kamu jadi sekretaris anak saya Cit, kenalan dulu dong, masak sama bos gak saling kenal." Ucap Pak Irawan yang ku balas dengan cengiran yang terpaksa kubuat, sedangkan si *Freezer* menatap ku datar seperti biasa.

Siap-siap deh Cit kena Amuk sama si Freezer.

"Hehe iya pak" ucapku canggung lalu beralih mengulurkan tanganku.

"Citra Aksvina Pak" lanjutku dengan senyum paksa

"Arvi" ucapnya singkat.

Beuhh pengen ku tenggelemin rasanya ke sungai Amazon biar cepet mati nih orang. Biar berkurang satu orang kayak dia. *Astagfirullah* istigfar Citra.

"Hehe semoga kalian betah ya, semangat kerjanya. Okedeh saya pulang dulu istri udah nunggu dirumah. Udah laper nih perut saya." Ucap Pak Irawan

"Ehh iya Vi jangan galak-galak ya sama Citra, bai Papa mau pulang dulu mau ngebo." Ucap Pak Irawan terkekeh

"Hm iya Pa" ucap *Freezer* pada Papanya.

Setelah itu Pak Irawan langsung Pergi meninggalkan kami berdua. Ya siapa lagi kalau bukan Aku dengan *Freezer* Arvi anaknya.

"Sebelum dia ngamuk aku harus buru-buru pergi nih" batin ku lalu segera ngacir pergi dari sana. Belum sempat aku pergi dia memegang tanganku.

"Mau kemana kamu? Buat kan saya minuman saya tunggu di ruangan." Ucapnya pada ku

"What the? Apa-apaan ini aku bukan OG, enak aja menyuruhku dasar Triplek!!" Kesalku membatin

TBC

Jangan lupa tinggalkan jejak!

C-3

"Mau kemana kamu? Buat kan saya minuman saya tunggu di ruangan." Ucapnya pada ku

"What the? Apa-apaan ini aku bukan OG, enak aja menyuruhku dasar Triplek!!" Kesalku membatin

Ku langkahkan kaki ku dengan tergesa-gesa sambil menghentakkan kaki ku kasar, hari ini benar-benar hari yang sangat membuatku kesal.

Kenapa dia yang harus menjadi bosku? Kenapa juga dia harus menggantikan Pak Irawan? Punya bos angkuh sepertinya membuatku benar-benar kehilangan akal. Baru hari pertama saja sudah membuatku kesal gimana hari-hari berikutnya? Bisa-bisa jenuh aku setiap hari melihat wajah *Freezer* nya itu.

Aku terus saja menggerutu. Mengomel tak jelas sepanjang jalan menuju *pantri* kantor. Saat tiba di *pantri* Aku langsung membuat secangkir kopi hitam dengan gula yang tidak terlalu banyak. Pas lah untuk kira-kira untuk takaran membuat kopi.

"Bu Citra" Panggil Beni yang baru saja masuk sambil meletakkan nampan, Beni adalah seorang OB yang sudah bekerja 2 tahun di perusahaan ini. Dia orangnya ramah dan rajin dalam bekerja, aku sudah lama dekat dengannya bahkan kami terlihat sangat akrab.

"Kenapa Ibu buat kopi bu? Kenapa gak bilang dan suruh saya bu? Kalo Ibu bilang pasti saya langsung buat kan" lanjutnya

"Tidak usah. Biar saya saja Ben, kalo saya bisa nyuruh kamu, saya bakalan minta tolong ke kamu. Masalahnya gak bisa Ben." Ucapku sambil mengaduk kopi yang ku buat.

"Lah kenapa gak bisa bu?"

"Ini perintah si *Freezer*" ucapku

"*Freezer?*" Beni tampak bingung dengan yang ku ucapkan dia mengerutkan keningnya.

"Itu bos baru anaknya Pak Irawan, aku julukin dia *Freezer* karena ekspresinya selalu datar. Hahaa aku tuh kesel banget sama dia Ben, enak banget main nyuruh-nyuruh aku. Iya sih dia bos, tapi gak ada hak buat nyuruh aku buat ginian ini kan bukan tugas ku. Dia gak tau apa tugas ku masih banyak . Dia mau balas dendam deh kayaknya ke aku" ucapku lagi

"Balas dendam gimana bu?" Tanya Beni kembali pada ku dengan tatapan serius

"Gara-gara aku tadi nabrak dia, trus langsung pergi tanpa minta maaf" ucapku

"Udah ya Ben aku mau antar ini dulu, nanti bisa ngamuk dia kalo kelamaan" lanjutku

"Haha oke Bu"

=====
=====

Arvi Pov

Hari ini hari dimana aku harus memperkenalkan diriku didepan para karyawan Papa sebagai Bos baru menggantikan posisi Papa ku.

Setelah aku menyelesaikan kuliah S2 ku, Papa memang sudah pernah memberitahu ku agar aku bekerja di perusahaannya saja setelah kuliah ku selesai.

"tinggal nunggu kamu selesai kuliah, Papa bisa santai deh di rumah sama Mama kamu"

Itu saja yang terus di ucapkan Papa padaku, sampai aku bosan mendengarnya.

Papa menyuruh ku cepat datang agar aku tidak telat. Sesampainya di kantor, seorang wanita menabrakku. Aku tak tahu dia dengan sengaja menabrakku atau tidak.

"Punya mata tidak?" Ucap ku padanya dengan ekspresi dan suara datarku. Baru kali ini aku melihat wanita seperti dia, yang tidak tau sopan santun. Sudah menabrakku bukannya minta maaf malah langsung pergi begitu saja.

Setelah selesai acara penyambutan ku sebagai pimpinan baru di perusahaan Papa, Papa memperkenalkan aku pada wanita itu yang notabene nya mantan sekretaris Papa yang sekarang menjadi sekretaris ku.

"Citra" ucap Papa memanggilnya dan seketika ia langsung berbalik arah memutar tubuhnya

"Ehh iya pak" ucapnya melihatku dan Papa secara bergantian, dia melihat ku seperti seekor singa yang siap menerkam ku.

"Sekarang saya udah gak di kantor lagi, gak jadi bos kamu lagi, sekarang kamu jadi sekretaris anak saya Cit, kenalan dulu dong, masak sama bos gak saling kenal." Ucap Papa padanya dengan senyuman aneh yang terbit di bibir Papa ku itu, aku tak tau apa yang ada di pikiran Papa ku, dia seperti bermaksud ingin menggoda ku.

"Hehe iya pak" ucapnya tersenyum canggung lalu beralih mengulurkan tangannya kepada ku.

"Citra Aksvina Pak" ucapnya memperkenalkan diri dengan senyum yang ku tau seperti senyum terpaksa.

"Arvi" ucap ku singkat.

"Hehe semoga kalian betah ya, semangat kerjanya. Okedeh saya pulang dulu istri udah nunggu dirumah. Udah laper nih perut saya." Ucap Papa menimpali.

"Ehh iya Vi jangan galak-galak ya sama Citra, bai Papa mau pulang dulu mau ngebo."

Apa maksud Papa berkata seperti itu kepada ku? Sambil tersenyum aneh tidak jelas pula. Papa ku itu memang aneh.

"Hm iya Pa" ucap ku yang tak tau mau berkata apa lagi.

Setelah itu Papa langsung Pergi meninggalkan kami berdua.

Baru saja wanita ini ingin pergi kembali untuk kabur menghindari ku. Tidak-tidak. Lebih tepatnya dia menghindari Amarah ku padanya, tapi aku langsung memegang tangannya, menghentikannya untuk pergi dari ku.

"Mau kemana kamu? Buat kan saya minuman saya tunggu di ruangan." Ucap ku Padanya yang langsung mendapat pelototan dan tatapan tajam dari matanya.

Yang salah siapa?! Yang marah siapa?! Emang ya wanita mau menang terus, wanita selalu benar-

"Permisi ini kopi nya tuan terhormat" ucapnya kepada ku sambil memutar bola matanya dan senyum tidak ikhlas, lalu

meletakkan secangkir kopi hitam di atas nakas.

"Siapa yang minta kopi hitam? Saya gak suka kopi Hitam, ganti!" Ucap ku padanya berusaha menahan gelak tawa ku yang sebentar lagi akan meledak.

"Eh-ehh enak aja, tadi Bapak gak bilang mau minuman apa! Tadi Bapak cuma suruh saya buat minuman kenapa suruh ganti?! Gak ada, minum aja Pak, salah sendiri tadi gak bilang mau minum apa" ucapnya dengan intonasi meninggi menahan kesal padaku. Aku tak peduli!

"Saya bilang ganti ya GANTI!" Ucap ku menekankan pada kata **Ganti** "siapa suruh tadi gak nanya!" Lanjutku.

Dia langsung menggertakkan giginya kesel dengan tatapan mata yang memancar seperti ingin mengajakku perang. *Hahaha lucu!*

"Bisa gila aku lama-lama punya bos angkuh kayak gini, udah angkuh *Freezer* lagi *huhh*"

"Ngomong apa kamu barusan?"

"Eh gak ada kok salah denger kali pak hehe" ucapnya lalu beralih pergi dengan membawa kopi yang dibuatnya tadi.

Bukannya aku tidak dengar tadi dia ngomong apa, dia mengataiku *Freezer*. *Dasar cewek aneh*. Telinga ku masih bagus, masih sehat. Tolong. Tapi aku biarin aja dia menggerutu tak jelas tentangku. *Hahaha* yang penting aku sudah puas bisa mengerjainya.

Brakk

"Astagfirullah"

Emang cewek aneh, ya allah bikin aku jantungan aja dia, nutup pintu gak bisa pelan main banting aja. Dasar cewek bar-bar.

Istighfar terus aku ngadepin orang kayak dia. *Huft* jangan sampai aku dapet istri kayak dia ya allah. Hamba pengen istri yang kalem, anggun, tau sopan dan santun. Jagan kayak dia ya allah.

Haha

Aku nulis ini selalu ngakak oii

Mereka kayak tom and jerry anjirr

Parah

C-4

"Assalamu'alaikum" ucap Citra yang baru saja masuk rumah sehabis pulang dari kantornya

"Wa'alaikumsalam, udah pulang kamu nak" tanya Papa Citra kepadanya. "Tumben cepat pulangnya" Lanjutnya kembali sambil sesekali mengesap kopinya.

Citra meletakkan tas nya di atas nakas, lalu duduk di sofa bersama sang Papa "iya Pa, tadi kerjaan Citra cuma dikit, cuma di suruh meresum berkas untuk besok Pa, jadi sudah disuruh pulang." Jawab Citra seadanya ke Papanya.

Memang benar kerjaan Citra hari ini cuma disuruh Meresume satu berkas buat Meeting besok. Citra tak terlalu capek akan hal itu, yang membuatnya capek adalah perilaku bos barunya itu. Ya... siapalagi kalo bukan Arvi. Arvi benar-benar membuatnya dirundung kekesalan setiap saat, yang menyuruhnya inilah, itulah, tapi Citra paham. Apa yang dilakukan Arvi kepadanya hanya untuk balas dendam semata. **Ingat Balas Dendam!**

Tapi sudahlah. Peduli apa Citra akan Arvi, mau ada Arvi atau tidak. Itu sama sekali tidak membuat Citra merasa rendah dihadapan bosnya itu. Malah ia ingin kembali membalas perlakuan usil Arvi yang dilakukan padanya. Bukan Citra namanya jika tidak bisa membalas permainan yang dilakukan sampai ia bisa jadi pemenang.

"Citt" Panggil Papa menepuk pundak Citra. "Kamu kenapa melamun? dari tadi papa panggil kamu gak nyaut-nyaut" Lanjut Papa dengan mulut yang sedah mengunyah keripik pisang buatan sang Mama.

"Ehh engga Pa Citra lagi pengen sesuatu aja hehe, Mama mana Pa?" Tanya Citra

"Mama pergi kerumah nenek mu" jawab Papanya dengan santai dan kembali beralih menatap *film action* dari negara Amerika tersebut.

"Ngapain lagi Mama kesana Pa? Apa gak capek Mama selalu disakitin terus sama dia selama ini? Aku yakin Pa dia pasti cuma ada maunya doang nemuin Mama, aku gak mau dia nyakitin Mama lagi Pa, aku gak mau dia juga ikut nyakitin Papa seperti dulu! Sudah cukup ya Pa selama ini aku bersabar sama semua yang dia lakukan sama kalian, udah cukup dia selama ini buat kita sengsara, aku gak bakalan tinggal diam Pa, aku mau jemput Mama sekarang juga" ucap Citra dengan emosi yang menggebu dan nafas yang tersengal-sengal. Citra begitu membenci wanita iblis itu, wanita yang menjadi neneknya tetapi tidak seperti kenyataannya.

Pria paruh baya itu seketika langsung berdiri sambil mengelus punggung anak sulungnya dan berusaha menenangkan emosinya

"Papa tau Cit, mungkin memang selama ini nenek kamu selalu jahat ke mama dan papa, nenek kamu itu berubah menjadi jahat setelah papa menikahi mama mu, nenek mu tak setuju jika suatu saat nanti anaknya yang sudah ia besarkan dengan bergelimang harta dan kemewahan hidup tiba-tiba harus menikah dengan papa seorang pedagang sayuran yang penghasilannya tidak seberapa, yang tidak bisa memewah kan kehidupan mama mu seperti sebelum dia menikah sama papa. Ini salah papa Cit bukan salah nenek mu." Ucap Papa Citra memberi pengertian pada anaknya

"Cihh.. baik papa bilang?! Setelah apa yang dia lakukan sama papa selama ini papa masih bisa berkata kalau dia itu baik? Jangan terlalu baik pa, ingat selama ini dia selalu bikin hidup kita gak tenang. Gara-gara ulah dia papa hampir saja di tahan oleh polisi, gara ulah dia dan anak buahnya papa juga hampir saja kecelakaan masuk jurang. Tapi apa pa? Apa? Allah itu baik sama orang baik, makanya setiap usaha jahat si wanita iblis itu tak pernah membuahkan hasil. Cihh aku benar-benar jijik mengakuinya sebagai nenek ku." Ucap Citra dengan mata berkilat amarah.

"Sudah Cit biarin saja Mama bertemu dengan ibu nya itu menyelesaikan urusan mereka, papa rasa nenek mu itu sudah berubah menjadi orang baik. Ingat Cit Allah selalu melindungi hambanya yang tak bersalah." Ucap Pria paruh baya itu kembali memberi pengertian pada anaknya.

"Ck sudahlah terserah papa, papa terlalu baik untuk orang yang selalu disakiti, ya sudah Citra mau mandi dulu pa sekalian mau tidur" ucap Citra beranjak dari sofa tak lupa mengambil tasnya.

"Ehh Cit makan dulu sana udah jam makan malam ini" ujar Papanya yang asik sibuk dengan film yang ia tonton dan keripik pisang favoritnya.

"Tadi Citra udah makan di kantor paa" ujar Citra sedikit berteriak karena sudah jauh dari tempat papanya berada.

=====
=====

Citra Pov

"Huft. Akhirnya badan ku sudah segar, walaupun pikiranku masih memikirkannya. Sudah lah lebih baik aku rebahan saja. Merileks kan pikiranku sejenak"

Aku mulai memejamkan mataku, sambil mengatur nafas ku perlahan. Semoga hari ini aku bisa bermimpi indah. Walau hidupku kusut seperti benang mimpi ku takkan ku biarkan kusut juga.

Dert...

Dert...

Dert...

Siapa lagi sih ini! Baru saja aku ingin memejamkan mata ku. Ponsel ku berbunyi mendapatkan notife pesan yang masuk. Ku ambil ponsel ku yang berada di atas nakas ku lihat siapa yang mengirimi ku pesan di saat seperti ini. Hari memang belum terlalu larut masih jam 8 malam, tapi aku sangat ingin tidur.

+62xxxxxxxxx

Citra besok tolong kamu buat kan saya brownis, dan bawa itu ke kantor.

Lah emang bapak siapa nyuruh-nyuruh saya?

+62xxxxxxxxx

Tidak usah banyak tanya kamu

Tolong ya pak, saya ini bukan babu bapak, mau brownis ya tinggal beli lah pak enak-enak aja nyuruh saya buat, bapak kan orang kaya masak beli brownis aja pelit.

+62xxxxxxxxx

Tidak usah banyak bicara kamu, ikuti saja perintah saya, atau kamu mau saya pecat? Oh iya saya paham pasti kamu tidak bisa masak, makanya tidak mau saya suruh bikin brownis.

**Bapak sepelekan saya? Saya bisa masak ya pak!
Brownis doang mah gampang**

**+62xxxxxxxxx
Buktikan**

**+62xxxxxxxxx
Saya mau brownis coklat, dengan taburan keju
diatasnya.**

**Tolong ya pak! Udah minta buatin malah banyak
mintanya, dikasih hati malah minta jantung**

**+62xxxxxxxxx
Sejak kapan kamu kasih hati kamu buat saya?
Maksud kamu mau ngode saya nih buat halalin
kamu?**

**Idihh jadi orang jangan kepedean pak, amit-amit
jabang babon saya mau sama triplek kayak bapak**

**+62xxxxxxxxx
Ngomong Apa kamu?! Awas lho ya kalau sampe kamu
suka sama pesona saya**

**Tidur dulu sana pak biar jadi kenyataan udah ah pak
saya ngantuk bapak ganggu hidup
saya mulu**

**"Huftt tetap semangat citra, tetap sabar ngadepin bos kayak
gitu"**

**Aku heran semenjak bos lama ku mengalihkan jabatannya
kepada anaknya itu. Bos baru ku itu selalu membuat ku mau
tak mau berurusan dengannya. Huhh rasanya aku ingin**

membakarnya hidup-hidup. Sifatnya selalu berubah-ubah. Kadang cuek dan dingin seperti *Freezer* terkadang dia bisa ke kanak-kanakan dan tadi dia lebih banyak berbicara hal yang tidak penting. Apa salahnya jika dia membeli sendiri brownisnya. Kenapa dia menyuruhku yang membuatnya?! Kekesalan semakin bertambah setiap kali berurusan dengannya. Dasar Pria *anehh* pantas saja di usianya yang sekarang ia belum menikah, jangan kan menikah melihatnya bersama wanita saja aku tidak pernah. Bagaimana tahan. Jika orang sepertinya tidak akan ada wanita yang tahan dengan sifatnya yang aneh itu.

C-5

"Hoam" Citra menguap sambil menutup mulutnya, ia melihat ke jam weker nya, sudah menunjukkan jam setengah 5. Ia turun dari tempat tidurnya membersihkan tempat tidurnya lalu membersihkan dirinya dengan mandi. Selepas mandi ia menunaikan ibadah wajibnya sebagai seorang muslim yaitu, shalat subuh. Citra memanglah bukan orang yang terlalu paham tentang agama, bahkan ia belum menggunakan hijab asal setiap kali keluar atau bepergian. Tapi papa Citra selalu berkata, *"meski kamu tidak terlalu memahami agama, meski kamu belum bisa mengenakan gamis dengan hijab di kepala mu, tetap lah terus menjalani kewajiban mu sebagai seorang muslim yang baik nak. Shalatlah. Dengan shalat hidup mu akan lebih baik"* ucap papa Citra yang selalu terngiang di benak Citra, dan Alhamdulillah Citra selalu melaksanakannya.

Selesai shalat Citra melepas mukenanya, melipatnya dan menaruhnya di lemari kecil. Lalu ia keluar dari kamar menuju dapur.

Citra membuka kulkas dan lemari kecil yang ada di dapur, mencoba mencari bahan-bahan untuk membuat brownis. Citra sangat berbakat dalam memasak, karena turunan dari Mamanya yang jago dalam memasak, masakan biasa saja terasa nikmat dan menggugah selera. Citra kembali mengudek-udek dapurnya ia masih belum menemukan dimana keju diletakkan oleh mamanya, biasanya keju selalu diletakkan di pinggir kulkas, tapi ini tidak ada sama sekali.

Kresek...
Srekk...

"Ngapain kamu Cit?" Tanya sang mama yang baru saja tiba, bertanya kepada Citra, karena keributan yang dilakukan Citra

"Ini mah Citra nyari keju gak nemu, mama letak dimana sih" tanya Citra pada mamanya.

"Untuk apa sama kamu? Liat ini ada tepung, telur, gula, coklat. Kamu mau ngapain sih Cit?"tanya Mamanya kembali

"Citra mau buat Brownis ma, disuruh sama pak Arvi, disuruh beli dia gak mau malah nyuruh Citra buat lagi. Heran Citra mah dia selalu aja buat kesel." Jelas Citra pada mamanya yang dibalas anggukan serta senyum tipis yang terbit di bibir.

"Pantasan ya pagi-pagi udah repot-repot mau buat brownis, ternyata untuk calon" ucap sang mama dengan kerlingan di mata dan menutup mulutnya layaknya seorang penggoda.

"Ihh mama, kalo gak citra buatin dia bakalan mikir Citra gak bisa masak, terus gaji Citra bakalan dikurangin huaaa"

"Nih kejunya, yuk mama bantuin buatnya"

"Gak usah ma citra bisa" ucap Citra pada mamanya dan melanjutkan aktivitasnya membuat brownis. Beberapa menit kemudian brownis buatan Citra sudah masak sempurna, lalu ia mengeluarkannya dari tempat kukus.

"Sebenarnya aku malas membuatnya brownis yang dia minta, tapi aku tak mau jika nanti dia mengira aku tak bisa apa-apa. Lagian aku juga senang memasak" ucap Citra dalam hati.

"Pagi Kak, pagi ma" ucap adikku Raka yang sudah rapi dengan pakaian sekolahnya.

"Pagi adek kakak"

"Kakak lagi ngapain kak? Pagi-pagi udah sibuk aja didapur. Tumben" ucap Raka dengan melihat tajam seperti ingin mengintrogasi.

"Ini lho Ka, kakak kamu lagi buatin brownis buat calon mantu mama, hihhi" ucap mama tersenyum geli

"Wah... wah.. siapa tu orangnya mah? Siapa calon mantu papa? Kenalin dong" Kini papa Citra yang baru saja keluar dari persembunyiannya ikut menimpali dan memojokkan Citra

"Iya nih kak? Wah parah nih kakak, gak kasih tau aku kalo punya pacar, kenalin dong kak, biar bisa main PS sama aku" ucap Raka dengan tatapan berbinar. Asal saja Raka mendengar Citra dengan cowok pasti Raka selalu mengajaknya bermain PS. Adiknya itu terlalu begitu menyukai game.

"Jangan dengarin Mama deh Pa, dek, ini bukan buat pacar atau calon yang seperti dibilang Mama ya, ini aku disuruh sama bos aku, kalo aku gak mau buat, dia selalu ngeremehin aku pa, aku gak mau itu terjadi, harga diri aku diinjak-injak ohh tidak akan" jawab Citra yang sedari tadi hanya diam saja

"Cobain deh, enak gak?" Ucap Citra meletakkan brownisnya di atas meja melirik Papa, Mama, dan Adiknya.

Mereka mengambil dan mencoba brownis buatan Citra, rasanya benar-benar enak tak jauh beda dari brownis yang dijual di toko kue ternama dikotanya.

"Enak banget kak" dengan lahap Raka memakan brownis coklat itu, kini Raka tampak seperti orang yang tidak pernah memakan brownis sama sekali.

"Iya Cit enak banget, kenapa kita gak buka usaha toko kue aja ya?" Ucap mama memegang dagunya sambil berpikir.

"Udah ah ma, pa Citra mau siap-siap dulu ntar telat kekantor" ucap Citra beranjak meninggalkan dapur menuju kamar kesayangannya.

=====
=====

Arvi Pov

"Pagi pak" ucapnya padaku dengan ekspresi datar dan beralih duduk di tempatnya.

"Pagi" ucapku

"Mana brownisnya Citra? Kamu tidak lupa kan?" Tanya ku langsu g to the point padanya

"Bapak ya, saya baru datang malah nanya brownis, bukannya kasih kabar gembira, bilang gaji saya di naikan gitu pak, saya di kasih tour gratis gitu pak, dikasih rumah gratis gitu pak, ini bukannya bikin senang malah bikin bete" ucapnya dengan wajah berubah kusam dan bibir sedikit manyun

"Ngimpi kamu, jadi orang jangan terlalu banyak hayalan, apalagi menghayal saya memberikan apa yang kamu mau, jangan ngimpi"

"Ihh bapak mah pelit, pantasan jomblo, nih brownisnya" dia mengeluarkan sekotak panjang brownis seperti yang kuminta, dia ini sebenarnya baik, hanya saja egonya terlalu tinggi jika berdebat dengan ku. Haha dasar *wanita aneh*

"Kayak kamu punya aja, pake ngatain saya jomblo" ucapku datar seperti biasa "enak gak nih? Nanti saya makan rasanya gak enak lagi, gak kamu kasih racun kan? Kamu kan pengen saya cepet mati" lanjutku dengan mulut lemes ku

"Ehh pak kalo ngomong dijaga ya, sejahat-jahatnya saya, saya gak pernah ngasih orang racun, walaupun saya ingin bapak gak ada dan gak ganggu hidup saya, gak bikin saya kesel dan sebel sama bapak, saya gak pernah berpikiran sepicik itu! Tolong hargai pak! Jangan bapak hanya bisa menjadikan saya budak bapak! Saya juga manusia, tolong mengerti!"

Brak...

Citra mendorong secara kuat kursi yang didudukinya ke meja sehingga menimbulkan bunyi yang begitu keras, dia keluar dari ruangan ku dan pergi dengan tampang tak mengenakan sama sekali. Aku hanya bisa menatapnya dalam diam dan wajah datar ku, kurasa dia tersinggung dengan ucapan ku, padahal maksud ku bercanda, aku hanya ingin melihatnya kesal padaku, bukan marah seperti ini, marah dan pergi keluar dengan wajah yang merah mengeluarkan amarah. Duhh aku jadi merasa bersalah padanya.

C-6

Author Pov

Arvi menatap nanar ke arah brownis didalam kontak persegi panjang berwarna ungu tersebut. Pikirannya kalut. Ia merasa bersalah pada Citra akibat perkataannya, maksudnya hanya ingin menggoda Citra malah berakhir seperti ini. Arvi meraih kotak itu dan membukanya, mengambil sepotong brownis yang sudah dipotong dan ditata rapi oleh si pembuat.

"Hm, enak banget nih kue, lembut lagi, bisa juga dia masak" ucap Arvi memuji brownis buatan Citra "sisain bawa pulang ah, untuk dirumah, hehe" ucap Arvi menutup kotak itu dan meletakkannya di atas mejanya.

Arvi gak tau malu banget ya, udah buat orang marah kuenya malah disisain buat dirumah

=====

=====

Citra yang kini sedang dalam emosi yang menggebu, melangkah ke kakinya ke dapur kantor untuk membuat minuman untuk dirinya. Dengan meminum sesuatu yang manis mungkin bisa menenangkan pikiran dan amarahnya sejenak.

"*Lemon tea* masih ada gak Ben?" tanya Citra pada Beni yang sedang mengaduk kopi

"Engga tau gue Cit, coba deh lo liat di kulkas masih ada gak tuh lemonnya" jawab Beni yang dibalas anggukan oleh Citra. "Kenapa lo?" Tanya Beni kembali

"Kesel gue Ben, dia kira gue budaknya gitu, udah minta tolong, engga ngehargai sama sekali. Udah ah Ben malas gue bahas dia, *Lemon* nya gak ada Ben!" Ujar Citra dengan sedikit menaikkan intonasinya menahan kesal karena *Lemon* yang di carinya tak kunjung dapat.

"Santai Cit, lagi PMS lo? Marah sama siapa, yang kena siapa" ucap Beni memutar bola matanya.

"Beli aelah di kantin apa susahnya sih Cit, ribet banget hidup lo"

"Jauh Ben kaki gue pegel" jawab Citra dengan ekspresi memelas

"Ikut saya" ucap Arvi yang tiba-tiba muncul di tengah perdebatan Beni dan Citra

Citra tak memandang kearah Arvi dia masih enggan untuk berurusan dengan atasannya itu, Beni segera pergi pamit meninggalkan atasan dan temannya itu. Arvi yang merasa di acuh kan oleh Citra langsung memegang tangan Citra dan menariknya secara paksa

"Lepasin tangan saya pak!" Ucap Citra sambil berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Arvi

"Lepas pak!"

"Tidak akan"

"Lepas gak? Saya bilang lepas" ucap Citra menggertakkan giginya menahan kesal

"Engga, ikut saya" jawab Arvi yang tetap kekeuh sama seperti Citra, lalu menarik Citra keluar kantor

"Masuk" suruhnya, menyuruh Citra masuk ke mobilnya

"Mau bapak apasih pak?! Bapak mau jadiin saya babu bapak terus? Yang bisa bapak suruh ini, itu yang bapak mau iyaa?! Cukup ya pak, bapak giniin saya, bapak mau balas dendam sama saya kan? Pecat aja saya pak, bunuh kalo perlu pak, biar bapak puas! Saya tau pak, saya cuma bawahan bapak, makanya bapak bisa berbuat semau bapak, menyuruh saya ini itu tapi gak pernah dihargai sama sekali." Ucap Citra mengeluarkan kekesalannya kepada Arvi lalu menghempaskan genggamannya Arvi hingga tangannya terlepas, lalu ia pergi dari hadapan Arvi.

"Citra!" Panggil Arvi pada Citra, dan mengejanya

"Maaf" ucap Arvi dengan tatapan tulusnya ke Citra "maaf, saya gak bermaksud buat kamu marah, saya cuma bercanda dan kamu tersinggung dengan ucapan saya, maafin saya" lanjutnya lagi

Pertengkaran Arvi dan Citra ditonton oleh banyak orang, tentunya para karyawan kantor. Mereka bertanya-tanya akan hubungan atasan mereka dengan Citra.

"Udahlah pak, bapak gak salah, kan memang benar saya babu bapak" ucap Citra dengan suara bergetar. Sepertinya ia menagis. Citra adalah orang yang jarang menangis tetapi sekali ia merasa tersinggung, jika ia tidak bisa melawan ia akan menangis.

"Cit, jangan menangis, maafkan saya" ucap Arvi sembari menghapus air mata Citra dengan telapak tangannya "maafkan saya" ucapnya sekali lagi, kemudian mendekap tubuh Citra yang dibalas oleh Citra.

"Liat deh itu pak Arvi sama Citra pacaran ya? Ada hubungan apa mereka" ujar salah satu staf

"Ganjen banget tuh si Citra, pake ngedeketin gebetan gue lagi, pake pelet tuh anak" ucap Gina yang selalu sewot dan tidak pernah menyukai Citra

Arvi dan Citra tersadar dengan posisi mereka yang berpelukan, langsung melepasnya dan langsung canggung seketika.

"Maaf pak" ucap Citra datar dengan muka sembabnya

"Tidak apa, ayo ikut saya" ucap Arvi pada Citra, yang diikuti Citra dari belakang Arvi.

Arvi menancapkan mobilnya keluar dari perkarangan kantor, ia tak begitu memperdulikan apa yang karyawannya pikirkan tentangnya dan Citra. Selama di jalan Citra hanya diam di dalam mobil, tak bersuara sedikitpun. Ia memandang kearah jendela memerhatikan kendaraan yang ikut berlalu lalang. Sama seperti Citra Arvi hanya diam saja tak mengeluarkan suara sejak tadi, mereka masih canggung dengan hal tadi. Selang beberapa menit mereka sampai di rumah Arvi.

"Rumah siapa ini pak?" Tanya Citra yang masih bingung dan heran. Dirumah siapa ia berada.

"Rumah saya" jawab Arvi singkat

"Kita ngapain kerumah bapak? Saya gak enak sama pak Irawan pak" ucap Citra jujur, ia segan saja jika ia bertemu dan bertamu di rumah mantan bos nya itu, apalagi ini baru pertama kalinya dia kerumah bosnya itu.

"Santai aja sama papa, udah ayo masuk" ucap Arvi diangguki Citra

Mereka berjalan beriringan memasuki perkarangan rumah Arvi, rumah mewah yang minimalis, dengan cat putih membuat tampak lebih elegan.

"Assalamu'alaikum" ucap keduanya bersamaan.

"Wa'alaikumsalam" jawab mama Arvi, wanita dengan tubuh sempurna tetapi masih awet muda dengan paras cantiknya.

"Kok udah pulang aja kamu nak" ucap mama Arvi bertanya.

"Makan siang mah, nanti balik lagi ke kantor"

Wanita itu beralih melihat ke arah Citra sambil tersenyum "ini siapa Vi?" Tanyanya kembali

"Citra tante, sekretarisnya pak Arvi" ucap Citra memperkenalkan diri

"Owh ini Citra yang sering dibilang papa ya Vi? Sekretarisnya suami saya juga ya?" Tanya Risma pada Citra

"Iya tan" jawab Citra sopan tersenyum tipis

"Ya udah ayuk masuk, malah jadi ngobrol diluar hehe"

"Citra silahkan duduk dulu ya, anggap aja rumah sendiri, tante mau nyiapin makanannya dulu" ucap mama Arvi kepada Citra

"Boleh Citra bantu gak tan?" Tanya Citra

"Ehh gak usah kamu duduk aja, ngerepotin nanti"

"Engga kok tan, boleh ya" ucap Citra kembali

" ya udah ayuk"

Citra pergi ke dapur bersama Mama Arvi menyiapkan makanan yang sudah di masak oleh Mama Arvi dan menyajikannya di meja makan.

"Arvii, Papaa, ayuk makan siang!" Ucap Mama Arvi setengah berteriak memanggil anak dan suaminya itu.

Citra yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala, ternyata rumahnya tak jauh berbeda dari rumah atasannya, semua orang selalu suka berteriak. Ia hanya bisa mengulum senyumnya.

"Eh ada Citra, kapan kamu kesini?" Tanya Irawan berbasa-basi

"Tadi pa sama Arvi barengan datangnya" bukan Citra yang menjawab melainkan mamanya Arvi.

"Hoho, Arvi udah mulai ya ma" ucapnya tersenyum aneh pada istrinya"sepertinya Arvi pengen ngenalin calonnya nih ma" lanjutnya sambil mengedipkan mata

Arvi yang baru saja tiba dan mendengarkan dirinya digosipin tidak jelas oleh papanya langsung protes "apasih pa, jangan aneh-aneh deh"

Sedangkan Citra hanya diam menahan malu akibat di goda oleh kedua orang tua Arvi yang tersenyum tidak karuan.

"Udah-udah ayuk makan, jangan godain mereka mulu pa, Citra jadi malu tuh"ucap sang mama ikut menimpali dan menggoda keduanya.

"Ambilin dong mah, papa lagi pengen disuapin mah, suapin ya" ucap Irawan secara tiba-tiba tak tahu malu.

"Makan sendiri! Udah tua gak malu sama yang muda!" Ucap mama Arvi ketus yang mengundang gelak tawa Arvi dan Citra

"Berani-beraninya kamu ketawain papa ya Vi? Anak durhaka!" Ucap Irawan dengan wajah ngambek yang dibuat-buat

"Citra gak mau ngambilin Arvi makan nih?" Tanya Irawan kembali menggoda, "calon istri itu harus bisa berbakti sama calon suaminya lho Cit" lanjutnya kembali menahan ketawa, ia begitu senang menggoda kedua anak muda ini.

Mendengar godaan itu seketika pipi Citra langsung memerah, ia berusaha menutupinya. Ini benar-benar hal yang memalukan. Arvi yang melihat Citra *Bullshing* langsung mengalihkan topik papanya.

"Diem ah pa, makan tuh nasinya, ribut mulu, aku bisa ambil sendiri kali, gak kayak papa manja sama mama" ucap Arvi memojokkan papanya

"Eh manja sama istri itu diperbolehkan Vi, berpahala lagi, jika suami dan istri itu bemesraan" ucap papa membela dirinya

"Udah ah debat sama papa gak bakalan selesai, awas aku mau ngambil nasi" ucap Arvi berusaha meraih bakul nasi didekat mamanya

"Sini pak biar saya ambilkan" ucap Citra pada Arvi menadahkan tangannya untuk menerima piring dari tangan Arvi, dan diberikan oleh Arvi.

"Liat tuh Mah, apa Papa bilang, mereka itu kayak udah sepasang suami istri ya ma, cepetan dihalalin Citranya Vi, keburu diambil orang ntar" ucapnya kembali membuat malu

"Udah pa makan! Mama ambil nanti ya, papa gak usah makan!" Ucap Risma menengahi

"Rasain tuh pa, Haha" tawa Arvi kian pecah melihat interaksi kedua orang tuanya itu.

C-7

mereka telah usai memakan makanan mereka. Perut pun sudah terasa kenyang. Makanan yang tidak terlalu banyak masuk ke perut masing-masing, namun mampu membuat mereka kekenyangan. *Alhamdulillah*. Kini Citra sedang membantu Mama Arvi mencuci piring. Saat Citra ingin membantu Mama Arvi mencuci piring, wanita itu menolak keras agar Citra duduk manis saja di tempat, karena tak baik jika tamu juga ikut dalam hal seperti ini. Tapi bukan Citra namanya jika ia tidak keras kepala. Dia tetap bersikukuh ingin membantu, akhirnya Mama Arvi mengizinkan Citra untuk membantunya.

"Udah Cit gak usah biar tante aja yang letak piringnya di rak" ujar Mama Arvi tidak enak pada Citra

"Ga papa tan, cuma ini doang Citra mah udah biasa dirumah" jawab Citra tersenyum lebar. Sedangkan wanita itu menggeleng melihat Citra yang keras kepala.

"ayo Cit, kita harus balik ke kantor udah satu jam kita disini" ucap Arvi tiba-tiba sambil melihat ke arah arlojinya.

"Ehh kamu mau kerja lagi? Baru juga satu jam Vi, udah Vi gak usah balik kantor, kantor kan punya Papa kamu, mama masih mau ngobrol sama Citra" ucap Ratih tegas pada Arvi

"Tapi Ma..."

"Udah Vi gak usah balik, nanti Mama ngambek baru tau rasa" kini Papa Arvi ikut menimpali membela istrinya.

Arvi hanya menatap mamanya sekilas dan menghela nafas lalu pergi ke kamarnya.

"Papa ngapain masih disini? Hush sana, Mama mau ngomong sama Citra" ucap Ratna sambil mengibas tangannya mengusir suaminya.

"Dasar wanita!"

Irawan pergi meninggalkan istrinya dengan kesal bersama Citra. Citra yang melihatnya hanya mampu tersenyum

"Mau ngomong apa ya tan?" Citra mengeluarkan suara terlebih dahulu, bertanya kepada Ratna apa yang ingin di bicarakan oleh ibu atasannya ini

"Usia kamu sekarang berapa Cit?" ucapnya mulai bertanya

"Hm, 25 tan kenapa ya?" Tanya Citra sedikit penasaran

"Kamu udah pernah pacaran?" Ujarnya kembali bertanya

"Belum tan"

"Serius kamu belum pernah pacaran?" Ratna cukup kaget mendengarnya, karena dipikirkannya Citra sama seperti wanita-wanita jaman sekarang yang suka berpacaran, bahkan anak SD saja udah ngerti namanya cinta-cintaan.

"Iya tan serius, karena Papa pernah bilang '*Dan janganlah kalian mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk--QS Al-Isra ayat 32*'. Papa selalu ingatin dan ngelarang aku buat gak pacaran tan, sampe suatu saat nanti ada laki-laki yang bener-bener sayang sama aku datang ke Papa sama Mama buat lamar dan halalin aku didepan mereka."ucap Citra dengan mata berbinar dan senyum mengembang

"Aamiin ya Allah, tante terharu sama ucapan kamu, ini yang sedang tante cari akhirnya tante menemukannya" ucap

Ratna seketika, namun tak di mengerti oleh Citra

"Maksudnya tan?"

"Tante suka wanita kayak kamu, yang selalu dengar apa kata orang tua kamu selama baik buat kamu, kamu rajin, cantik, ramah, dan gak pernah pacaran sama seperti Arvi" ucap Ratna berkata jujur memandang nanar kedepannya.

"Pak Arvi belum pernah pacaran tan? Serius? Aku pikir dia udah pernah pacaran, malahan aku sempat mikir mantannya banyak, hehe"

"Mana pernah dia pacaran Cit, bawa cewek kerumah aja gak pernah, baru kamu yang dia bawa kesini, makanya tante heran, tante pikir kalian pacaran" jawab Ratna membuka aib anaknya, wah bisa malu nih si Arvi.

"Astaghfirullah tan, aku sama pak Arvi gak ada apa-apa tan, cuma sebatas karyawan sama atasan, malah aku sering kesel sama anak tante" ucap Citra memanyunkan bibirnya

"Masak sih Cit? Orang dia di rumah selalu cuek gitu orangnya"

"Iya tan emang cuek, tapi selalu buat aku kesel nyuruh ini itu, aneh-aneh deh pokonya tan" ucap Citra menggebu Ratna hanya tertawa menanggapi

"Kalau suatu saat Arvi lamar kamu, kamu mau gak Cit?" Tanya Ratna tiba-tiba membuat Citra membulatkan matanya

"Mamah pasti gosipin aku" ucap Arvi yang baru keluar dari kamarnya dengan pakaian santai, baju polos putih dengan celana pendek

"Mamah ngomongin apa sama kamu Cit?" tanya Arvi kini beralih menatap Citra

"Ehh gak ada pak" ucap Citra santai

Arvi hanya mengangguk-anggukkan kepalanya

"Aku mau keliling komplek, kamu ikut gak?" Tanya Arvi kembali

Citra memandang ke arah Ratna mama Arvi "udah sana Cit, temanin Arvi, biar gak bosen" ucap Ratna pada Citra, Cita berjalan mengikuti Arvi dari belakang.

Mereka berjalan mengelilingi komplek, melihat pemandangan dan rumah-rumah yang ada di komplek ini. Komplek ini sangat asri dan sejuk, karena banyak tumbuhan dan pepohonan yang tumbuh disekitaran komplek

Dugh...

Seorang anak kecil menabrak Citra, anak lelaki yang sangat menggemaskan, Citra segera jongkok dan mencubit pipi anak itu.

"Hei adek nama kamu siapa?" Tanya Citra pada anak kecil didepannya, sedangkan Arvi hanya diam melihat interaksi keduanya

"Nama aku Alpa tante" jawabnya dengan suara cadel karena belum fasih mengucapkan huruf **R**

"Alpa? Haha ada-ada aja kamu, masak nama kamu alpa. Alpa itu ucapan saya dulu pas sekolah kalo tidak hadir" timpal Arvi dengan ketawa terjadi-jadinya

Prakk

Citra memukul Arvi dan memandangnya sinis "gak lucu pak, gak usah bercanda"

"Owh jadi nama kamu Arfa ya?" tanya Citra kembali

"Iya tante, om ini siapa tante? Bapak tante ya?" Tanya pada Citra, membuat Citra tertawa kencang mendengar penuturan anak ini, si Arvi malah menatap datar ke mereka, anak ini membuat Citra tambah gemes saja.

"Enak aja kamu bilang saya bapak-bapak, saya masih muda ya" ucap Arvi pada Arfa kesal membuat Arfa takut dan menangis

"Hiks... hiks bunda Alpa takut sama bapak ini, Alpa takut bunda, tante bawa Alpa ke bunda, Alpa gak mau liat bapak ini hiks" sedangkan Citra tertawa melihat Arvi yang kesal karena di panggil bapak oleh si kecil

"Bunda kamu dimana?"

"Ehh anak bunda kamu kenapa nangis sayang, Alpanya bunda gak boleh cengeng ih" baru saja Citra bertanya, bunda Arfa sudah datang menghampiri anaknya yang menangis, wanita yang memakai gamis yang senada dengan hijab yang ia kenakan.

"Alpa takut bunda bapak ini jahat sama alpa hiks.."ucap Arfa menangis menempelkan wajahnya di dada sang bunda

"Maaf kan saya bu, karena anaknya menangis karena saya, saya tidak bermaksud" ucap Arvi meminta maaf kepada orang tua Arfa

"Tidak apa-apa mas, anak saya memang sedikit cengeng, nama mas sama mbaknya siapa?" Tanya bunda Arfa dengan suara medoknya

"Saya Arvi bu, ini Citra" ucap Arvi memperkenalkan dirinya dan Citra

"Wahh nama yang cocok, pengantin baru ya mas?" Tanya bunda Arfa kembali

"Eng----"

"Doain saja bu" ucap Arvi memotong perkataan Citra dengan tersenyum, Citra melotot memandang Arvi

"Ya udah Mas, Mbak saya pamit dulu" ucap wanita itu melangkah pergi meninggalkan Citra dan Arvi

"Maksud bapak apa ngomong kayak gitu?" Tanya Citra penuh penekanan

"Apa? Saya tidak mengerti"

"Yang bapak bilang Doain saja itu apa maksudnya?" Tanya Citra kembali

"Jangan GR, itu refleks" ucapnya datar

"Alah banyak gaya, mana ada refleks kayak gitu" ucap Citra membatin

"Iyain" ucap Citra kesal "eh pak Arfa lucu yah, pengen deh suatu saat punya anak lucu dan gemesin kayak Arfa gitu" ucap Citra seponatan

"Ayuk buat" ucap Arvi asal ceplos

"Astaghfirullah tobat pak, halal aja belum" jawab Citra

"Kamu ngode saya minta dihalalin nih? Hayuk saya mah siap-siap aja" ucap Arvi santai

"Apaan sih pak gaje deh, jangan kepedean ya saya mau sama bapak, siapa juga yang ngodein bapak!" Citra lalu pergi meninggalkan Arvi, ia berjalan dengan bibir cemberut, tak habis pikir bahwa Arvi atasannya itu terlalu percaya diri dan tak tahu malu.

Hallo guys, jangan lupa untuk vote ya, jangan cuma siders doang dong, mikirinnya aja puyeng

makasiii

TBC.

C-8

Sudah lewat seminggu dimana Arvi mengajak Citra berkunjung kerumahnya, kini mamanya kembali menyuruh Arvi agar mengajak Citra berkunjung kerumahnya lagi untuk ke dua kalinya. Tapi Arvi bingung bagaimana cara mengajak Citra? Apa yang harus ia katakan pada wanita itu? Tidak mudah meluluhkan hati Citra. Wanita itu sangat keras kepala. *Huft* entahlah, Arvi kembali mengecek berkas-berkasnya dan menandatangani berkas yang harus ditandatangani, urusan Citra bisa dipikirkan nanti.

Arvi berjalan keluar dari ruangnya setelah menyelesaikan berkasnya, ia rasa ia butuh kopi untuk merilekskan pikirannya.

"Fit Beni ada dibawah gak?" Tanya Arvi pada salah satu stafnya.

"Ada pak, tadi ada bu Citra juga pak dibawah" Jawab Fita. Arvi hanya mengangguk lalu kembali jalan ke bawah tempat *pantri* berada.

"Kenapa sih Citra selalu nemuin Beni, ada apa dengan mereka" gumam Arvi berbicara sendiri

Arvi kembali melanjutkan langkahnya, tetapi saat tiba di lobby ia malah melihat seorang wanita tua dengan rambutnya yang sudah banyak memutih duduk di kursi yang tersedia. Arvi menghentikan langkahnya sejenak memperhatikan wanita itu, kemudian berjalan menghampirinya dan bertanya,

"Maaf ibu ini siapa, dan ada keperluan apa ya?" Tanyanya sopan

"Saya ingin bertemu dengan cucu saya, saya ada perlu dengannya" jawab wanita itu dengan santai sambil membetulkan letak kacamatanya

"Nama cucu ibu siapa?"

"Citra"

Mendengar penuturan dari si nenek membuat Arvi mengerutkan keningnya dengan mata sedikit melebar, ia hanya terkejut, ternyata nenek ini adalah nenek Citra. Ia hanya tak percaya Citra yang selalu berpenampilan sederhana, sedangkan neneknya meski sudah tua berpenampilan layaknya anak muda, dengan perhiasan yang dipampangkan di tubuhnya.

"Apa saya bisa bertemu dengan Citra?" Tanya sang nenek

"Bisa bu, tunggu sebentar saya panggilkan" Arvi segera pamit untuk menemui Citra

"Citra" panggil Arvi setelah tiba di tempat Citra berada, Citra yang merasa dipanggil menolehkan pandangannya ke arah sumber suara.

"Kamu di tungguin nenek kamu didepan sedari tadi" lanjut Arvi

Citra mengerutkan keningnya, "untuk apa wanita itu menemui ku, apa dia masih punya akal untuk bertemu denganku setelah apa yang dia perbuat? *Cihh* menjijikkan sekali" pikirnya. Ia masih diam ditempat tak menggubris atau pun beranjak meninggalkan ruangan ini untuk menemui neneknya.

"Cit"

"Cit!" panggil Arvi sekali lagi membuat lamunan Citra buyar
"Nenek kamu ada di lobby menunggu mu dari tadi, sepertinya ada per---"

"Katakan padanya aku tak ingin menemuinya pak, aku masih ada pekerjaan" ucap Citra cuek dengan nada malas

"Tapi Cit--"

"Sudah ku bilang aku tak mau menemuinya pak!" Tegas Citra

Beni melihat kegaduhan itu hanya berdiam diri bersender di dinding, ia tahu Citra begitu tak menyukai neneknya, karena ia sudah lama mengenal Citra, begitupun dengan keluarga Citra, ia juga tahu selicik dan sejahat apa nenek Citra selama ini pada keluarga temannya itu.

Arvi hanya mengangguk lalu pergi.

"Maaf bu Citra tidak ingin menemui anda" ucap Arvi

"Bisakah anda menunjukkan dimana Citra?" Tanya sang nenek dengan nada tak mengenakkan

Songong sekali!

Arvi mengangguk lalu mengajak wanita itu ketempat Citra berada, wanita itu berjalan dengan sangat angkuh mengikuti Arvi dari belakang.

"Sudah berapa kali ku katakan! Aku tak mau menemumui mu, aku tak ingin melihat wajahmu yang menjijikkan itu. Pergi dari hadapan ku sekarang!" Ucap Citra lancang kepada neneknya, Arvi terkejut mendengar penuturan Citra. Apa yang membuat Citra begitu marah hingga membentak neneknya?

Pikiran Arvi terus berkelana ia bingung harus berbuat apa saat ini.

"Dengarkan aku sebentar saja" ucapnya pada cucunya

"Apa yang mau kau katakan? Sudah aku bilang, aku tak mau mendengarkan kalimat busuk yang terlontar dari bibir mu, semua itu hanya omong kosong!" Citra sungguh benar-benar tak terkendali, ia begitu marah

"Sabar Cit" kini Beni ikut bersuara menenangkan Citra

"Suruh dia pergi Ben, aku tak ingin melihatnya disini!"

Beni hanya diam menatap sang nenek dan Arvi bergantian, ia bingung harus berbuat apa

"Baiklah aku akan pergi tapi ingat saja, aku akan membuat papa mu dalam masalah, kali ini aku tidak main-main lihat saja" ancamnya

"Aku tidak akan membiarkan, tangan kotormu itu menyentuh keluargaku terutama ayah ku *s*alan*" ucap Citra mengepal tangannya

Lalu ia pergi dengan senyum melecehkan yang terbit di bibirnya

"Wanita Iblis" ujar Citra kesal

"Sabarlah Cit" ucap Arvi menenangkan Citra mengelus punggungnya "aku tak tau apa masalah mu dengan nenek mu, tapi tak sepatutnya kau berkata kasar seperti itu kepadanya, bagaimanapun juga dia adalah nenek mu Cit" ucap Arvi kembali

Citra melihat ke Arvi seketika "Kata kasar yang ku lontarkan itu belum ada apa-apanya pak! Itu pantas untuk wanita iblis sepertinya. Bahkan kelakuan kasar ku padanya tak sebanding dengan apa yang dia lakukan pada orang tua ku" jawab Citra dengan nada sedikit meninggi

"Baiklah, aku minta maaf"

Dretht....

"Hallo Assalamu'alaikum ma"

"Wa'alaikumsalam, jam berapa kamu pulang Arvi?"

"Sekitar jam 4 ma"

"Okey, langsung pulang. Jangan lupa ajak Citra kerumah, udah dulu mama mau masak"

"Iya ma"

"Ada apa pak?" Tanya Citra bingung menatap Arvi yang terdiam

"Hm----"

"Kenapa sih pak!"

"Mama nyuruh aku ngajak kamu buat kerumah lagi" ucap Arvi dengan suara rendah

"Ya ampun pak ngomong gitu aja susah banget, kayak ngomong sama macan aja"

"Emang iya" jawab Arvi asal

"Apanya yang iya pak?!" Tanya Citra dengan suara sedikit keras

"Eh itu maksudnya mau gak?" Tanya Arvi mengalihkan

"Apanya yang mau?"

Ingin sekali rasanya Arvi menenggelmkan wajah Citra ke air biar pikirannya kembali jernih tidak lola seperti sekarang ini

"Kerumah saya Citra" ucap Arvi kesal

"Ngapain kerumah bapak? Bapak mau modusin saya ya?" Kata Citra menggoda sambil mengedipkan matanya

"Ngapain saya ajak kamu kerumah saya hanya buat modusin kamu? Disini saja kalau saya mau saya bisa modusin kamu" jawab Arvi kembali menggoda Citra "mau saya modusin? Oh atau saya halalin langsung sekarang?" Lanjut Arvi dengan senyum menggoda

"Ihh apa sih pak! Gak usah aneh-aneh ya, saya gak suka sama bapak!" Katanya

"Yakin gak suka sama saya?" Tanyanya menaik turunkan alis matanya

"Yakinlah"

"Awes kalau kamu nanti naksir sama saya"

"Gak usah mimpi deh pak! Jadi mual saya"

"Saya belum ngapa-ngapain kamu lho, kok udah mual aja" ucap Arvi asal ceplos yang mendapat pukulan dari Citra

prak...

Citra memukul bahu Arvi, kini pipinya sudah memerah menahan malu akibat kalimat tak berbobot yang terlontar

dari bibir bosnya itu.

"Ciee bullshing"

"Diem deh pak! Gak usah mulai" kata Citra yang masih menahan malu

"mulai apa? Saya gak ngapa-ngapain"

"Udah ah pak diem! Atau saya gak jadi ikut kerumah bapak!"

"Iya-iya saya diem, perempuan mah selalu menang" ucap Arvi memutar bola matanya

"Itu tau, udah ayo kita kembali tempur"

"Tempur?" Arvi mengerutkan keningnya

"Kerja pak"

C-9

"Pak" panggil Citra pada Arvi

"Mama bapak suka apa?" lanjutnya sambil bertanya

"Mama apa aja suka" jawab Arvi singkat

Citra hanya mengangguk memilih kue-kue yang ada di toko kue ini. Sekarang Citra dan Arvi lagi berada di toko kue yang sering Citra kunjungi bersama mamanya. Toko kue ini sudah terjamin oleh cita rasanya yang enak, sebelum kerumah Arvi Citra mengajak Arvi agar berhenti di toko kue ini. Citra tak enak jika tidak membawa apa-apa atau hanya tangan kosong saja, oleh karena itu dia mengajak Arvi untuk kesini.

Sebenarnya Arvi tadi sudah bilang untuk tidak usah repot-repot untuk membelikan apapun untuk mamanya, karena mamanya menyuruhnya untuk cepat sampai kerumahnya. Tapi apalah daya Arvi. Citra sangat keras kepala, dia tetap memaksa, dia tak enak jika datang bertamu dengan tangan kosong Arvi hanya bisa mengiyakan.

"Sudah pak ayo" ucap Citra sambil menenteng kantung kuenya

"Sudah kamu bayar?" tanya Arvi pada Citra

"Sudah pak, masak iya saya ambil tanpa bayar, dosa pak!"
Jawabnya

"Berapa?"

"Apanya pak?"

"Kuenya"

"5 pak"

Arvi menggelengkan kepalanya menghembuskan nafas gusar. Pusing dengan Citra yang begitu lola. Entah Citranya yang lola atau dirinya yang salah bicara. Tak mau ambil pusing Arvi mengeluarkan sepuluh lembar uang seratusan memberikannya ditangan Citra.

"Apa ini pak?" Tanya Citra bingung

"Uang buat ganti uang kamu bayar kue tadi" jawabnya

"Lah saya belikan untuk mama bapak, kenapa harus diganti? Kalau diganti sama aja bapak yang beli bukan saya" kata Citra

"Udah ambil aja, itung-itung awal usaha saya jadi calon suami teladan" ucap Arvi nyengir

"Ih apaan sih pak! Bercanda mulu!"Jawab Citra cemberut memalingkan pandangannya kedepan. "Seriusan nih pak? Saya beliinnya gak nyampe sejuta lho pak, cuma 750 ribu lho pak" lanjutnya

"Gapapa ambil aja, sejuta gak ada apa-apanya sama saya" ucapnya angkuh

"Sombong!"Citra memutar bola matanya malas

"Ingat pak. *'Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.'* Q.S Al-Luqman ayat18

"Bercanda Cit" ucap Abi nyengir sambil mengangkat kedua jarinya.

"Udah ayo berangkat" Arvi memasang sealbelt dan menancapkan gas pada mobilnya. Melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan toko kue tersebut.

Tuh kan keluar dalilnya Arvi sih ngelawan Citra, cewek mah selalu benar ---author

=====
=====

Tinn...

Arvi membunyikan klakson mobilnya, mang dadang segera datang membukakan gerbang. mang dadang adalah satpam yang sudah lama bekerja di rumah Arvi sudah 10 tahun lamanya mang dadang bekerja disini.

"*Hatur nuhun* mang (terima kasih mang)" ucap Arvi

"sami-sami den" jawab mang dadang

Arvi menepikan mobilnya, lalu segera keluar. Citra dan Arvi berjalan memasuki rumah Arvi.

"Assalamu'alaikum" ucap keduanya kompak

"Wa'alaikumsalam" Mama Arvi menjawab

"Kamu sama mama dulu ya Cit, Arvi mau ganti baju dulu mah" ucap Arvi lalu beranjak pergi

Aaaaaaaa!

"Arvi kenapa sih kamu teriak-teriak! Mau roboh ni rumah?" Tanya Mama Arvi dengan suara teriak juga

Arvi kaget saat memasuki kamarnya, belum sempat ia mengganti baju, ia melihat sosok makhluk berdiri didekat

jendela kamarnya menggunakan jubah. Hampir saja ia memukulnya. Ia pikir itu maling yang tiba-tiba saja masuk ke kamarnya. Ternyata itu Dyafa adik sepupunya. Anak dari adik perempuan Papanya.

*Gadis ini sungguh kebiasaan!
Masuk tanpa izin!*

"Ngapain kamu dikamar Aa?" Tanya Arvi menaikkan alisnya

"Emang gak boleh Dya ke kamar Aa? Suka-suka Dya dong" jawabnya sambil melipat tangannya didepan dada.

"Udah kamu keluar dulu Aa mau ganti baju dulu. Sana keluar!" Ucap Arvi mengusir Dya

"Ihh Aa baru juga ketemu udah di usir bukannya dipeluk adeknya" Dya keluar dari kamar Arvi dengan wajah cemberutnya, ia kebawah menghampiri mama Arvi.

"Dya salam dulu sama Kakaknya, kenalan dulu" ucap Mama kepada Dya, Dya memalingkan wajahnya melihat Citra.

"Siapa ni mah?" Tanya Dya

"Oh pacarnya Aa Arvi ya *teh*?" tanya Dya sambil tersenyum aneh

"*Ehh* engga, *teteh* cuma teman kerjanya Pak Arvi kok, kenalin nama *teteh* Citra" ucap Citra menjulurkan tangannya

"Dyafa *teh* Dya aja hehe"

"Untung cuma temen, jangan mau sama Aa Arvi ya *teh*, Aa mah orangnya nyebelin" ucap Dya menghasut Citra

"Ngomong apa kamu Dya?! Enak ya jelek-jelekin Aa, jangan suka ngehasut orang deh" kata Arvi sambil menjewer telinga Dya

"Aws mah liat Aa mah, masak Dya dijewer gini, lepasin *atuh* Aa" ucap Dya sambil memegang kupingnya yang dijewer Arvi. Arvi langsung melepaskannya.

"Lain kali awas ya kamu jelek-jelekin Aa lagi" ucap Arvi memperingati

"Udah-udah kalian ribut aja. Ketemu ribut terus, gak ketemu kangen-kangenan, heran mamah tu liat kalian" ucap Mama menggeleng, Citra hanya bisa tersenyum melihat kelakuan Dya dan Arvi, baru kali ini dia melihat atasannya seperti ini. Entahlah.

"Wah enak nih, kue dari siapa mah?" Tanya Dya bersemangat setelah melihat kue-kue kesukaannya tertata rapi di atas meja

"Eh cuci tangan dulu! main comot-comot aja kamu" ucap mama menghentikan Dya yang hendak memakan kue

"Hehe"

"Dya kan gitu mah, jorok!" Ucap Arvi mengolok Dya

"Apasih Aa sewot aja" Dya langsung beranjak mencuci tangannya di *wastafel*

Kakak dan adik sepupu ini sungguh membuat Citra tak henti mengulum senyumnya, Citra dan adiknya saja tak pernah meributkan hal-hal sepele seperti ini. Tapi ini...
sungguh tak bisa dibayangkan oleh Citra ternyata sifat Arvi di rumah sangat bertolak belakang dengan sifatnya saat di kantor. Di kantor sifatnya, sangat angkuh, dingin, cuek tak

ramah sedikitpun. Berbeda dengan di rumahnya, sifatnya lebih bobrok, usil, dan ntahlah.

"

Teh Citra" panggil Dya, Citra langsung menoleh. "Pasti *teteh* yang beli kue ini kan?" Tanya Dya pada Citra, Citra hanya mengangguk sebagai jawaban

"Pantas kuenya enak, udah yakin sih tadi pasti *teteh* yang beli, soalnya ni ya *teh*, *Aa* Arvi mah mana pernah beliin Dya kue kesukaan Dya kayak gini, *Aa* mah pelit *teh*. Kalau ada maunya aja baru deh beliin Dya apa yang Dya mau. Semacam sogokan gitu *teh*" ucap Dya panjang lebar, Arvi menatap tajam ke arah Dya yang membuka kedoknya didepan Citra, Dya yang ditatap tajam seolah tak peduli.

"Hehe *teteh* gak tau lho kalau itu kue kesukaan kamu, tadi *teteh* beli yang itu karena *teteh* rasa itu enak, lagian itu yang beli bukan pake uang *teteh* lho Dya" jawab Citra

"Lah trus pake uang siapa *teh*? Masak iya uang tuyul" ucap Dya sambil mengunyah makanannya

"Hahaha, tuyulnya ganteng lho Dya" ucap Citra tertawa

"Mana ada tuyul ganteng *teh*, *teteh teh aya-aya wae*" (ada-ada saja)

"Ada tuh *Aa* kamu" ucap Citra memandang Arvi

"Jadi yang beli kuenya *Aa teh*? Tumben *Aa*?" Tanya Dya merendahkan Arvi

" Masih mending *Aa* beli kasih kamu, kalau gak *Aa* bolehin kamu makan giman?" Ujar Arvi kesal

"Makan tuh diem, kunyah dulu tuh kuenya Dya, kamu ini ngeledekin *Aa* terus dari tadi, udah tau dia malu sama calon mantu mama" ucap mama memakan sepotong kue pandan

Mendengar pengakuan mama Arvi, yang mengakui Citra sebagai calon mantunya mau tak mau membuat pipi Citra merona.

"Cie *teh* Citra bulshing mah" ucap Dya menggoda

"Udah Dya bilang jangan mau sama *Aa teh*, *Aa* orangnya mah nyebelin"

"*riweuh wae*" ucap Arvi datar

C-10

"Apa yang akan kau lakukan selanjutnya Neta?" Tanya seorang pria yang tak jauh dari wanita itu sambil menghisap cerutu miliknya.

Disini lah sekarang nenek Citra berada, di sebuah villa yang berada sangat jauh dari pemukiman, sebuah villa tua yang dikelilingi rumput-rumput yang sudah menjalar kemana-mana. Villa ini memang selalu dibersihkan oleh orang sewaan nenek Citra untuk membersihkan villanya, tetapi rumput-rumput liar di sekitaran villa ini memang sengaja dibiarkan begitu saja oleh Neta agar tidak dibersihkan. Ntah apa alasan Neta tidak mau membersihkan rerumputan itu.

"Ntahlah. Aku juga tidak tahu" jawab wanita yang di yakini sebagai nenek Citra.

"Ck, sudah berapa lama kau melakukan semuanya, sudah berapa tahun yang kau lewatkan untuk membuat mereka sengsara?!" Pria itu menghembuskan cerutunya menatap tajam serta senyum meledek yang terpatri di bibirnya.

"Kau sangat payah Neta!" Lanjutnya

Neta melirik sinis tak suka pada pria dihadapannya ini. "Lebih baik kau diam saja! Kau tidak tahu apapun, selama ini aku terus yang mengerahkan otak dan tenaga ku. Sedangkan kau? Hanya menikmati hasilnya. Ck! Tak kusangka kau lebih payah dariku."

"Haha, Baiklah-baiklah sekarang apalagi rencana mu selanjutnya?" Tanya pria itu kepada Neta

"Kau lihat saja nanti." Jawab Neta dengan senyum liciknya.

=====
=====

Citra Pov

"Assalamu'alaikum" Ucap ku memasuki rumah

"Wa'alaikumsalam" jawab Raka adik ku yang tengah bermain game.

"Mama sama Papa mana dek?" Tanya ku lagi sembari menghempaskan tubuhku di sofa.

Rasanya badan ku remuk semua, padahal kerja ku hanya dikantor yang disajikan didepan layar monitor setiap saat, hanya mengetik saja mampu membuat kepalaku pusing dan ber-efek pula pada tubuhku. *Huft!*

"Pergi beli perlengkapan dapur" jawabnya yang hanya ku tanggap dengan anggukan.

"Habis dari mana kak?" Tanyanya lagi kepada ku.

"Dari rumah pak Arvi" ucapanku barusan membuat adikku bertingkah aneh. Senyum tak jelas seperti orang gila.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?"

"Gak ada kak" jawabnya, lalu kembali melanjutkan permainannya.

"Assalamu'alaikum"

Baru saja aku hendak memejamkan mataku, kedua orang tua ku sudah pulang dengan menenteng beberapa kantung *kresek* yang ku yakini berisi bahan-bahan perlengkapan dapur yang dibeli orang tua ku di pasar.

"Wa'alaikumsalam" jawabku dan adikku kompak.

"Cit tolong bawa ini ke dapur ya, masukkan ke tempatnya masing-masing Cit" ucap Mama sembari memberikan belanjaan itu pada ku

"Siap Ma"

Aku pergi ke dapur dengan membawa belanjaan yang dibeli tadi oleh mama dan papaku meletakkannya pada tempatnya masing-masing setelah selesai, aku kembali ke ruang tamu dan duduk bersama mama dan papa beserta adikku.

"Dek udah mainnya, dari tadi ya Papa liat kamu main game terus, dari papa sama mama kepasar lagi kamu mainnya, nanti mata kamu rusak lho dek." Ucap papa kepada Raka menyuruh agar berhenti bermain game.

"Ya pa" Raka langsung mematikan gamenya dan duduk bersama papa dan mama di sofa, sambil menikmati cemilan.

Raka bukanlah tipe orang yang sulit diatur, meski biasanya anak seusia Raka ini kebanyakan anak yang sulit diatur karena mereka lebih memilih untuk melanjutkan hal yang mereka sukai dibanding perintah dari orang tuanya. Tapi tidak semuanya. Hanya rata-rata dari kebanyakan anak remaja saat ini. Raka adalah anak yang penurut, oleh karena itu aku sangat menyayangi adikku ini.

"Pah tau gak, tadi ada yang habis dari rumah calon pa, ketemu sama calon mertua gak kira-kira pah?" Ucap Raka kepada papa. Dia melirik ku sekilas sambil tersenyum menggoda.

Huh Raka! Liat aja kamu bakalan kakak jewer nanti! Ujarku membatin.

"Wah masak iya Ka? Pasti dong dek ketemu Camer (Calon mertua), masak iya kerumah calon gak ketemu orang tuanya. Semoga tercapai beneran ya Ka jadi calon, gak sabar Papa dapat cucu *hihihi*" Ucap Papa tertawa geli ikut menggoda ku, aku hanya diam saja, masih mendengarkan ocehan mereka.

"Aamiin, Mama juga gak sabar Pah, pengen gendong cucu, terus noel-noel pipi gembulnya pah, kayak skuishi gitu lho Pah" Ucap Mama semangat dengan mata berbinar yang kini ikut menimpali.

"Mama sama Papa gak usah berhayal deh, ampun aku liat kalian. kamu juga dek, gak usah mulai deh, ada-ada aja kalian." Ucap ku lalu mencomot kue pandan didepanku

"Emangnya kenapa Kak? Emang kakak gak mau gitu sama Pak Arvi? Udah ganteng, banyak duitnya lagi kak." Ucap Raka pada ku

"Bener tuh Cit. Emangnya kamu gak mau sama nak Arvi? Ntar diambil orang lho" timpal Mama lagi

"Engga Ma, aku gak ada apa-apa sama pak Arvi, aku juga gak ada rasa sama dia Mah" jawabku

"Sekarang aja engga, besok beda lagi" Timpal Raka

"Suka juga gak papa kak, Papa dukung banget kalau kamu sama nak Arvi, udah orangnya baik, sopan, rajin ibadah pula. Ingat kata Papa kak pilihlah seorang dari agama serta akhlaknya untuk mendampingi hidupmu kelak Kak" Ucap Papa menasehatiku.

"Iya Pah, Citra selalu ingat itu, terimakasih Pah" ucap ku seraya memeluk Papa yang dibalas pelukan kembali oleh Papa.

"Oh iya Pa, Ma, Citra cuma mau ngingatin kalian tetap selalu waspada dan berhati-hati ya, kamu juga dek kalau pulang sekolah langsung pulang dengan Mang diman jangan kemana-mana. Wanita itu kembali lagi ingin membuat kita sengsara dengan segala perlakuan jahat dan liciknya." ucap ku memperingati kedua orang tuaku dan adikku.

"Iya nak, Papa selalu ingat itu"

"Mama juga"

"Aku juga" ucap Raka

"Berpelukan" ucapku dan kami berpelukan bersama, *hm* terimakasih ya Allah atas semuanya yang kau berikan, meski keluarga kami dalam keadaan yang selalu di dzolimi kami tetap bersama dan masih bisa bahagia, bahagia itu sederhana. Ya! Sangat sederhana, berkumpul dengan keluarga saja sudah bahagia yang sempurna

heyyy guyss, maaf ya telat up, aku sibuk banget buat PAS ditambah lagi mood yang gak nentu huhu jadi nunggu aku bener" mood supaya otak kembali berjalan lancar untuk menghalu

Ini part terpendek dari part-part sebelumnya. Aku harap kalian suka ya

Bye

TBC

C-11

"Baik, hari ini kit___"

"Permisi Pak. *Hosh-hosh*" ujar Citra ngos-ngoshan. Terlambat! Ya hari ini Citra terlambat, sudah dua kali dia terlambat. Pertama, hari dimana ketika Pak Irawan Atasan lamanya ingin mengundurkan diri. Hari ini ia terlambat ketika ia harus *Breafing*. Habislah kau Citra.

"Terlambat 10 menit. Saya paling tidak suka dengan karyawan yang tidak menghargai waktunya! Kenapa kamu terlambat!" Ucap Arvi datar dan menaikkan nadanya seoktaf.

"Maaf Pak sa___"

"Saya tidak terima alasan" ucapnya menatap Citra datar. "Silahkan duduk. Besok tidak ada yang telat lagi ketika *Breafing* atau apapun itu. Mengerti!"

"*Dia seperti bunglon saja. Ck, terkadang baik, terkadang seperti beruang kutub yang kelaparan.*" Batin Citra sambil memutar bola matanya.

"*Huft*" Citra menghela nafas, menjatuhkan bokongnya dan duduk di bangku yang tersedia.

"Baik, kita mulai *briefing* pagi ini. Mengenai pemerolehan promo promosi yang kita adakan minggu lalu bagaimana? Apa berhasil dan mengalami peningkatan pada pemasukan?" Tanya Arvi menatap satu persatu karyawannya.

"Bagaimana Radit?" Lanjut Arvi bertanya dengan Radit selaku kepala divisi.

"Alhamdulillah Pak, promosi yang kita adakan berhasil dan mengalami peningkatan pemasukan pada kas perusahaan dan kita juga mendapatkan banyak konsumen pak." Jawab Radit

"Bagus. Ini yang saya harapkan!" Arvi kembali duduk ditempat duduknya menatap lurus ke laptopnya."Ahh ya saya harapkan kepada semua divisi agar dapat lebih teliti lagi, meski saya belum menemukan kesalahan kalian. Saya harap kalian tetap teliti dan jangan telat seperti tadi. Hargai waktu kalian! Baiklah *breafing* kali ini berakhir sampai disini. Selamat pagi." Ucap Arvi mengakhiri dan meninggalkan ruangan beserta karyawan lainnya.

=====
=====

-Arvi Brahawijaya-

Pria ini sudah kembali kedalam ruangnya setelah melaksanakan *breafing* tadi. Dia kembali berkutat dengan setumpuk berkas yang harus di cek kembali dan ditandatangani. Begitu seriusnya ia pada setumpuk berkas itu ia tak menyadari seseorang telah memasuki ruangnya.

Brakk...

Arvi menghentikan aktivitasnya, ia melihat undangan pernikahan yang terlempar di atas mejanya. Ia mendongakkan kepalanya ke atas melihat orang yang berdiri dihadapannya saat ini.

"Apa nih?" Tanya Arvi menatap bingung ke arah undangan kemudian beralih menatap orang dihadapannya.

"Ck. Lo bego apa tolol Vi?" Pria ini memutar bola matanya malas. "Itu undangan pernikahan gue sama Zia"lanjutnya

"Jadi juga lo sama dia haha" Arvi tertawa mengejek. "Gue pikir si Zia gak bakalan mau sama orang kayak lo, secara kan lo udah sarap haha" kini Arvi tertawa terbahak-bahak melihat sahabatnya kesal setelah ia menggoda sahabatnya ini.

Brukk

Zigo melempar map berisi berkas itu ke wajah Arvi sehingga menimbulkan suara.

"Dugong!"

Zigo Aftravi

Merupakan satu-satunya sahabat dekat Arvi semasa smp hingga kuliah, hal itu membuat mereka terlihat layaknya keluarga. Kedua keluarga mereka juga saling mengenal satu sama lain. Hal itu juga yang membuat mereka seperti anak kecil yang kekanak-kanakan.

"Pokoknya lo harus datang! Awas sampe lo gak datang ya *badugong*."

"Hm" Arvi hanya berdehem sebagai jawaban.

"Hum ham hem hum ham hem aja lo kayak orang sakit gigi" ucap Zigo sewot

"*Up to me!*"

"Ck. Serah lo deh. oke, gue balik kalo gitu, jangan lupa datang lo." Ucap Zigo sambil berdiri dari tempat duduknya. "Jangan lupa bawa gandengan. Oh iya gue lupa lo kan gak laku yah hahaha"

Mendapat tatapan tajam dari Arvi, Zigo langsung ngacir berlari keluar meninggalkan ruangan Arvi.

=====
=====

Citra Pov

Malam ini aku pergi ke sebuah minimarket yang tak jauh dari rumahku. Dari kemarin aku ingin pergi tapi tugas ku belum kelar-klar. Ditambah lagi *mood* ku yang naik turun tak menentu membuatku malas untuk keluar. Alhasil, aku hanya rebahan di tempat tidur dengan guling kesayanganku.

"Ma Citra pergi dulu ya" ucap ku dengan suara setengah berteriak, karena posisi ku kini yang berada di bibir pintu keluar. Aku langsung pergi dan menutup pintu setelah mendengar jawaban '*ya*' dari mama.

Setelah lima menit berjalan kaki akhirnya aku sampai di minimarket yang ku tuju. Aku segera memasuki minimarket tersebut dan membeli kebutuhan ku yang ingin ku beli. Aku berjalan kesana kemari mencari apa yang ingin kucari.

"*Tunggu!*" Aku seperti melihat seseorang yang tak asing di indera penglihatanku. Ya, aku tidak salah lagi. Itu pak Arvi.

"Udah Vi ayo" ucap seorang wanita itu kepada Arvi.

Siapa wanita itu? Kenapa dia bersama dengan pak Arvi? Kenapa saat melihat Pak Arvi bersama wanita itu aku tak rela ya? Kenapa tiba-tiba dadaku sesak seperti ini!

Cepat-cepat ku masukkan barang-barang yang ingin ku beli ke keranjang dan membayarnya dikasir. Aku mengenyahkan semua pikiran ku tentang *bosku* itu. Memangnya siapa dia? Dia bukan siapa-siapa ku bukan? Lalu apa salahnya jika ia bersama dengan perempuan lain.

"Mbak..mbak..." panggil penjaga kasir itu, yang tak mendapat sahutan dari ku

*Bodoh sekali kau Citra!
Bisa-bisanya kau melamun.*

"Eh iya mbak, makasih ya mbak" ucap ku lalu beralih pergi meninggalkan minimarket itu dan segera pulang.

-- --

Hari ini Citra kembali melaksanakan aktivitasnya seperti hari-hari biasanya. Berkutat didepan komputer, tangannya menari-nari tak hentinya mengetik sedari tadi, matanya pun sudah terasa perih melihat layar monitor ini.

Aku sengaja memfokuskan pandangan ku pada benda ini, selain menyelesaikan tugasku, aku juga tidak beralih melihat ke arahnya.

Ya!

Siapa lagi kalau bukan Arvi!

"Cit" aku hanya diam tak melihat ke arahnya saat dia memanggilku. Entah apa yang terjadi pada diriku, melihatnya semalam membuatku enggan menatapnya.

"Citra! Kalau aku panggil liat ke aku!" Ucap Arvi menahan emosi.

"Iya!"

"Kamu kenapa sih? Dari tadi aku liat kamu kayak ngehindar dari aku, kamu juga diam aja dari tadi" tanya Arvi menatap Citra, sementara Citra tetap bertahan dengan ekspresi datarnya.

"Gak ada. Kenapa bapak manggil saya tadi?"

"Aku mau kamu nemanin aku ke acara nikahnya teman ku besok."

"Ngapain bapak ngajak saya? kenapa gak ajak cewek bapak aja!" Ucap Citra dengan nada tak suka.

"Cewek saya? Haha, saya gak punya cewek Citra" Sahut Arvi tertawa.

"Alah gak usah bohong deh pak! Orang kemaren saya liat bapak sama cewek, malah cantik pulak."

"Cewek?" Arvi kembali mengingat-ingat siapa yang dimaksud Citra.

"Oh maksud kamu Zia?" Citra hanya mengangkat bahunya acuh.

"Kamu cemburu ya sama saya"

"Engga"

"Kalau gak cemburu, kenapa bete gitu mukanya?"

"Apaansih pak! di bilang enggak ya enggak"

"Yakin?"

"IYA!"

"Ya udah kalo gitu besok saya lamar Zia buat jadi Istri saya deh, teman-teman saya udah pada nikah, saya aja yang belum nikah." Ucap Arvi terdengar serius saat menggoda Citra.

"Terserah! Sekalian aja pergi sama dia, ngapain bapak ajak saya" Ucap Citra emosi.

"Haha, Citra Citra. Zia itu sahabat saya yang bakalan nikah sama Zigo sahabat saya juga. Jadi kamu gak usah cemburu ya, masak iya saya nikahin calon istri orang." Ucap Arvi tertawa.

"Nikah sama yang lain juga gak pa-pa pak." Sahut Citra tanpa menatap Arvi, pandangannya hanya fokus pada layar didepannya.

Arvi berjalan mendekati Citra membisikkan sesuatu ditelinga Citra.

"Kalau saya mau nikahnya sama kamu gimana?" Ucap Arvi barusan membuat bulu kuduk Citra merinding, dan membuat pipinya merona.

"Awat kamu bilang seperti itu lagi, saya kawinin kamu"

"Enak aja kawin-kawin nikahin dulu baru kawin" jawab Citra beralih menatap Arvi dihadapannya.

"Oke. Besok saya kerumah kamu minta izin buat nikahin kamu" ucap Arvi tersenyum membuat mulut Citra menganga.

Nb: maaf ya guys kalo ada yang salah pas dibagian breafing. Jujur saya masih SMK belum kerja jadi belum terlalu paham ttg dunia kerja.

Saya harap kalian suka

C-12

"Perhatian kecil serta perkataan sederhana yang terlontar dari bibirmu membuat ku tak mampu menahan gejolak bahagia didalam hatiku."

Happy Reading!

Semilir angin malam menerpa kulit Citra. Ia menatap ke arah luar jendela, menatap lekat malam yang ditemani dengan sinar rembulan. Sedari tadi Citra tak mengeluarkan sedikit pun suara, berusaha memendam ke gugupan yang melandanya saat ini. Pikirannya terus saja memikirkan perkataan Arvi tadi saat pertama kali Arvi melihatnya.

"Kamu tidak punya baju yang lain?" Arvi menatapnya dari atas hingga bawah. Ada tatapan tak suka yang terlintas dimata Arvi. Apa ada yang salah dengan penampilannya? Menurutnya bagus-bagus saja. Make up nya natural. Sesuai dengan wajahnya, gaun yang dipakainya pun senada dengan higheelsnya. Lalu apa masalahnya?

"Ada pak, tapi sudah sering saya pakai. Ini gaun yang belum saya pakai sama sekali. Memangnya kenapa pak?" Tanya Citra bingung

"Bajunya jelek. Saya tidak suka, terlalu terbuka." Kata Arvi to the point

Citra kembali memperhatikan gaun yang dikenakannya. Menurutny itu tidak terlalu terbuka, bahkan orang diluar sana masih banyak yang memakai gaun yang lebih terbuka darinya. "Gak terlalu terbuka kok pak, cuma lengan saya aja yang gak tertutupan."

"Sama saja! Saya tetap tidak suka. Saya tidak mau jika nanti di acara itu banyak yang menatap untuk ingin memiliki mu. Saya tidak akan membiarkan kamu bersama yang lain. lain kali jangan pakai baju seperti ini!" Ucap Arvi memperingati.

Perkataan Arvi terus saja terngiang-ngiang di benak Citra. Citra pun tak mampu membohongi hatinya yang kini senang dan sedikit malu, membuat pipinya merona. Apa maksud Arvi mengatakan itu padanya? *Huhh*, sudahlah. Ia begitu gugup saat ini, sehingga mau tak mau ia berdiam diri menyembunyikan ke gugupannya dengan melihat kendaraan yang berlalu-lalang terlintas dari arah jendela.

"Cit" Panggil Arvi tanpa menatap Citra dan tetap fokus mengemudi.

"Yang tadi__jangan dimasukkan hati ya. Maaf saya gak bermaksud ngomong kayak gitu." Lanjutnya sesekali menatap Citra.

"I-iya gak pa-pa pak" jawab Citra sambil menetralkan kegugupannya.

Tanpa mereka sadari, kini mereka telah sampai di perkarangan tempat acara pernikahan yang sedang dilangsungkan. Arvi dan Citra turun bersamaan dari mobil. Arvi tampak begitu gagah dan mempesona dengan tuxedo yang dikenakannya, tanpa menghilangkan wajah datar dan dinginnya yang menambah kesal *cool* pada dirinya. Begitu pun dengan Citra yang terlihat sangat cantik. Mereka terlihat sangat serasi.

Mereka jalan beriringan memasuki gedung pernikahan di *name plate* yang bertuliskan *Zia and Zigo's wedding*.

Seperti yang dikatakan Arvi tadi. Kini banyak mata pria yang menatap Citra kagum, Arvi memerhatikan bagaimana cara mereka memandang Citra membuat Arvi mendengus kesal dan secara mendadak menggenggam tangan Citra. Citra sontak terkejut dengan Arvi yang tiba-tiba menggenggam tangannya.

"Apa saya bilang tadi? Lihat! Bagaimana mereka menatapmu Citra! Saya tidak suka!" kata Arvi berbisik.

Citra hanya diam menyelaraskan degub jantungnya yang kini berdetak dengan up normal. Jantungnya terus saja berdetak kencang ketika Arvi mengatakan kalimat tak suka seperti itu padanya.

"Akhirnya lo datang juga ya Dugong! Gue kira lo gak bakal datang tadi." Ujar Zigo setelah melihat kehadiran Arvi dihadapannya. Tatapan Zigo seketika teralih menatap Citra yang berada disamping Arvi. Ia bingung siapa dengan gadis yang bersama temannya ini, karena Arvi tak pernah bercerita barang sedikitpun mengenai gadis ini kepadanya.

"Siapa nih Vi? Tumben lo bawa gandengan?" Tanya Zigo meledek. Arvi memutar bola matanya dan menatap sinis ketika mendengar penuturan dari Zigo.

"Aishh sayang gak boleh gitu ngomongnya." Ucap Zia memperingati Zigo.

"Bukan gitu lho yang, biasanya kan si Arvi gak pernah bawa cewek, jangan kan bawa cewek pacaran aja dia gak mau, didekatin cewek malah dicuekin."

Zia geleng- geleng kepala, ucapan Zigo tak digubris oleh Zia, ia beralih menatap Citra sambil tersenyum ramah.

"Nama kamu siapa?" Tanya Zia ramah pada Citra.

"Citra mbak"

"Aduhh jangan panggil mbak dong, Zia aja. Saya rasa kita seumuran hehe" ucap Zia pada Citra.

"Baik mbak Zia, eh Z--Zia maksudnya. " jawab Citra tersenyum canggung.

"Lo kok mau sih sama anak dugong?" Timpal Zigo ceplas-ceplos seperti orang yang sudah lama mengenal Citra. Ya, Seperti inilah Zigo dia memang ceplas-ceplos dan tipe orang yang mudah meng-akrab kan diri dengan orang lain.

"Lo bisa diem gak? Repot banget hidup lo" ucap Arvi tak mau kalah. "Gak usah di jawab Cit diemin aja" bisik Arvi membuat Citra sedikit terkekeh.

"Ngomong apaan lo? Pake bisik-bisik segala!" Ucap Zigo dengan sewotnya.

"Kepo aja lo!"

"Udah diam. Kalian ni kayak anak kecil deh asal ketemu ribut mulu gak pernah akur." Ucap Zia menghentikan kegaduhan yang mereka perbuat. Citra terus saja tak berhenti tertawa melihat interaksi keduanya.

"Mereka emang gitu Cit kalo ketemu selalu ribut, kayak bocah rebutan mainan." Kata Zia memberitahu.

"Hehe iya Zi, aku baru tau lho Zi kalo Pak Arvi orangnya kayak gini, biasanya dia cuek, dingin, dan irit bicara." Ungkap Citra.

"Bapak?" Ujar Zia dan Zigo bersamaan menatap bingung Arvi dan Citra. Bagaimana bisa sepasang kekasih memanggil dengan panggilan bapak?

"Iya pak Arvi atasan saya dikantor, saya cuma sekretaris dan temannya." Balas Citra singkat.

"Udah gue duga dari tadi, kagak mungkin anak badugong punya pacar, belum punya pacar aja tuh cewek pasti ngacir kabur gak tahan kedinginan."

"Mulut lo bener-bener ya, julid banget kayak cewek." Ucap Arvi mendesis kesal.

"Kirain kalian pacaran, padahal cocok banget lho" Citra hanya tersenyum mendengar ucapan Zia. Cocok dari mananya? Sifatnya sangat bertolak belakang dengan sifat Arvi, bahkan ia meringis ketika membayangkan dirinya yang tak cocok bersanding dengan Arvi.

"Doain aja Zi, kalo Citra emang jodoh gue dia bakalan nikah sama gue." ucap Arvi seraya tersenyum. Ucapan sederhana yang terlontar dari bibir Arvi membuat semburat rona kemerahan muncul di pipinya.

"hi Zia, Zigo has not seen each other for a long time, once met you were married." Ujar seorang pria yang tiba-tiba datang sambil membawa sebuket bunga. Pria itu tampak seperti pria bule dengan matanya nan *hazel*.

"Hi max when did you arrive?" Tanya Zia kepada Max.

"This morning" jawabnya singkat.

"Serius? Lo gak capek Max? Bukannya istirahat lo malah nyempatin waktu ke pernikahan kita." Timpal Zigo

"Biasa aja Go gue udah biasa kayak gini, yang penting gue sampe juga kesini kan? Hadir di acara lo, Hehe." Jawabnya tertawa yang memperlihatkan lesung pipinya yang tercetak jelas di wajahnya.

"Mas nya bisa bahasa Indo?" Ujar Citra bertanya.

Max hanya mengangguk dan tersenyum sebagai jawaban.

"Biar pun bule dia bisa bahasa Indonesia Cit" ucap Zigo memberitahu. "Dulu pas kita kuliah di *Aussie* bareng dia, kita sering pakai bahasa Indo, mungkin karena keseringan dengar bahasa Indo dia jadi paham bahasa kita." Kata Zigo melanjutkan.

Citra mengangguk paham.

"Oiya Max kenalin ini Arvi dan ini Citra." Ucap Zigo memperkenalkan Arvi dan Citra kepada Max secara bergantian.

"Kau sungguh cantik nona" ujar Max memuji Citra. Arvi mendengar kalimat pujian yang terlontar dari bibir Max mendelik geram tak suka.

"Watch your eyes sir!" Ucap Arvi geram.

Sontak mereka semua tertawa mendengar penuturan Arvi yang tidak suka ketika Max memuji Citra.

"Haha, oke-oke. Aku hanya bercanda, tenang saja, aku tidak akan mengambilnya darimu. Aku sudah bertunangan." Jawabnya santai.

"Dia begitu posesif. Ku rasa dia begitu mencintai mu." Bisik Max kepada Citra, membuat Arvi menatapnya tajam seperti singa kelaparan.

Citra menunduk, berusaha menetralkan jantungnya, lalu mendekat ke Arvi. "Bapak bikin saya malu ihh" ucap Citra seraya berbisik ditelinga Arvi.

"Sudah saya bilang, saya gak suka liat kamu seperti ini! Saya tidak mau jika hal yang akan menjadi milik saya dinikmati orang lain." Jawabnya yang juga berbisik.

Deru nafas Arvi menerpa kulit Citra, perkataan Arvi membuatnya semakin terbang tinggi. Arvi memang selalu bisa membuatnya gugup akibat menahan detak jantungnya yang berdetak dengan sangat kencang. Semoga saja Arvi tak mendengar suara detak jantungnya.

C-13

Malam semakin dingin, embun di luar mulai menyelimuti pekatnya malam. Pria itu terlihat tampak tak sedikit pun merasakan dinginnya malam, sesekali ia menghisap cerutu dan menghembuskan asap nya di udara. Ia terus memikirkan rencana licik seperti apa yang akan ia lakukan berikutnya.

"Arghh" ia menjambak rambutnya kasar. "Waktu ku tidak banyak lagi. Bagaimana jika nanti dia datang menemuiku lalu menghabisiku? Aku tidak mungkin menghabis wanita itu beserta keluarganya. Jika dia mati aku tidak akan bisa menemukan wasiat dan harta tersembunyi keluarganya itu. Dimana aku bisa menemukannya!" Ucapnya gusar sesekali mengesap kopi dihadapannya.

Di lain tempat....

"Apa kau sudah menemukan keberadaannya Max?" Tanya wanita bernama Maria yang tak lain adalah tunangan Max. Maria meletakkan semangkuk kue kering kesukaan Max, kemudian ia duduk disamping Max.

Max hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Hm baiklah, makanlah dulu Max. Setidaknya kau sudah berusaha mencarinya. Anak buah mu juga masih mencarinya bukan?" Max kembali mengangguk dan mengambil kue yang dibawakan Maria lalu memakannya.

"Tidak lama lagi aku akan menemukannya Maria. Lihat saja aku akan melakukannya seperti apa yang dia dilakukan kepada kakek ku. Dia membunuh kakek ku, maka aku akan membunuhnya." Ucap Max menyeringai.

Maria menggeleng sambil tersenyum. "Kau memang Max yang kukenal."

=====
=====

Seminggu setelah acara pernikahan Zia dan Zigo yang mereka kunjungi telah berlalu. Hari ini adalah hari *Weekend*. Hari dimana kebanyakan orang akan menghabiskan waktunya untuk berjalan-jalan atau hanya menghabiskan waktu mereka diatas tempat tidur. Seperti Citra saat ini, ia memilih tidur bergelung di balik selimut. Cuaca dingin pun mendukung Citra untuk kembali memejamkan matanya selepas shalat subuh tadi. Tidur pagi sebenarnya tidak baik untuk kesehatan, tapi bagaimana lagi gadis ini kembali melanjutkan tidurnya karna matanya kembali mengantuk setelah hujan panjang semalam baru reda.

"Citra! Ya ampun anak gadis belum bangun jam segini." Wanita paruh baya ini menarik selimut yang dikenakan anaknya, tapi kembali ditarik oleh Citra dan kembali menutup seluruh tubuhnya hingga kepala.

Risma berkacak pinggang melihat anaknya yang tak kunjung bangun."Citraaaa! Bangun udah jam 9 ini, nih anak ya." Ia menggetarkan giginya geram.

Tiba-tiba datang seorang anak kecil menaiki tempat tidur, lalu anak itu melompat-lompat dengan semangat diatas tempat tidur sambil tertawa senang. "Onty banun onty, onty." Ucapnya menggoyang-goyangkan tangan Citra dengan tangan mungilnya.

Kayak kenal suaranya. Suara siapa ya-- ujar Citra membatin.

"Nenek Onty Cita ndak au banun." Ucapnya kembali menatap sang nenek dengan wajah cemberut dan mulut

yang dimanyunkan.

Siska menatap Cucunya gemas." Ya sudah kita keluar aja yuk. Mungkin Onty masih capek." Ucapnya seraya menggendong cucunya yang berusia 3 tahun itu.

Citra tetap diam dibawah selimut itu, kembali memastikan pendengarannya. Ia takut jika ia hanya beralusinasi, efek dari nyawanya yang belum seutuhnya terkumpulkan. Hingga dirinya beranggapan bahwa kepokannya berada dirumahnya saat ini

Balita itu menunduk seraya mengangguk." Dadah Onty Cita jangan lindu Anin yah."

Pendengarannya ternyata tidak salah!

Mendengar suara Anin membuat Citra langsung menyibak selimutnya, "Hallo ponakan Onty." Ucap Citra. Anin kemudian membalikkan badannya. "Ontyyy! Anin lindu onty." Ucapnya seraya memeluk Citra, lalu dibalas Citra dengan pelukan yang tak kalah erat.

"Onty banunnya lama! Kayak Dodotnya Kiki."

Citra menyerngit membuat guratan tercetak jelas didahinya.
Siapa Dodot?

"Dodot?" Tanya Citra heran

"Siapa itu Dodot?"

"Dodot itu capinya kiki Onty, yang suaranya *mwoooo.*" Mendengar penuturan Anin membuat tawa Risma pecah.

Apa apaan ini? Citra di sama-samakan dengan sapi kakeknya?! Bagaimana bisa!

Citra menatap tajam kearah Mamanya yang masih sempat-sempatnya tertawa melihatnya di sama-samakan dengan sapi. Ada-ada saja ponakannya ini. Andai saja bukan keponakannya bakal di caplok tuh mulut!

"Aishh kamu ini masak Onty di sama-samain sama sapi Kiki sih?"

Anin mengidikkan bahunya acuh."Lagian Onty sih udah anin banunin ndak au banun. Cama kayak capi Kiki ndak au banun-banun di pukul Kiki cama lidi balu banun, Onty mau Cita Anin pukul pakai lidi ndak?" Tuturnya. Membuat Citra melototkan matanya. Sedangkan Risma tertawa terpingkal-pingkal mendengar kebijakan cucu dari kakak iparnya yang tak lain cucunya juga.

"Kamu mau Onty telan?" Ucap Citra melototkan matanya. Membuat Anin takut.

"Huwaaaa nenek! Onty Cita au akan Anin, Anin atut Nek. Anin ndak au cama Onty Cita. Huwaaa." Anin langsung memeluk Risma sambil menangis senggukkan, membuat Citra tak tega. Padahal maksudnya hanya menggoda Anin, malah berakhir membuat Anin ketakutan.

=====
=====

Arvi tengah bersantai di balkon dengan secangkir kopi yang menemaninya. Pikirannya melayang-layang. Ia memikirkan hal-hal Abstrak yang tak mampu ditebak oleh pikirannya dan dirinya sendiri. Pikirannya terus berkelana, memikirkan gadis yang beberapa bulan lalu ia temui dengan awal

perjumpaan yang membuatnya tak menyukai gadis itu. Hingga dimana ia berusaha untuk membuat gadis itu sedikit kewalahan dengan menyuruhnya ini, itu. Tapi kini gadis itu cukup menyita pikirannya. Ia tak tau mengapa jika berdekatan dengan gadis itu membuatnya nyaman, bahkan ketika melihat ketika gadis itu bersama laki-laki lain membuatnya tak suka, membuatnya marah tak rela.

"Apa aku cemburu?" Ucap bermonolog sendiri menatap pohon yang menjulang tinggi dari arah balkon.

"Tidak-tidak, mana mungkin aku cemburu. Aku tak ada perasaan apapun terhadapnya. Gak mungkin aku suka sama Citra. Gak mungkin." Ujarnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Plakk!

Dyafa menepuk pundak Arvi dari belakang.

"Hai Kak" Dyafa tersenyum lebar. "Kenapa hm?" Tanya menaik-naikkan alis matanya.

"Kenapa Apanya?" Arvi kembali bertanya seperti orang bodoh.

"Ck, kau begitu bodoh rupanya." Ucap Dyafa menyunggingkan senyuman remeh. "Apa yang membuatmu melamun Kakak ku sayang?" Ucapnya menjeda kalimatnya. "Apa yang kau pikirkan?" Lanjutnya kembali bertanya.

"Tidak ada!"

"Heyy ayolah kak! *I know you're thinking about something.* Ceritalah! Aku akan mendengarkannya." Ucapnya meyakinkan Arvi.

Arvi menatap ke arah Dyafa, menatapnya dalam. Apakah adiknya ini bisa ia percaya?

Ya, setidaknya Dyafa bisa mengurangi sedikit beban pikirannya.

Arvi mulai menceritakan kejadian awal pertemuannya dengan Citra. Kejadian dimana pertama kali ia dipertemukan dengan Citra dengan dia yang tidak menyukai gadis itu karena berlaku tak sopan padanya, hingga sampai pada akhir ceritanya.

Dyafa tersenyum-senyum geli menatap Kakaknya. Ia tak habis pikir, bagaimana kakanya ini tidak tau jika dia sudah jatuh cinta pada Citra. Ia pikir bukan kakanya tidak menyadari, tapi egonya terlalu tinggi untuk mengakui kenyataannya. Arvi yang ditatap seperti itu, melihat adiknya senyum-senyum tak jelas. Menatapnya tajam.

"ngapa kamu natap Kakak dengan tatapan seperti itu? Senyum-senyum tak jelas pula." Ujarnya dengan nada tak suka.

"Ohh ayolahh kak, kakakku ini tidak bodoh kan?"

"Mengapa kau mengatakan kakakmu bodoh *huh?*"

"Turunkan ego mu kak! Kau bukan tidak tau jika kau menyukainya, tapi ego mu menghalangi mu untuk mengakui kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan bahwa kau menyukainya! Dan kau cemburu melihatnya dekat dengan yang lain." Ucapan Dya membuat Arvi tersentil. Dyafa benar. Dia selama ini terlalu mementingkan egonya dari pada perasaannya.

"Apalagi kak? Mau nunggu Kak Citra dilamar orang terus dinikahin?" Ucap Dyafa to the point. Membuat Arvi refleksi menoleh ke arah Dyafa sambil menggeleng.

"Makanya Kak seriusin dong. Dilamar gitu, sebelum diambil orang lho kak. Halalin kak." Lanjut Dyafa mengedipkan matanya.

Arvi mengangguk

"Besok kamu bantuin kakak buat ngelamar Citra, oke" tersenyum bersemangat

"Okey Kak" Dyafa mengacungkan jempolnya sebagai tanda setuju.

Holla guys aku kembali up hehe

Pasti pada bertanya-tanya yah kira-kira Pria itu siapa, trs kenapa dia ingin berbuat jahat dengan keluarga Citra. Trs knp Max mengincar Pria itu?

Ayo tebak!!

Baca terus guys, jika mau tau yang sebenarnya. Jangan lupa tinggalin jejak

9 Januari 2021
Pekanbaru

C-14

Malam ini rembulan bersinar dengan terang, namun tidak mampu membuat keadaan ruangan yang satu ini bersinar terang layaknya sinar rembulan. Ruangan yang penuh dengan kegelapan dan kesunyian. Hanya terdapat satu buah lampu *Petromaks* yang mampu membuat ruangan ini sedikit terang. Terduduk dengan lemahnya seorang wanita tua. Ia begitu tak berdaya sangking lemahnya, netranya pun sudah mulai kabur.

"*Uhuk-uhuk* Ne-ne ta tolong berikan aku makan aku lapar, aku juga ingin minum *uhuk* aku begitu haus Neta." Ucap Wanita tua yang merasa sangat lapar dan haus ia meminta makanan dan minuman kepada Neta. Sudah dua hari ia tak diberi makan oleh Neta. Lihatlah tubuhnya yang begitu lusuh begitupun dengan pakaian yang ia kenakan. Netranya yang sudah mulai melemah menatap Neta dengan penuh harap. Berharap Neta akan memberikannya makan hari ini.

Neta menatapnya remeh. "Kau minta apa tadi? Coba ulangi." Tanyanya

"A-a-aku lapar Neta. Tolong beri aku makan dan minum." Ucapnya kembali mengulangi.

"Haha jadi kau lapar? Apa aku tidak salah dengar, kau meminta makan padaku? Kalau aku tidak mau memberimu makan bagaimana?" Ucapnya tertawa tanpa ada rasa iba sedikitpun.

Wanita itu masih menatap penuh harap ke arah Neta. "Tolongh."

"Ck. Kasihan sekali hidupmu. Kapan kau mati *huh!* Aku ingin sekali melihat mu segera mati! Dasar wanita tua

menyusahkan!"

Setelah mengatakan itu Neta segera keluar dari ruangan tersebut, ia pergi untuk mengambilkan makanan untuk wanita itu, bagaimana pun juga ia tidak bisa membiarkan wanita itu mati untuk saat ini. Ia belum mendapatkan informasi tentang harta wanita itu. Sudah sekian lama ia menunggu tapi wanita itu tidak ingat sama sekali. Sejak kejadian itu membuatnya hilang ingatan.

"Makan!" Ucap Neta meletakkan makanan yang ia bawaikan di depan wanita tua itu. Neta meneguk air liurnya melihat bagaimana cara wanita itu makan. Ia begitu lahap memakan-makanannya, sepertinya ia memang begitu lapar.

"Terima kasih Neta, kau sungguh baik padaku." Ucapnya kembali melahap makanannya hingga tandas.

"Jangan banyak omong. Aku memberi mu makan karena untuk mendapatkan apa yang kuinginkan, bukan berbaik hati pada mu. Aku bisa saja membunuhmu kapan saja!" Sahut Neta, lalu meninggalkan wanita itu sendirian dengan ruangan gelap minim cahaya tersebut.

=====
=====

Citra Pov

Hari ini aku tidak ke kantor. Semalam aku meminta izin cuti dua hari pada Arvi *hm ralat!* Maksudku pak Arvi. Aku meminta izin karena aku ingin menghabiskan waktu ku bersama dengan ponakan ku, sudah lama sekali aku tidak bertemu dan bermain dengannya. Ya mungkin kalian pikir alasan ku tidak masuk akal, meminta cuti hanya untuk menghabiskan waktu bersama ponakanku yang baru datang dari semarang kemarin sore. Tapi bagaimana lagi, aku juga

butuh refreshing atau berjalan-jalan dengannya untuk meringankan beban di otakku. Tidak mungkin setiap hari isi otakku hanya kerja kerja dan kerja lagi. *Huh* maaf aku bukan orang yang *workaholic*. Orang yang begitu mencintai pekerjaannya dibandingkan dirinya sendiri. Untung-untung kemarin Arvi memberiku izin jadi aku bisa santai tanpa memikirkan pekerjaan.

"Citra kamu jadi ikut mbak kan?" Tanya mbak Laras tiba-tiba membuyarkan lamunanku

"jadi dong mbak! Mas Farel ikut juga mbak?" Tanya ku pada mbak Laras yang sedang meminum jamu kunyit yang dibelinya tadi.

"Ikut katanya, tapi mbak gak tau jugalah ya. Kenapa emangnya?"

"Engga ada mbak, hehe" ucap ku nyengir.

Mbak Laras geleng-geleng kepala melihatku. "Dasar aneh"

"Udah ah mbak aku mau ambil *milkshake* dulu. Masih ada kan mbak?" Mbak Laras menganggukkan kepalanya.

Aku bangkit dari dudukku berjalan ke arah kulkas berada, dan mengambil *milkshake chocolate* kesukaanku. Kutuangkan susu itu kedalam mug bergambar panda lalu meneguknya.

"Huhh segar bangettt, tenggorokan ku langsung plong mbak"

Mbak Laras menatapku tak suka.

"Biasa aja kalik Cit, kayak belom pernah minum susu aja kamu." Ucapnya padaku.

"Hehe" aku hanya menyengir lebar menampilkan sederet gigi putihku. "Habisnya enak banget mbak, apalagi diminum pas cuaca hanget gini. Minum *milkshake* dingin-dingin tu langsung plong. Seger banget pokoknya." lanjutku membeo.

"Ck iyain."

"Mama" panggil Anin dengan wajah habis bangun tidur.

"Ehh anak kesayangannya mama udah bangun?" Tanya mbak Laras menatap Anin lalu menggendong Anin dan meletakkan Anin diatas pangkuannya.

"Hoam, udah mama tapi Anin masih ngantuk." Ucapnya sembari mengucek-ucek matanya.

"Hei kok masih ngantuk sih kan Anin udah lama boboknya." Mbak Laras menatap gemas ke arah anaknya dengan penuh kasih sayang.

Aku terus memperhatikan interaksi mbak Laras dengan Anin. Membuatku ingin rasanya memiliki anak selucu ponakan ku ini. sudah lucu bijak pula.

"Onty Cita minum apa?" Ia bertanya beralih menatapku.

"Minum susu, Anin mau?" Ucap ku kembali bertanya. Ia menganggukkan kepalanya semangat, lalu kuberikan minuman ku padanya.

"Enak Onty, cucu apa namanya Onty?"

"*Milkshake*" jawab ku.

"Enak Onty. Becok mama halus buatin Anin milcek tiap hali." Ucapnya berbinar

"Okey, besok mama buatin Anin *milkshake*. Sekarang Anin mandi dulu ya sama mama udah sore, Anin mau pergi kan?"

"Oh iya Anin lupa mama, Anin kan mau pelgi yah cama mama, papa hali ini. Onty Cita ikut gak?" Tanyanya padaku. Aku menatapnya dengan tersenyum.

"Ikut dong Onty kan mau main sama Anin. Iya gak?" Kata ku menaik-naikkan alisku.

"Yeyyy Onty ikutttt, oke mama ayo kita mandi, Anin mau pake baju yang cantik ya ma. Anin pake baju yang cantik pokoknya."

Setelah itu mbak Laras meninggalkan ku sendirian di ruang tamu, dengan menggendong Anin membawanya pergi untuk mandi. Anin melingkarkan tangannya dileher mbak Laras.

"Dada Onty Anin mandi dulu." Ucapnya padaku.

Setelah kepergian mereka aku meletakkan gelas bekas susu yang tadi ku minum di dapur, dan kembali ke kamar ku.

Pekanbaru
Kamis, 14 januari

C-15

Kini semua orang tengah sibuk bersiap-siap untuk pergi, tapi kedua orang tua paruh baya ini, disaat yang lain tengah sibuk bersiap-siap akan pergi. Mereka dengan santainya menonton drama yang di tayangkan oleh salah satu stasiun tv bernama *Indosiar* ini. Dengan asiknya mereka menonton dengan beberapa makanan yang terhidang sebagai cemilan, tanpa merasa terusik sedikit pun dengan kericuhan yang dibuat oleh anak dan cucunya.

"Aninnn! Buruan ganti bajunya!" Ujar Laras berteriak kesal kepada Anin yang tak kunjung mengganti pakaiannya. Ia malah asik bermain game *Marie and Fashion School* yang kemarin diunduhkan Raka di hpnya.

Laras keluar dari kamarnya menuju kamar Raka, lalu menghampiri Anin.

"Anin! Kamu mau ditinggal?! Ucap Laras berkacak pinggang.

Anin mengerucutkan bibirnya sambil menggeleng, "Anin ikut mama." Sahutnya.

"Kalau mau ikut, cepetan ganti bajunya Anin!" Ucap Laras emosi, sudah cukup! Sudah cukup ia menahan emosinya melihat tingkah anaknya ini. Sabar Laras. Sabar!

Kemudian Laras beralih menatap Raka yang berdiri didepan cermin yang sedang menyisir rambutnya.

"Kamu juga Raka! Mbak capek dari tadi manggil Anin tapi gak digubris, rupanya kamu dalangnya. Cepat ambil hp kamu Raka!"

Raka hanya nyengir tak tau dosa.

"Hehe, maaf mbak *piss*" ucapnya sembari mengangkat kedua jarinya membentuk tanda "v"

Laras memutar bola matanya jengah kepada Raka.

"Mamaaa! Jam tangan Papa mana ya kok gak ada, tadi papa letak di mejaa."

Tadi anaknya yang membuatnya kesal tak kunjung mengganti pakaiannya, hingga membuatnya berteriak. Kini kekesalannya bertambah, karena suaminya berteriak-teriak hanya karena mencari jam tangannya. *Huh! Untung saja kesabaranku masih banyak ya allah.*

Ujar Laras dalam hati.

Sungguh keluarga yang aneh!

Ia berlalu menuju kamarnya sambil menggandeng tangan mungil Anin.

"Papa cari baik-baik ya! Jangan teriak-teriak aja pandainya." Laras menatap tajam ke arah suaminya, lalu mencari jam tangan itu disekitar meja dekat kamarnya.

"Ini apa?! Jam tangan Papa kan?" Ia melirik Farel dengan sebalnya, "Makanya kalo nyari itu pake mata Pa bukan mulut."

"Siapa suruh letak baju disitu? Kan jadi ketutupan Jam nya Papa. Makanya gak kelihatan sama Papa." Ujarnya tak mau kalah.

"Udah salah malah ngotot!" Laras menghentakkan kakinya kesal menjauhi Farel dan mengganti pakaian Anin.

"Mama kenapa malah-malah telus sih." Kata Anin menatap heran ke sang mama.

Bukannya menjawab, Farel malah yang membalas ucapan Anin.

"Mama kamu itu lagi PMS sayang. Makanya jadi kayak singa lapar."

"Ngomong apa tadi?! Minta di caplok ya mulut nya?" Laras malah semakin kelihatan garang sekarang.

"Aduh mama jangan caplok mulut papa dong, nanti mulut papa jadi seksi gimana?!" Tanya Farel dengan wajah dibuat-dibuat.

"Bukan seksi Papa tapi dowel. Ya mulut Papa nanti jadi dowel tauk."

Laras yang mendengar ucapan anaknya langsung tertawa terbahak-bahak melihat Farel.

"Itu baru namanya anak mama."

"Jahat banget kamu Nin masak mulut Papa dibilang dower. Kamu juga ngapaian kamu ngetawain aku?" Ia menatap Laras sebal.

"Udah ah gak usah mulai, ayo tapi mau pergi udah jam berapa ini." Laras kemudian keluar bersama Anin.

"Punya istri gak pengertian banget, suaminya ditinggal sendirian gak digandeng lagi. Huh!" Lalu Farel keluar menyusul istrinya.

"Kalian ini ya udah punya anak masih juga ribut, ganggu papa nonton aja." Ucap Pria paruh baya ini menginstrupsi.

"Hehe maaf Pa, mas Farel tuh bikin Laras sebel."

Mama geleng-geleng kepala melihat keduanya, "kalau mbak Wirda liat kelakuan anak sama menantunya kayak gini, bisa jadi Mamah dedeh dadakan tuh ya gak Pa." Ucap Mama terkekeh.

"Aishh Mama, jangan gitu ih. Jangan sampe Mama tau deh ntar mama ceramahin kita lagi." Ucap Laras yang diangguki Farel.

Citra dan Raka juga ikut menertawakan kelakuan Laras sepupunya ini.

"Yaudah Mah Kita pergi dulu ya, assalamu'alaikum." Ucap Farel menyalami keduanya. Begitupun dengan Laras, Citra, Raka, dan Anin yang ikut menyalami untuk berpamitan.

"Ya, Wa'alaikumsalam."

=====
=====

Kini mereka telah sampai disalah satu pusat perbelanjaan, yaitu salah satu Mall, yang berada dikotanya. Mereka memasuki salah satu tempat bernama *Time Zone*, yaitu salah satu tempat permainan yang sering dikunjungi pengunjung.

"Onty Cita sama Om Laka temanin Anin main yah, Anin mau boneka itu Onty." Ucapnya menarik tangan tangan Citra dan Raka menuju tempat permainan itu.

"Om Raka yang mainin ya, Onty gak bisa maininnya." Ucap Citra memelas membujuk Anin. Ia memang tidak bisa memainkan permainan itu, dulu ketika masih SMA, ia bermain permainan itu bersama teman SMA-nya ia berkali-

kali mencoba tetapi hasilnya nihil, malah yang ada uangnya habis untuk saldo di *powercard* miliknya.

"Iya nanti biar om aja ya yang mainin, om jago lho mainnya nanti Anin oom ambilin boneka yang bagus deh." Kata Raka bersemangat sambil tersenyum ke arah Anin.

"Yeyy Makasih ya om, Anin mau boneka kodok om. Ayo om main, Anin sayang oom." Ucapnya girang lalu mencium pipi Raka.

Raka mengangguk, lalu membawa Anin ketempat permainan bersama Citra. Ia menggesekkan *powercard* itu, lalu segera memainkan permainannya.

"Itu om, ambil om cepat om ambil." Ucap Anin tak sabaran.

"Sabar ya Anin. Jangan ribut nanti om Rakanya gak konsentrasi, malah gak dapat nanti bonekanya." Ujar Citra menyuruh Anin diam. Kemudian Anin mengangguk diam.

Setelah beberapa menit terlewati dengan susah payah dan konsentrasi Raka dalam permainan menangkap boneka. Akhirnya bonekanya berhasil didapat kan oleh Raka.

"Yeyyy, boneka Koddy Anin. Om Laka pintel ihhh, cini om cini bonekanya." Ucapnya semangat sambil menengadahkan tangannya meraih boneka yang dipegang Raka.

Raka memberikan boneka itu ketangan mungil Anin, lalu mengelus kepala Anin seraya tersenyum manis.

"Makasih ya om Anin sayang om Laka." Ucapnya memeluk Raka.

"Om aja nih yang di peluk? Onty enggak dipeluk?" Tanya Citra pura-pura cemberut.

"Hehe cini Onty." Anin memeluk Citra erat, "cayang Onty"

Anin terlihat begitu bahagia mendapatkan boneka Kodok yang di dapat kan Raka dari permainannya tadi. Ia terus memeluk erat boneka itu tanpa lepas. Matanya terus saja memancarkan kebahagiaan. Citra dan Raka tersenyum senang menatap ponakannya ini.

"Ayo kita ketempat Mama sama Papa." Ucap Citra mengajak Anin, Anin mengangguk.

"Ayo Onty"

Mereka berjalan keluar menuju **A&W** yaitu salah satu *restaurant* makanan cepat saji *American Food*, disitulah Farel dan Laras menunggu mereka.

"Yang punya anak siapa yang ribet siapa." Ujar Citra kesal melihat keduanya yang tengah asik makan dengan bersuap-suapan layaknya Anak remaja sedang pacaran.

"Ehh kalian udah datang, udah siap mainnya?" Tanya Laras, tanpa merasa bersalah.

"Udah mbak." Jawab Raka

"Silahkan makan Mas udah pesan buat kalian. Ayo silahkan dimakan." Ucap Farel menimpali, keduanya mengangguk lalu duduk di kursi yang tersedia.

"Mama, Papa, Anin dapat boneka Koddy om Laka pintell banget ihh mainnya gak kayak Papa Noob."

Telinga Farel seketika langsung berdiri mendengar ucapan anaknya. Anin mengatainya Noob? Ohh tidak! bagaimana bisa?! Tau dari mana anaknya tentang kalimat itu.

"Tau dari mana Anin kata Noob itu?" Tanya Farel pada Anin.

"Dali om Laka." Ucapnya santai tanpa melihat Farel, ia masih saja asik memandangi bonekanya.

Farel menatap tajam ke arah Raka, "kamu ya Raka! Jangan ajarin yang engga-engga sama Anin."

"Hehe maaf mas"

"Udah-udah cepetan makan, udah malem, habis itu kita pulang." Ucap Laras menengahi.

Mereka melanjutkan makanannya dengan lahap, lalu segera pulang kerumah.

Sabtu
16 Januari

C-16

Citra Pov

Hari ini aku kembali bekerja. Aku kembali dihadapkan dengan komputer dan setumpuk berkas yang akan ku revisi ini. *Huft*, walau lelah rasanya, aku tak mau berlama-lama di rumah, dua hari saja dikasih libur oleh pak Arvi aku sudah berterimakasih padanya. Aku kembali memfokuskan pandangan ku pada layar didepan ku ini. Mengetikkan hal-hal yang ingin ku ketik.

"Cit" ucap pak Arvi memanggilku. Aku mendongak, menatap ke arahnya. Kulihat hidungnya yang sudah bertengger kacamata radiasi yang biasa dipakainya. *Tambah tampan* gumamku.

"Ah iya Pak."

Dia mengetuk-ngetukkan pulpen yang dia pegang ke atas meja, lalu mengarahkan pulpen itu ke dagunya. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Hm, saya akan pergi ke rumah Zigo, rencanananya saya mau membahas tentang sesuatu disana, apa kamu mau ikut?" Ucapnya bertanya padaku.

Aku melihat kelangit-langit ruangan ini, menatap nanar berkas-berkas yang ada di depanku. Aku kembali berfikir. Jika aku ikut bersama Pak Arvi masalahnya tugas ku belum selesai, kapan siapnya tugas-tugas ini jika aku ikut dengannya?

"Hm, gimana ya Pak, tugas saya masih banyak yang harus saya kerjakan. Kalau saya ikut dengan bapak, tugas ini gak selesai-selesai dong." Kataku dengan raut wajah datar.

"Saya tanya kamu mau ikut?"

Aku mengangguk atas pertanyaannya. Aku memang ingin ikut. Ingin sekali!

Sudah lama rasanya, aku tidak bertemu Zia, walau kami belum lama kenal tapi dia sangat asik orangnya.

"Ya udah ayo ikut saya, soal tugas santai aja besok bisa dilanjutkan." Ucapnya tersenyum simpul.

"Siap Pak." Jawab ku mengangkat tangan seraya memberi hormat dengan senyum lebar dan mata berbinar ku.

Dia tertawa geli melihatku, "Ayo" ucapnya kembali, aku mengangguk dan mengambil tas ku. Kami bergegas keluar dari ruangan, menuju ke rumah Zigo dan Zia.

=====

=====

Max sedang berada disalah satu kawasan bersama anak buahnya. Anak buahnya mengatakan jika ada sebuah Villa yang sudah tidak berpenghuni, tapi Villa itu masih layak ditempati, karena masih terlihat bagus dari sudut *exterior* bangunan Villanya. Hanya saja sedikit tidak terawat. Max berencana akan membeli Villa itu dan menempatnya.

Saat Max berjalan kearah Villa ia melihat seorang wanita berjalan mengendap-endap memasuki Villa yang sudah tidak berpenghuni ini. Villa yang sangat besar, tetapi sangat tak terawat. Terdapat banyak rumput liar di sekitar area Villa. Max bersembunyi di balik pohon besar.

"Neta, *come here*." Ucap seorang pria memanggil Neta dari arah Villa.

Max menyerngit heran, anak buahnya mengatakan jika Villa ini tak berpenghuni, tapi ia melihat seorang wanita dan pria disekitar area Villa.

Neta berdecak sebal. "*Can't you be patient?* Kalau ada yang melihat ku bagaimana?" Ucapnya kesal.

Max kembali bingung. Ada apa dengan mereka? Kenapa mereka berbicara berbisik-bisik seperti itu, meskipun begitu Max masih dapat mendengarnya. Dan.... apa itu tadi?

"*Kalau ada yang melihatku bagaimana*" ucapan itu kembali terngiang di benak Max. Max menggeleng kepala, otaknya kembali bereaksi.

"Seperti ada yang tidak beres. *Can I make sure that.*" Ucapnya menyeringai, lalu pergi dari tempat itu.

"Tuan! Kita belum melihat Villanya." Ucap Andio kepada Max.

"Tidak jadi, aku ada urusan. Antarkan aku ketempat Zigo." Andio mengangguk lalu mereka pergi meninggalkan tempat itu.

=====
=====

"Silahkan diminum." Ucap Zia meletakkan minuman diatas meja bersama beberapa cemilan. Lalu duduk disebelah Zigo.

"Jadi gimana? Lo mau lokasi dekat kemaren gue tujukin apa cari yang lain?" Ucap Zigo bertanya.

"Lokasinya kejauhan Go, tapi gue suka daerahnya strategis, disitu juga gak ramai-ramai banget. Tapi gimana ya?" Arvi menunduk, mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja. Ia

kembali berpikir, apakah bagus jika ia membangun rumah di daerah tersebut? Daerahnya strategis, dekat dengan mesjid, dengan lapangan olahraga, dan dekat dengan minimarket. Tapi masalahnya kejauhan dari arah kantornya.

"Gimana?" Ucap Zigo mengintrupsi.

Zia dan Citra hanya diam mendengarkan, mereka bingung dengan apa yang dua orang ini katakan.

"Hm, boleh deh Go, Gapalah kalau disitu. Masalah kejauhan dari kantor gue, bisa diatasi nanti. Gue udah terlanjur suka sama lokasinya."

"Oke, lo mau desain yang gimana?"

"Terserah lo deh, gue serahin ke lo aja." Zigo mengangguk mengerti.

"Masuk Max" Ucap Zigo melihat Max didepan pintu, Max mengangguk lalu memasuki rumah Zigo dan duduk di *single sofa*.

"Lama banget lo nyampenya" ucap Zigo menatap Max. "Pasti lo kembali melakukan pekerjaan lo itu kan? Udah ketemu orang yang lo cari? lanjut Zigo bertanya secara beruntun.

"*Yeah as you guess, that's right.* Aku begitu menyukai pekerjaan ku." Ucap Max dengan mata berbinar, lalu seketika raut wajahnya berubah datar. "Sampai sekarang aku masih belum menemukan orang sialan itu." Ucapnya geram.

"Haha, kalau lo nemuin tu orang, mau lo apain?" Tanya Zigo kembali.

"I will kill him tucked away, and cut his body with my favorite knife and I'll make sure he suffers before feeling the death." Ujarnya menyeringai.

Mendengar penuturan Max Arvi dan Citra menatap ngeri ke arah Max. Max benar-benar terlihat seperti psikopat saat berbicara seperti itu. Max yang terlihat ramah seketika terlihat seperti orang yang kejam tak punya hati. Citra dan Arvi saling berpandangan, mereka bersusah payah meneguk air liurnya.

"Santai aja Cit, Max gak bakalan kayak gitu ke orang yang gak bersalah kok." Zia yang sedari tadi hanya diam memerhatikan dan mendengar kini mengeluarkan suaranya meyakinkan Citra, karena ia melihat Citra yang berubah ketakutan melihat Max.

"Lo juga Vi kenapa tampang lo kayak orang ngeliat demit?" Tanya Zigo yang juga bingung dengan ekspresi Arvi melihat Max.

"Kalian jangan takut, aku tidak akan membunuh orang yang tidak bersalah. Aku hanya akan membunuh manusia yang sering membuat masalah. Terutama denganku!" Ucap Max tegas.

"Ck serah lo dah Max. Kagak peduli gue!" Ucap Zigo memutar bola matanya.

"Ayo kita makan bareng, gue udah laper nih. Gue udah masak banyak tadi." Ucap Zia mengajak mereka makan.

Mereka mengangguk, lalu berjalan menuju ruang makan. Sesampainya di ruang makan, mereka duduk di kursi yang tersedia dan memakan makanannya dengan lahap hingga tandas tak tersisa.

=====
=====

Selesai makan Citra dan Arvi pamit pulang. Selama dalam perjalanan, hanya ada keheningan, suara yang berasal hanyalah dari suara yang ditimbulkan oleh alunan musik yang diputar di dalam mobil ini.

"Pak"

"Hm"

"Tadi saya dengar bapak mau bangun rumah, rumah buat siapa pak?" Citra memberanikan dirinya bertanya kepada Arvi. Ia memang ingin menanyakan ini dari tadi.

"Buat saya sama calon istri saya nanti." Ucap Arvi singkat.

Citra menyerngitkan keningnya. "Memangnya bapak sudah punya calonnya?"

"Sudah__tapi saya tidak tau apakah dia mau menerima saya." Ucap Arvi sedih.

Citra ikut bersedih melihat Arvi dengan wajah seperti itu. Tapi lebih menyakitkan lagi saat Citra mengetahui bahwa Arvi telah memiliki seseorang yang bakal menjadi calon istrinya. Siapapun yang mendapatkan Arvi pasti beruntung, pikirnya.

Citra tersenyum menatap Arvi. "Pasti mau pak, coba dulu. Jangan menyerah! Lagian siapa yang gak mau sama bapak, sudah mapan seperti ini." Ucap Citra berbinar, namun itu hanya sesaat. Citra kembali kecewa pada kenyataan sebenarnya. Kenyataan bahwa Arvi sudah memiliki seseorang yang ia pilih untuk mendampingiya suatu saat nanti yang bakal menjadi istrinya.

"Sudah sampai" ucap Arvi, ketika mobilnya sudah mendarat tepat didepan rumah Citra, dan membuat Citra tersadar dari lamunannya.

"Ohh iya pak, makasih ya pak." Ucapnya berterima kasih, lalu keluar dari dalam mobil itu dan berjalan memasuki rumahnya.

*Selasa
19, Januari 2020*

C-17

Citra Pov

Saat aku memasuki rumah, kulihat semuanya berantakan, aku juga melihat serpihan pecahan kaca yang berserak dimana-mana. Aku tak melihat seorang pun didalam. Kemana semua orang? Kemana Mama, Papa dan adikku? Ada apa sebenarnya ini? Mengapa semuanya terlihat seperti ini. Kuletakkan tas ku diatas sofa, lalu aku menuju ke arah kamar Mama dan Papa. Perlahan ku putar knop pintu dan membuka pintunya.

"Hiks, hiks"

Kulihat Mama terduduk di atas tempat tidur sambil menangis, dadanya naik turun tak beraturan. Aku juga melihat wajah papa yang sudah penuh dengan luka lebam. Apa yang sebenarnya terjadi? Aku masih memperhatikan Mama yang menangis dari arah Pintu. Mama dengan teliti dan perlahan mengompres dan mengobati luka lebam di wajah papa. Aku mendekati mereka, mengetahui kedatanganku Mama langsung menghapus air matanya.

"Ada apa ini? Kenapa Mama nangis?" Aku berhenti sejenak memperhatikan wajah papa, papa menatapku sendu. "Wajah papa kenapa lebam-lebam gini?" Tanyaku lagi.

Mama hanya menggeleng atas pertanyaan ku. Ia enggan menjawab.

"Jujur sama aku Ma, Pa. Apa yang terjadi? Kenapa wajah Papa seperti ini? " Ulangku bertanya hal yang sama.

"Hiks" Mama semakin menangis dengan sejadi-jadinya. Ia memelukku, akupun memeluknya dengan erat sambil

mengelus punggung Mama menenangkannya.

Mama menarik nafasnya, "tadi nenek mu kesini."

"Ngapain dia kesini? Apa dia yang buat kekacauan ini?" Tanya ku yang sudah tersulut emosi.

"Diam dulu, biarkan Mama ceritakan semuanya." Ucap Mama menyuruhku diam, karena aku memotong ucapannya yang belum selesai. Aku mengangguk dan kembali membuka telinga.

"Dia datang bersama anak buahnya, dia menanyakan perihal tentang penyimpanan wasiat dari kakekmu itu. *Hiks*, mama tidak mengetahui itu semua, mama bilang berulang kali padanya jika mama tidak tau tentang penyimpanan wasiat dan harta itu. Tapi dia tetap tidak percaya pada ucapan mama. Hingga akhirnya, anak buahnya terus saja memukuli papamu *hiks*. Setiap kali dia bertanya, jika mama tidak bisa menjawabnya anak buahnya terus memukuli papamu. Dan ia menghempaskan semua barang-barang di rumah ini, dan melemparnya kesembarang arah *hiks*" Ucap Mama kembali menangis.

"sudah berapa kali Citra bilang? Jangan percaya sama wanita busuk itu Ma, Pa. Kalian terlalu baik mempercayainya telah berubah. Wanita sialan seperti ini takkan pernah berubah!" Ucapku dengan suara mengeras, aku membentak kedua orang tuaku. Nafasku menggebu tersulut oleh emosi.

"Apa kalian tidak ingat apa yang telah ia perbuat selama ini? Dia selalu menyakiti kita semua, hanya karena harta dan harta."

Flashback

"Bersihkan yang benar!" Neta berjalan kesana kemari menginjakkan kakinya dilantai yang sudah di pel oleh Risma.

semenjak meninggal Ayahnya 2 tahun yang lalu, Neta menjadikan Risma menjadi budaknya. Ia dengan sengaja memecat seluruh pembantu dan menyuruh Risma mengerjakannya semua. Ia benar-benar tak punya hati, menyuruh Risma mengepel seluruh sudut rumah dengan kain sambil berjongkok. Tak hanya itu Hengki suaminya disuruh menjadi supir yang mengantar jemputnya dan membelikan segala keperluannya dan anak buahnya tanpa henti dan tidak diberi kesempatan beristirahat sama sekali.

Citra menatap kasihan pada Mamanya, ia ingin membantu mama dan papanya, tetapi ia masih terlalu kecil untuk membantu mamanya.

"Ma, kita makan dulu yok, Citla udah lapel." Ujar Citra kecil mengajak mamanya makan.

Risma mengangguk, meletakkan kain basah itu kedalam ember. Lalu ia pergi untuk makan bersama anaknya.

"Ngapain kalian!" Tanya Neta menatap sinis kearah Risma dan Citra.

"Mau makan nek, Citla lapel" ucapnya.

Plakk!

Neta justru menampar pipi mungil Citra

"Yang suruh kalian makan siapa?! Saya tidak akan sudi memberi kalian makanan!"

Risma menangis melihat Citra ia mengelus pipi Citra yang memerah

"Hiks tapi nek Citla lapel nek, mama juga belum makan dali tadi." Ucapnya sambil menangis. Risma menatap anaknya sedih.

"Tidak ada makanan! kalian hanya akan memakan makanan sisa. Pergi! Mengganggu saja!" Ucapnya tersenyum remeh.

Risma tersenyum kecut mendengar ucapan Neta lalu mengajak Citra pergi dari ruangan itu.

Setiap hari keluarga itu hanya dijadikan budak oleh neta, tak diberi istirahat yang cukup dan tak diberi makan selayaknya. Mereka hanya diberi makanan sisa, bekas makanan Neta dan para anak buahnya. Risma masih tak hampir pikir kenapa ibunya tega memperlakukannya seperti itu, terutama cucunya.

Citra membayangkan lamunannya tentang masalahnya yang terasa pahit. Menatap tajam ke arah kedua orang tuanya.

"Apa kalian sudah ingat? Apa masih pantas kalian berbaik hati sama manusia sepertinya?" Citra menyeringai "Ck, bahkan orang sepertinya tak pantas disebut sebagai manusia! Citra gak bakalan biarin dia lepas, Citra akan cari dia. Tunggu aku wanita sialan!"

"Jangan nak!" Ujar Papa Citra berteriak menghentikan Citra, tapi Citra sudah lebih dahulu meninggalkan ruangan ini untuk mencari neneknya. Ia begitu terlihat emosi. Papa dan Mamanya hanya bisa diam tak bisa menghentikan Citra seperti saat ini.

=====
=====

Citra terlihat begitu emosi, amarahnya tak bisa ditahan sama sekali saat ini. Ia memasuki halaman rumah neneknya dengan motornya.

"Keluar kau wanita sialan!" Ujar Citra berteriak. Lalu muncul lah sosok Neta dihadapan Citra.

"Ck, sudah berani kerumah ku?" Ujarnya bertanya meremehkan Citra.

"Apa yang kau lakukan pada orang tuaku *Huh!*" Kilatan emosi keluar dari netranya, gadis ini mengepal tangannya seakan ingin menonjok wanita dihadapannya ini.

Neta tertawa singkat, "haha, aku tak melakukan apapun, aku hanya sedikit bermain-main pada mainan ku, Itu saja." Ucapnya santai.

Citra semakin emosi mendengar penuturan Neta, dengan segera ia melayangkan tinjauan ke pipi kiri Neta.

Bughh...

"Kau pikir aku takut pada mu *huh!* Tidak! Aku tidak akan pernah takut padamu. Aku bukanlah Citra kecil yang bisa diam melihat orang tuanya disiksa."

Plakk!

"Dan ini pembalasan buat mu wanita sialan! Kau telah membuat mamaku menangis." Citra tertawa sekilas lalu kembali memasang wajah datarnya. "Kurasa ini semua belum cukup untuk wanita pendosa seperti mu Neta!"

"Kau!" Tunjuk Neta geram yang juga ikut terbakar amarah.

"Apa?! Kau ingin menamparku?" Citra menggelengkan kepalanya, tersenyum menyeringai. "Sebelum kau menamparku, aku lebih dulu akan mematahkan tanganmu wanita peyot."

Neta benar-benar kesal melihat Citra yang berani menamparnya dan mengatakannya peyot. Ia melayangkan tangannya ingin menampar Citra. Tapi Citra lebih dahulu menangkisnya, dan mempelintir tangannya.

"Awsh... lepaskan tanganku anak kurang ajar!" Ucapnya meringis kesakitan.

"Sudah kubilangkan? Kau takkan bisa menamparku nenek peyot!" Citra tertawa senang melihat Neta yang kesakitan, lalu menghempaskan tangan Neta ke udara.

"Ingat baik-baik! Jangan pernah kau coba-coba mengganggu orang tuaku lagi!" Setelah mengatakan itu Citra segera pergi meninggalkan tempat itu.

*Rabu
20 Januari 2021*

C-18

"Bagaimana dok? Apa ada perkembangan mengenai daya ingatnya?" Tanya Neta kepada dokter dihadapannya. Dokter yang selama ini merawat perkembangan wanita yang ia sekap selama ini. Selama 27 tahun ia menyekap wanita ini dan berharap agar wanita ini cepat pulih dan kembali mengingat semuanya, agar rencananya pun segera terselesaikan.

Dokter itu melepas *stetoskop* yang berada ditelinganya, "Maaf bu, seperti biasanya, sampai saat ini belum ada sedikitpun perkembangan mengenai daya ingat pada beliau. Cedera otak bisa menyebabkan kerusakan dan kelemahan pada sistem saraf pada otak, semakin lama periode *amnesia* pasca trauma semakin buruk cedera otak tertutup dan semakin buruk keadaan fungsionalnya. Saya juga sudah mengatakan jika beliau mengalami *amnesia anterogade*, dan itu bersifat permanen." Jelas sang dokter.

Neta tampak kesal mendengar penjelasan sang dokter. Bagaimana caranya ia bisa mendapatkan yang ia inginkan jika wanita itu tak bisa membantunya?

"Akan ku bunuh wanita itu. Lihat saja!" Ujarnya membatin.

"Baiklah bu saya pamit undur diri." Ucap dokter kepada Neta. Neta mengangguk mempersilahkan dokter itu untuk pergi.

"Tunggu dok" ucap Neta menahan si dokter, "mulai besok dokter tidak usah kemari lagi, terimakasih sudah banyak membantu ku." Ucap Neta melanjutkan.

"Baik, terimakasih kembali bu."

"Maaf aku tidak dapat membantumu, wanita itu terlalu baik untuk kau sakiti nyonya." Ujar dokter itu membatin, lalu segera meninggalkan tempat itu.

=====
=====

Neta berjalan tergesa-gesa kedalam ruangan dimana wanita itu disekap. Ia sangat marah dan kesal. Wanita itu sama sekali tak berguna!

Brakk!

Neta membanting pintu itu sekuat tenaganya, ia menatap nyalang ke arah wanita yang kini meringkuk di sudut ruangan. Wanita itu terlihat sangat ketakutan melihat Neta yang penuh dengan kilatan amarah yang terlihat jelas di bola matanya.

Plak!

Neta menampar pipi kiri Ellen. Wanita itu meringis sambil memegang pipinya.

"Ke-kenapa kau menamparku Neta" ucapnya terbata-bata menatap Neta takut.

"Karena kau tak berguna!" Bentaknya.

Neta berjalan lebih dekat ke arah Ellen, lalu kemudian menjambak rambut Ellen.

"Awsh, sakit Neta! Tolong lepaskan."

"Kau menyuruhku melepaskanmu? Hahaha." Neta tertawa sangar, "aku tidak akan melepaskan mu kali ini Ellen!"

Plakk! ia kembali menampar Ellen dengan sadisnya. Ellen meringis kesakitan, ia meringis dan mencoba untuk menahan rasa sakit itu tapi tak bisa, air matanya pun sudah luruh membasahi pipinya. Neta tak henti-hentinya melampiaskan amarahnya dengan menyakiti Ellen berkali-kali.

Bugh!

"*Awhs*, sakit Neta, tolong hentikan!"

Neta tak mendengarkan Ellen sama sekali, ia terus memukuli Ellen, menendangnya dengan kejam. Ellen memeluk lututnya erat menenggelamkan wajahnya ke kakinya.

Neta menarik kasar rambut Ellen hingga kepalanya terdongak keatas menatap Neta, "berhentilah menangis wanita tua! Kau sangat tak berguna!"

Bugh!

Neta kembali memukul Ellen dengan balok kayu kecil, Ellen begitu merasakan kesakitan. Darah segar mengalir dari bibir, perut, serta betisnya. Pipinya juga penuh dengan lebam yang membiru.

"Hiks, hentikan Neta, ini sungguh sakit" ucapnya berlinang air mata, menatap sendu kearah Neta. Tapi wanita itu tetap tidak menggubrisnya. *Sungguh tak punya hati!*

"Aku tidak akan berhenti memukuli mu sampai aku merasa puas! Perjuanganku selama ini merawat dan mengobatimu sia-sia Ellen. Kau sungguh tak berguna!" Ucapnya membentak Ellen yang sudah babak belur akibat ulahnya, "aku akan membunuhmu saat ini juga Ellen" Lanjutnya dan kembali ingin memukuli Ellen.

"Hentikan Neta!" Ucap seseorang dibali pintu, menghentikan Neta yang hendak memukuli wanita tua itu kembali.

"Kau tak akan mendapatkan apapun dengan memukulinya. Aku yakin dia masih bisa mengingat semuanya!" Ucapnya tegas.

Neta tertawa hambar, "ck, tau apa kau tentangnya luke?" Ucap Neta menatap Luke sinis.

"Dokter itu sendiri yang mengatakan jika wanita bodoh ini tidak bisa sembuh Luke! Ia terkena *amnesia anterogade*" Neta menghentikan ucapannya sejenak dan menghela nafasnya gusar menatap Luke, "dan itu bersifat permanen Luke!" Lanjutnya pada Luke.

Luke menyinggikan senyuman miring di sudut bibirnya, "kau bodoh Neta! Apa kau tidak menyadari selama ini jika ada yang salah dari dokter itu?" Tanyanya menaikkan sebelah alisnya.

"Apa maksudmu?" ia menyerngit bingung mendengar penuturan Luke

"Kurasa dokter itu menyembunyikan sesuatu dari kita. Aku melihat gerak-geriknya yang sangat aneh Neta." Jelas Luke.

Neta diam. Ia kembali memikirkan perkataan Luke. *Apa benar jika dokter itu menyimpan sesuatu?* Pikirnya.

"Kita tidak bisa memastikan itu Luke, aku tidak pernah melihat gelagat aneh dari dokter itu." Ucap Neta, Luke menggeleng mendengarnya.

"Terserahmu." Lalu Luke pergi meninggalkan Neta dan Ellen yang berada diruangan itu. Setelah kepergian Luke selang

beberapa menit Neta juga keluar dari ruangan itu meninggalkan Ellen yang sedang menangis.

=====
=====

"Maafkan aku nyonya Ellen. Aku tak bisa membantumu dari para pendosa itu." Ucap seseorang yang mengintip dari sela-sela lubang. Ia sudah lama berdiri disitu menyaksikan bagaimana Ellen diperlakukan buruk oleh Neta.

Ia tak habis pikir mengapa masih ada orang yang seburuk Neta. Orang yang tak punya hati sedikit pun.

Ya, itu adalah dokter Thomas.

Ia sengaja mengatakan pada Neta bahwa Ellen tidak dapat sembuh dari amnesia yang dideritanya. Karena ia ingin menyelamatkan Ellen dan keluarganya, serta harta peninggalan suaminya. ia tidak mau jika orang seperti Neta dan Luke berhasil mendapatkan semua itu dengan kebusukan dan kelicikan mereka.

Thomas kembali menggeleng membayangkan jika hal itu terjadi, ia kembali melihat Ellen yang menangis sesenggukkan dibalik lobang kecil itu. Ia menghela nafas, "maafkan aku nyonya. Aku belum bisa menyelamatkanmu, aku akan berusaha untuk segera menyelamatkanmu dan melepaskanmu dari sini." Ujarnya sedih, lalu pergi dari tempatnya.

-Note:
Amnesia anterogade adalah

kejadian baru dalam ingatan jangka pendek tidak ditransfer ke ingatan jangka panjang yang permanen. Penderitanya tidak akan bisa mengingat apapun yang terjadi setelah munculnya amnesia ini walaupun baru berlalu sesaat. Tidak dapat disembuhkan dengan terapi (lupa permanen).

Siapa ya Ellen itu sebenarnya?

Dan kenapa dokter itu baik hati kepada Ellen?

Apa hubungannya?

Ayo guys coba deh pecahin teka-tekinya

Babay:)

TBC!

Kamis

21 Januari 2020.

C-19

Pagi ini cuaca sangat dingin, langit masih terlihat mendung diatas sana. Dari semalam hujan turun sangat deras. Membuat semua orang tertidur dengan pulas. Kini Citra di balkon kamarnya menatap kagum kearah luar. Dinginnya angin sepoi-sepoi menusuk kulit Citra, membuatnya tak terusik sama sekali dengan dinginnya cuaca saat ini, malah dia merasa sangat membutuhkan udara segar seperti ini.

"Cit" pintu ternganga lebar menampilkan Mama Citra yang berdiri disudut pintu.

"Mama kira kamu belum bangun, cepetan bersih-bersih, lalu sarapan dibawah." Ucap Risma lembut kepada anaknya.

Citra mengangguk dan menampilkan senyum tipis disudut bibirnya, "iya ma" kemudian beranjak dari tempatnya dan segera membersihkan dirinya. Risma kemudian menutup pintu kamar Cita, lalu kembali kebawah.

"Udah bangun kakak Ma?" Tanya Papa Citra ke sang Mama yang baru saja muncul dari kamar Citra.

Risma mengangguk dan ikut duduk bersama Raka dan suaminya sambil menunggu Citra datang. "Papa gak kerja pa?" Risma bertanya kepada suaminya yang tak kunjung siap-siap seperti biasanya.

"Engga ah Ma, Papa capek. Hari ini papa mau main sama ikan-ikan papa aja." Sahutnya menjawab.

Selain berjualan sayuran serta ikan, papa Citra juga beternak ikan. Jadi dari situlah ikan-ikan yang selama ini ia pelihara kemudian dikelola untuk dijual.

"Yeee si papa, kemaren katanya gak mau main sama ikan, mau jualan aja biar cepet kaya." Ucap Raka ceplos dengan raut wajah tak suka menatap papanya.

"Memang kapan papa bilang?" Tanyanya berpura-pura lupa.

"Hilih-hilih, pakai pura-pura lupa segala si papa mah. Padahal kemarin bilang gini ke aku *Papa gak mau malas-malas ah, papa mau kerja aja gak mau main sama ikan lagi, papa mau kerja aja biar cepet kaya.*" Ucap Raka memonyong-monyongkan bibirnya seakan-akan mengolok-olok papanya.

"masak sih? Kok papa lupa ya. Lagian salah sendiri, siapa suruh ikannya jelek kaya kamu." Ceplosnya enteng kepada Raka, Raka yang mendengar itupun langsung kesal dan memanyunkan bibirnya.

sedangkan Risma hanya bisa menggeleng-geleng kepala melihat kelakuan dua *human* didepannya ini. Selalu ada saja tingkah aneh antara anak bungsu dan suaminya ini.

"Pagi, ada apa nih kok pagi-pagi Raka udah cemberut aja." Ujar Citra yang tiba-tiba datang lalu melihat Raka sudah cemberut.

"Biasa, ulahnya Papamu." jawab Mama santai, Citra mengagguk mengerti.

"Udah jangan cemberut gitu dek, pagi-pagi gak boleh cemberut." Ucap Citra menasehati.

"Papa tuh kak, masak aku dikatain jelek kayak ikannya papa."

"*Byurrur*" ketawa Citra seakan ingin meledak mendengar penuturan adiknya ini, tapi ia kembali menahannya dan

menelan ketawanya itu agar kembali kedalam perutnya. Ia tak tega melihat adiknya yang sedang kesal kepada sang papa.

Hengki menatap Raka datar dengan santainya, seolah-olah tak peduli dengan Raka yang sudah dilanda kekesalan padanya.

"Sudah-sudah ayo makan, kalian itu ya gak pernah, bikin hari mama gak pusing. Ribut mulu!" Ucap Risma mengakhiri. Jika Risma sudah mengeluarkan suara semua yang ada disini hanya bisa diam dan menurut. Lalu mereka segera makan dengan khikmad menghabiskan sarapan pagi mereka.

Setelah menghabiskan sarapan pagi mereka, Risma dan Citra membereskan bekas makanan mereka dan mencucinya di *dishwasher*.

"Ma, Papa kebelakang dulu ya, mau ngasih makan ikan." Teriak Hengki ke Risma yang berada didapur bersama Citra, lalu menatap ke Raka yang sedang asik menonton film *spongesboob* kesukaannya itu.

"Kamu ikut gak?" Tanya papa dengan pandangan lurus kedepan menatap Raka.

"Males. Raka masih kesel ya sama Papa!" Ucapnya cemberut.

Hengki mengidikkan bahunya acuh, "yasudah," lalu ia pergi menuju halaman belakang bertemu cinik-cinik ikan kesayangannya.

=====
=====

Sesampainya di halaman belakang, hengki langsung mendekati kolam ikannya. Mencepak-cepakkan tangannya ke dalam kolam seperti memberi tanda kepada ikan-ikan itu bahwa ia datang. Kemudian ikan-ikan itu berkumpul ditempat hengki mencepak-cepakkan tangannya tadi.

"Pinter banget ya cinik-ciniknya ayah, dipanggil langsung datang. Ehh jangan mangap-mangap gitu mulutnya, bau tau. Iya-iya ayah tau pasti kalian laper kan." Ucap hengki bermonolog sendiri layaknya orang gila, apalagi ia menyebut dirinya sebagai ayah dari ikan-ikannya.

Hengki membuka toples berisi pelet ikan itu lalu melemparnya kesegala arah, agar semua ikannya mendapatkan makanan. Dengan senangnya ia terus saja memberi makan ikannya sambil bersenandung ria.

Seseorang berjalan mengendap-ngendap dari arah belakang lalu membekap mulut hengki.

Happ!

Hengki langsung lemas terkulai tak sadarkan diri, akibat efek yang ditimbulkan dari bius didalam sapu tangan yang digunakan orang tersebut.

"Cepat kemari! Lambat sekali kau!" Ujar orang tersebut membentak anak buahnya lalu membopong pria paruh baya ini memasuki mobilnya, dan membawanya pergi dari tempat ini.

"Ma, Raka nyusul Papa dulu ya Ma, Raka bosan nonton mulu." Ucapnya yang kemudian diangguki oleh Risma.

Raka berjalan menuju halaman belakang, sesampainya di halaman belakang ia tak menemukan sosok papanya. Kemana papanya itu pergi? pikirannya terus bertanya-tanya.

Ia mengidikkan bahunya, "Mungkin papa udah masuk kedalam." Ia pun pergi kembali masuk kedalam rumahnya.

"Katanya mau kebelakang nyusul papa, kenapa balik lagi?" Tanya Risma bingung menatap anaknya yang tak jadi menyusul papanya.

"Papa gak ada dibelakang Ma, udah dikamar mungkin." Ucapnya santai, lalu kembali duduk dihadapan tv yang masih menyala.

"Cit coba liat papa kamu, ada dikamar gak? Soalnya tadi mama gak liat papa kamu masuk, tapi kata Raka papa gak ada dibelakang."

Citra mengangguk dan segera mengecek kamar orangtuanya, memastikan apakah papanya ada dikamar atau tidak.

"Papa gak ada dikamar Ma!" Ucap Citra berteriak.

"Lha kalau papa kamu gak ada dibelakang, dikamar juga gak ada terus kemana dong?" Ucap Risma bertanya-tanya, hatinya sudah mulai merasa tak enak. Seperti terjadi sesuatu.

"Bentar deh Ma biar aku cek sekali lagi kebelakang." Lalu Citra segera pergi kebelakang, Citra melihat selebar kertas putih yang tergeletak diatas tanah. Ia memerhatikan kertas yang berisi tulisan itu lalu membacanya.

Kamu tidak akan bisa menemukan papamu anak malang, aku membawanya bersamaku. Akan ku buat ia menderita,

karena anaknya telah bermain-main denganku!

"MAMAAA!" ucap Citra berteriak sekencangnya, mendengar teriakan Citra. Risma beserta Raka langsung berlari ke arah belakang.

Citra memberikan selembaran kertas putih itu kepada mamanya. Lalu menangis sejadi-jadinya.

"Papa diculik Ma, wanita gila itu menculik Papa. Hiks"

Risma beserta Raka pun ikut menangis, kertas itu sudah terjatuh dari tangan Risma kebawah.

"Ini salah aku Ma. Ini salah aku! Hiks."

"Engga nak, engga. Ini bukan salah kamu. Hiks, kita akan cari papa sama-sama." Ucapnya menenangkan Citra

"Raka gak mau papa kenapa-kenapa Ma! Maafin Raka pa, andai aja tadi Raka ikut Papa. Papa gak bakal diculik gini. Hiks." Raka mau tak mau juga ikut bersedih, kemudian Risma memeluk kedua anaknya.

Mereka terus saja mencari Papanya di setiap sudut rumah, hingga mereka bertanya kesetiap tetangga di komplek perumahannya hingga malam pun tiba, hasilnya masih nihil. Mereka masih belum bisa menemukan Papanya hingga Risma memutuskan untuk melanjutkannya besok. Bagaimana pun juga mereka juga butuh istirahat.

=====

=====

Citra berjalan lesu menuju ruangnya, ia begitu tak bersemangat kerja hari ini. Ia masih memikirkan Papanya.

Bagaimana dengan keadaan papanya saat ini? Semoga saja wanita itu tidak melukai papanya.

Sebenarnya hari ini ia tak mau bekerja, ia ingin meminta cuti saja. Tapi mamanya tetap memaksanya bekerja, apalagi ia tak enak jika harus meminta cuti sesering mungkin kepada Arvi atasannya itu.

Citra berjalan begitu saja melalui Beni tanpa menyapanya, Beni melihat heran kearah Citra. Tidak biasanya Citra seperti itu.

"Kenapa tuh anak? Lesu gitu mukanya" ucap Beni yang masih memandang Citra yang semakin menjauh dari pandangannya.

Sesampainya diruangannya ia langsung duduk dikursinya. Arvi juga menatap heran kearah Citra, mengapa Citra terlihat lesu seperti saat ini.

"Cit" panggilnya, "apa ada masalah?" Lanjutnya bertanya.

Ia hanya mengembangkan senyumannya, menutupi kesedihan yang ia alami, "engga ada kok pak."

Arvi mengangguk, lalu kembali mengerjakan pekerjaannya.

Tak terasa beberapa jam telah berlalu, jam istirahat pun sudah tiba, pantas saja perut Citra sudah terasa keroncongan. Citra pun tak sadar bahwa kini ia hanya sendiri berada diruangan ini, entah kemana perginya Arvi. Ia tak memusingkan hal itu, langsung saja ia bergegas ke kantin untuk mengisi perutnya yang sudah keroncongan. Saat perjalanannya menuju kantin ia melihat Arvi yang berdiri disudut tembok sedang bertelponan dengan seseorang sambil tertawa.

"Iya gue tau kali, Mama juga udah setuju sama dia, makanya gue mau secepat mungkin ngelamar dia." Ucap Arvi samar-samar yang masih terdengar oleh indra pendengaran Citra.

Degg!

Citra merasa kini ia sudah tak ada kesempatan lagi bersama Arvi. Perasaan sedihnya kini bertambah dua kali lipat. Sudah dengan kehilangan papanya, kini ia juga harus mendengar pernyataan pahit yang terlontar dari bibir orang yang ia cintai.

"Aku emang gak pantas buat dia, dia emang lebih pantas dapat yang lebih baik dari aku yang kelam." Ia tersenyum hambar menyaksikan semuanya lalu pergi dari tempat itu.

"Cit" panggil Arvi yang melihat Citra berada didepannya, "kamu mau ke kantin kan? Lanjutnya bertanya.

Citra diam sesaat lalu menganggukkan kepalanya.

"Ya udah bareng" Ajak Arvi.

"Bapak duluan aja" jawabnya yang masih menatap Arvi dengan menampilkan senyum terbaiknya.

"Bareng aja kenapa sih, saya juga mau ke kantin."

"Bapak bisa tinggalkan saya tidak?!" Ucap Citra membentak, ia sungguh tidak tahan lagi jika harus berhadapan dengan Arvi.

"Kamu kenapa sih Cit?" Tanya Arvi

"Tidak usah sok peduli sama saya pak!"

hayo" ada apa nih? Wkwk
Okeyy next part ya kalo mau tau kelanjutannya

Sabtu
23 Januari 2021

C-20

-Akak tak pernah sejalan dengan apa yang ada dihati, begitupun denganku. Hatiku tak ingin kau menjauh, tapi akalku seakan menuntut mulutku agar kau pergi menjauh dariku-

-Citra Aksvina-

- -

"Tidak usah sok peduli sama saya pak!" Ucap Citra marah, lalu pergi dari hadapan Arvi, tapi belum sempat ia pergi Arvi sudah lebih dulu mencekal tangannya, menahannya agar tidak pergi.

"Kamu kenapa sih? Kok tiba-tiba marah-marah gak jelas gini ke saya." Arvi masih bingung atas perilaku Citra padanya.

"Sudahlah pak! Jangan dekati saya lagi," gadis itu memejamkan matanya. mulutnya tak sejalan dengan apa yang ada dihatinya. Ia ingin menjauhi Arvi dan menyuruh Arvi untuk menjauhinya juga.

"Anggap aja kita tidak saling kenal pak!" Lanjutnya memandang serius ke arah Arvi.

Arvi menatapnya geram, "kamu kenapa sih Cit? Kenapa kamu tiba-tiba kayak gini?" Ia masih berusaha tenang menghadapi wanita dihadapannya ini.

"Kenapa apanya pak? Saya biasa aja kok. Saya cuma minta bapak untuk menjauhi saya mulai saat ini. Anggap saja saya orang asing yang tidak pernah bapak kenal." Ucapnya menahan gejolak perih dihatinya. Ia sebenarnya tak mau mengatakan itu semua pada Arvi. Tapi ia tidak mau

semuanya semakin berkelanjutan yang membuatnya tambah berharap. Kini tujuannya hanya pada keluarganya. Ia juga masih harus mencari Papanya.

"Apa salah saya sama kamu Cit?" tanya Arvi meminta penjelasan.

Citra kemudian menggeleng, "bapak gak salah apa-apa sama saya."

Arvi semakin bingung dengan tingkah aneh Citra yang menyuruhnya untuk menjauhi Citra. "Lalu? Kenapa kamu minta saya menjauh dari kamu! Saya tidak bisa Cit." Ucapnya menaikkan satu oktaf suaranya dengan wajah sendunya.

"Saya muak dengan bapak! Saya gak mau bapak dekat-dekat dengan saya. SAYA BENCI SAMA BAPAK!" bentaknya.

Arvi mengacak dan menjambak rambutnya kasar. Ia menggeleng kepala menatap Citra tak percaya, lalu tertawa sumbang, "baik, jika itu yang kamu inginkan. Saya akan lakukan! Kamu tidak perlu repot-repot menjauhi saya. Saya tidak akan pernah muncul atau mengganggu hidupmu lagi." Ucap Arvi final.

Citra masih tetap dalam posisi awalnya menatap Arvi menantang, ia berusaha untuk tidak menangis dihadapan Arvi. Ia tidak ingin Arvi menjauhinya. Ia sudah mencintai atasannya ini, tapi ia tak bisa terlalu berharap sama yang tidak pasti untuknya. Orang yang tidak akan pernah bisa dia miliki.

"Terimakasih atas pengertiannya." Jawab Citra menatap Arvi sesetegar mungkin.

Arvi tak membalas ucapan Citra ia langsung pergi begitu saja meninggalkan Citra dengan perasaan sedihnya.

Citra memandang kepergian Arvi, memandang punggung Arvi yang mulai menjauh. Cairan bening itupun mau tak mau meluncur begitu derasny dari pelupuk matanya.

"Maafkan Citra Pak, maafkan Citra *hiks*," gadis itu merosot kebawah saat itu juga, rasa perih dihatinya sudah tidak bisa ditahannya lagi. Ia begitu menyayangi Arvi. Tapi ia malah membuat Arvi menjauhinya.

"Citra gak pantas buat bapak. Hidup Citra kelam pak! Citra gak mau bapak ikut terjerat dalam masalah Citra. *Hiks*, maafkan Citra pak, bapak bisa dapatkan yang lebih baik dari bapak." Gadis itu menangis sesenggukan, menahan pilu yang kian membara dihatinya. Ia segera bangkit dan menghapus air matanya. Lalu kembali keruangannya dengan mata sembabnya.

=====

=====

Citra kembali keruangannya, dimana ruangan itu juga terdapat Arvi didalamnya. Karena notabenenya Citra adalah sekretarisnya Arvi. Citra berjalan ketempat duduknya dengan memasang wajah sedatar mungkin. Untung saja muka sembabnya tak begitu kentara.

Ruangan ini seakan terasa panas mencekam, padahal ruangan ini sudah menyala AC dengan suhu yang dingin, tapi tetap saja terasa gerah. Mereka hanya diam tak bersuara sedikitpun, diam dengan pikiran masing-masing.

Citra tak mau ambil pusing dengan keadaannya saat ini. Dia kembali fokus pada pekerjaannya dan sesegera mungkin menyelesaikannya, setidaknya pekerjaannya bisa terangsor

dikit- demi sedikit. Ia juga berharap bahwa keputusannya kali ini benar dan baik untuknya. Ia harus segera menemukan papanya.

Semangat Citra- ujan-nya dalam hati.

"Kenapa dia tiba-tiba menyuruhku untuk menjauhinya? Apa salahku padanya." Beribu pertanyaan muncul dibenak Arvi. Ia tak tau harus berbuat apa. Seakan harapannya pupus begitu saja.

"Bahkan dia tak melihat ku sedikitpun, baiklah jika itu yang kamu mau Cit. Aku akan menjauhimu. Aku tak akan pernah berharap lebih lagi terhadapmu. Ternyata pikiranku salah! Kau bukan mencintaiku, tapi membenciku!" Arvi menghela nafas frustasi dan kembali melanjutkan aktivitasnya dengan hatinya yang tidak baik.

"Kapan lo akan lamar Citra?" Tanya Zigo secara langsung.

Baru saja sahabatnya ini sampai dirumahnya, duduk saja belum tapi ia sudah melontarkan pertanyaan tanpa mempersilahkan Arvi duduk terlebih dahulu. Jangankan itu, menawarkan minuman saja tidak!

"Kamu ni yang, Arvi baru aja datang bukannya ditawarin minum, dikasih cemilan. Malah langsung ceplos gitu." Ucap Zia menasehati Zigo

Zigo yang dinasehati hanya menyengir menampilkan sederet gigi putihnya dan gigi gingsulnya yang menawan.

"Gue gak jadi ngelamar dia" ucap Arvi datar. Tersirat nada sendu di ucapannya tersebut.

Zigo dan Zia terkejut mendengar penuturan Arvi.

"kenapa gak jadi?" Tanya Zigo dan Zia serempak.

"Dia gabakalan mau sama gue"

Zigo geleng-geleng kepala, menatap Arvi tak percaya. Bodoh sekali temannya ini. Belum dicoba udah pesimis aja. "Dari mana lo tau dia gak mau sama lo? Emangnya udah lo tanya?"

Arvi menunduk. Memejamkan matanya dan mengatur nafasnya perlahan.

"Dia minta gue buat jauhkan dia Go, dia benci sama gue! Jadi apa lagi yang mau gue harapkan dari dia?!" Ucap Arvi dengan suara meninggi.

"Masak sih? Menurut gue dia ada rasa sama lo Vi, masak iya dia ngomong gitu ke lo." Zigo juga menjadi bingung. Selama ini, selama dia melihat Citra. Melihat tatapan Citra ke Arvi itu menunjukkan adanya ketertarikan. Tapi kini apa masalahnya?

Zia hanya diam memandangi suaminya dan temannya ini. Ia menatap sedih melihat Arvi seperti ini.

"Coba lo ingat-ingat lagi. Mana tau lo pernah buat salah ke dia, atau mungkin dia salah paham sama lo karena suatu hal."

"Gue udah tanya Go, dia bilang gak ada. Gue tau Go gue emang bukan tipenya. Gue gak ada apa-apanya dimata dia. Udahlah Go, gue udah capek. Mungkin dia memang bukan untuk gue." Ujarnya tertunduk lesu.

"Jangan nyerah Vi, kalo dia emang jodoh lo, dia akan balik ke lo lagi kok." Ucap Zia memberi semangat kepada Arvi.

Arvi tersenyum tipis, menganggukkan kepalanya, "Okelah gue cabut dulu." Lalu ia berpamitan pulang kepada kedua temannya itu. Ia rasa ia butuh istirahat saat ini. Menyegarkan otaknya yang lelah.

Sabtu

23 Januari 2021

C-21

-Aku yang memintamu untuk menjauhiku, lalu kenapa disaat kau menjauhi ku dada ku terasa sakit dan aku tak rela melihatmu dekat dengan wanita lain selain diriku.-

-Citra Aksvina

"Assalamu'alaikum Ma" ucap Arvi mengucapkan salam saat memasuki rumahnya. Arvi terlihat sangat tak bersemangat, wajah lesu dan kemeja yang sedikit berantakan. Lalu menghampiri Ratna Mamanya yang sedang duduk di sofa sambil menonton tv.

"Wa'alaikumsalam" jawab Ratna dengan pandangan yang masih setia memandang acara tv tersebut. Arvi mendekat ke arah Mamanya, lalu mencium telapak tangan Mamanya. Ratna menyerngit saat melihat Arvi. Anaknya terlihat tak seperti biasanya, yang selalu rapi. Kini lihatlah? Wajah kusam, lesu, bajunya pun berantakan dan kusut. Ada apa dengan Anaknya ini? Ratna bertanya-tanya dalam hati.

"Kenapa kamu Vi? Muka kusut gitu, kayak baju Mama yang belum disetrika." Lalu mata Ratna beralih menatap kemeja yang dikenakan anaknya, "baju kamu juga gak kalah kusutnya sama muka kamu. Di putusin cewek yaaa, ehh Mama lupa kamu kan gak punya." Lanjutnya menggoda.

Arvi berdecak malas mendengar mamanya, bukannya membuat anaknya sedikit bersemangat tetapi malah membuat anaknya tambah tak bersemangat. "Bukan diputusin Ma, mau aja dilamar tapi udah nolak duluan." Ucapnya tersenyum hambar.

Ratna membulatkan bola matanya lebar, "Iamar? Mau Iamar siapa kamu? Kok gak bilang Mama. Bukannya kamu gak punya pacar, jangan ngada-ngada deh." Ucap Ratna tak percaya.

"*Huft*" Arvi menghela napas pelan, "udahlah Ma lupain aja, Arvi ke kamar dulu Ma, mau istirahat." Ucapnya berpamitan, lalu segera masuk ke kamarnya.

Ratna hanya diam memperhatikan tingkah aneh anaknya, dan berdehem tanda mengiyakan.

Arvi menarik dasinya kasar, dan melemparnya ke sembarang arah. Pandangannya menatap kosong ke sudut kamarnya. Ia kecewa. Sangat kecewa! Ternyata apa yang dipikirkannya itu semua salah, wanita itu sulit ditebak. Apa yang mereka lakukan tak sesuai dengan yang ada dihati mereka. Mereka memberikan perhatiannya, seakan-akan mereka memiliki rasa khusus yang ada dihati mereka kepada orang yang mereka kasih perhatian. Mereka semua terlalu ramah, Arvi salah menilai itu semua, ia salah mengira bahwa Citra juga memiliki rasa yang sama untuknya. Ia terlalu bodoh untuk memahami semuanya, ia terlalu merasa percaya diri sampai terlalu berharap. Hingga akhirnya ia dijatuhkan dan dipatahkan seperti saat ini.

"*Akhh*," ia mengacak rambutnya kasar, "apa salah saya hingga dia menjauh seperti itu? Saya tau, saya bukanlah seseorang yang dia inginkan, saya tau saya ini begitu buruk, saya memang tak pantas untuknya. Tapi apakah salah jika saya mencintainya?" Arvi memejamkan matanya, menetralkan emosi serta rasa kecewa yang berkecamuk didalam dirinya.

Mengapa disaat dirinya sudah membuka hati untuk wanita, ia malah merasakan hal yang rumit seperti ini. Ia

menggeleng tak percaya mengingat ucapan Citra yang terlintas kembali di otaknya, '*SAYA BENCI SAMA BAPAK*' kata itu, seketika membuat rongga dadanya sesak.

"Saya memang bukan yang terbaik buat kamu, Maafkan saya. Saya memang tidak berguna!" Ucapnya meracau sendiri, "saya tau kamu memang tidak pernah peduli dengan saya, kamu sama sekali tidak mencintai saya. Saya yang terlalu bodoh karena mencintai orang yang tidak mencintai saya." Lanjutnya dengan nada yang terdengar sendu.

"Tenanglah, saya tidak akan mengganggu hidup mu lagi, jika itu yang membuatmu bahagia, saya akan menjauhimu." Ucapnya tersenyum hambar.

- -

Arvi berjalan memasuki gedung yang menjulang tinggi dihadapannya ini, ia tersenyum saat para karyawannya memberi salam serta sapaan. Meskipun suasana hatinya tak sesuai dengan senyuman manis yang terbit di bibirnya. Ia tetap seperti biasa, ia tak mau memperlihatkan kesedihan dirinya kepada orang lain termasuk karyawannya.

Arvi membuka pelan pintu ruangnya, memasang wajah sedatar mungkin. Ia berjalan menuju kursi kebesarannya, tanpa memperdulikan Citra yang berada tak jauh dari tempatnya. Biasanya ia selalu saling menyapa dengan Citra kini mereka benar-benar seperti orang yang tidak saling mengenal.

"Pak ini berkas yang kemarin, sudah saya revisi ulang. Tinggal di cek kembali dan ditandatangani." Ucap Citra tanpa berbasa-basi.

Arvi segera mengambil berkas yang berada didalam map berwarna biru tua itu dari tangan Citra, ia masih setia dengan wajah datarnya. Membaca dan mengecek kembali berkas yang sudah direvisi Citra, lalu segera menandatangani dan memberikan kembali berkas itu kepada Citra agar disimpan ditempatnya.

Citra benar-benar merasakan bahwa Arvi mengikuti permintaannya untuk menjauhinya, terlihat kini Arvi yang kembali seperti Arvi saat pertama kali Citra bertemu dengannya. Arvi yang cuek, datar, dan dingin. Citra tak mau ambil pusing, dan kembali mengerjakan pekerjaannya.

Tuk..tuk!

Masuk seorang wanita dengan pakaian casualnya, Citra menyerngit. Siapa wanita itu?

Wanita itu berjalan semakin mendekat kearah Arvi, Arvi masih belum sadar dengan kehadiran wanita ini, karena matanya tengah fokus menatap layar komputer dihadapannya.

Citra melihat wanita itu berdiri dihadapan Arvi dengan senyum mengembang, terlihat lesung pipi yang tercetak jelas di wajahnya.

"Hello, apa pekerjaanmu itu lebih penting dari padaku tuan?" Ucap wanita itu menyadarkan Arvi akan kehadirannya.

Arvi menyipitkan matanya, menatap wanita dihadapannya ini, "Rachel?" Arvi terkejut tak percaya, melihat wanita dihadapannya ini, "bagaimana kau bisa disini?" Tanyanya.

Rachel berdecak sebal memutar bola matanya, "Ohooo, liat ini! Liatlah! Apa kau tidak senang dengan kehadiran ku

huh?"

Arvi tertawa melihatnya, "Tidak! Hanya saja aku masih tak percaya kau dihadapanku. Kapan kau tiba dari *Aussie*?" Ucap Arvi bertanya dengan wajah berbinar.

Lihatlah! Semua laki-laki itu sama saja, tak ada bedanya. Ucap Citra dalam hati, menatap malas kearah Arvi dan Rachel.

Rachel merentangkan tangannya, Arvi menyerngit bingung.

"Hug, ck, don't you want to hug me?" Gadis itu mengerucutkan bibirnya sebal, lalu kemudian Arvi tertawa dan memeluk gadis dihadapannya.

"Kau tidak pernah berubah ya, selalu saja cuek padaku, kau sungguh tidak romantis." Cerocosnya kesal, Arvi yang mendengarnya tertawa terbahak-bahak.

"Setidaknya aku menyayangimu." Ucap Arvi singkat lalu mengelus puncak kepala gadis itu dan tersenyum manis.

Citra masih memperhatikan keduanya dari tempat duduknya, dadanya merasa sesak, hatinya merasa perih melihat Arvi bersama gadis dihadapannya, "dengar Cit! Dia menyayangi gadis itu, bukan dirimu! jadi berhentilah menangis, lupakan dia, dia tak menginginkanmu. dia sudah memiliki wanita pilihannya, bahkan wanita itu lebih cantik darimu." Ucap Citra pelan, ia tersenyum masam membayangkan dirinya yang tak ada apa-apanya dengan Rachel yang jauh lebih cantik darinya.

Rachel melirik kearah Citra yang sedang menatapnya, sedari tadi Rachel ingin tau siapa wanita itu.

Wanita itu sepertinya baik ---batin Rachel.

"Arvi"

"Siapa dia?" Tanya Rachel bertanya. Matanya melirik kearah Citra berada.

Arvi mengidik bahu tak peduli, wajahnya kembali datar saat Rachel menanyakan Citra kepadanya. Ia kembali menatap layar dihadapannya dengan tatapan kosong.

"Sebegitu tak pedulinya dia padaku?" Citra menahan air matanya agar tidak jatuh, hatinya begitu perih melihat Arvi yang benar-benar tak peduli lagi padanya,

"Kenapa kau bersedih Cit? Bukankah kau yang ingin dia menjauhimu?" Tanya Citra pada hatinya, *"tapi kenapa? Kenapa disaat dia menjauhiku hatiku merasa sakit, bukankah ini yang ku inginkan?"*

Rachel menatap keduanya heran, *seperti ada sesuatu yang terjadi diantara mereka*---batinnya bersuara. Rachel berjalan mendekati Citra, lalu tersenyum ramah.

"Hai, siapa namamu?" Tanya Rachel yang masih memasang senyum manisnya.

Citra kembali tersenyum ramah kepada Rachel seolah-olah baik-baik saja, "Hai, aku Citra, siapa namamu?" Ujar Citra bertanya balik.

"Aku Rachel" ucapnya berbinar, "senang berkenalan denganmu, apakah kau mau berteman denganku?" Tanya Rachel dengan logat bulenya. Citra kemudian mengangguk mengiyakan.

"Apakah kau mau jika kita pergi bersama, berjalan-jalan atau menonton? Ohhh tidak-tidak kita akan *shopping*, bagaimana? Kurasa sedikit berbelanja, tidak akan membuat uang ku habis." Cerocos Rachel begitu bersemangat, Citra

sampai melongo melihat Rachel yang begitu cerewet dan sangat antusias saat berbicara.

Arvi begitu kesal melihat dirinya tak diperdulikan oleh kedua wanita dihadapannya ini, ia bosan melihat interaksi keduanya. "Apakah seperti ini wanita jika sudah bertemu dengan wanita? Mulut mereka sampai tidak bisa berhenti berbica. Ck, membosankan!"

"Rachel"

"Apa kau tidak capek terus berbicara?" Tanya Arvi terdengar malas.

Rachel kemudian tertawa lepas melihat Arvi yang merasa diabaikan, "ohoo, apa kau sedang cemburu padaku? Karena merasa terabaikan?" Ucap Rachel bersidekap dada.

Arvi mendelik tajam menatap Rachel, Rachel yang ditatap seperti itu hanya bisa menyengir.

"Baiklah, baiklah. Ayo kita pergi" Rachel segera mendekat ke arah Arvi lalu melingkarkan tangannya dilengan Arvi. Citra menatap mereka sekilas, lalu memalingkan wajah, ia begitu tak tahan melihat ini. Arvi bahkan sama sekali tak melirik kearahnya, Arvi terlihat tak menghiraukan kehadirannya lagi.

"Kami pergi dulu Citra, *see you next time.*" Ucap Rachel berpamitan, lalu menggandeng Arvi dengan mesra.

setelah kepergian mereka, cairan bening jatuh membasahi pipi Citra, wanita itu sudah tak tahan lagi dengan rasa sakit yang ia rasakan. Mengapa dadanya merasa sesak jika Arvi tak mempedulikannya? Mengapa dia juga tak rela jika Arvi dekat dengan wanita selain dirinya? Bukankah ia yang menginginkan Arvi untuk menjauhinya.

"Kau bodoh Cit! Bodoh! Berharap pada orang yang tak menginginkanmu, bahkan tak peduli padamu." Ucapnya tersenyum menahan rasa sakit dihatinya, kemudian menyeka air mata yang mengalir dipipinya dengan telapak tangannya.

Minggu
24 Januari 2020

C-22

"Gimana ceritanya adik saya bisa hilang Risma?" Ucap wanita itu bertanya. Wajahnya memandang Risma dengan serius minta penjelasan.

Risma diam sesaat, ia bingung bagaimana cara menjelaskan kepada kakak iparnya ini, yang tak lain tak bukan adalah mama dari Laras.

"Kemarin, dia dibelakang mbak. Dia bilang mau ngasih makan dan main bareng ikan-ikannya. Awalnya Raka diajak kebelakang juga, tapi Raka lagi nonton tv, jadi dia pergi kebelakang sendiri. Aku juga gak tau pasti siapa yang ngelakuin ini semua mbak, pas Raka kebelakang dia bilang Mas Hengki udah gak ada dibelakang." Jelasnya berhenti sejenak mengambil nafas, "aku sama Citra nyari-nyari dikamar, disekitar ruangan juga gak ada. Terus Citra ngecek kebelakang jumpa surat kalau Papanya diculik sama Mama aku mbak." Lanjutnya dengan tenang, menyembunyikan kesedihannya.

Wirda melotot mendengarnya, "Mama kamu itu kenapa sih Ris?! Aku heran deh dari dulu Mama kamu itu gak pernah berubah jadi lebih baik. Malah makin menjadi tingkahnya!" Bentak Wirda. Wajahnya kini sudah merah terbawa emosi.

"Aku juga gak tau mbak kenapa Mama sebegitu jahatnya sama aku dan Mas Hengki." Ucapnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Wirda melihatnya tak tega hanya menghela nafas pelan.

"Terus kamu udah lapor polisi?" Tanyanya memandang lekat Risma.

"Udah mbak, polisi masih berusaha buat mencari." Jawabnya.

"Tapi polisi belum mendapatkan titik terang dimana keberadaan Mas Hengki mbak, polisi masih berusaha untuk mencari." Lanjutnya. Ia menunduk setelah mengucapkan itu hatinya berkecamuk bercampur perasaan sedih dan rasa bersalahnya kepada Wirda akibat perlakuan Mamanya itu.

"Ma, Citra udah ngeprint selebaran poto Papa. Kita bisa menempelkan ini dan menanyakannya ke warga sekitar Ma, ini kita gunakan sebagai media informasi Ma, semoga aja kita bisa menemukan Papa dengan ini." Ucap Citra tersenyum sumringah, menunjukkan selebaran yang berada ditangannya.

"Ide bagus itu Cit, ayo tante bantu untuk menempel disekitar komplek, dan menanyakan dengan warga." Wirda pun tak kalah semangat, ia langsung berdiri dari duduknya dan mengambil beberapa kertas selebaran itu dari tangan Citra. Citra mengangguk tersenyum.

"Ayo Mama juga ikut."

Mereka keluar dari dalam rumahnya dan bergegas untuk mencari Hengki yang hilang. Citra menempelkan selebaran itu di dinding-dinding komplek, tiang listrik serta tak lupa menanyakan ke setiap warga. Begitu juga dengan Mama dan tantenya yang ikut serta membantunya dalam mencari papanya.

"Baik bu, kalau ibu melihat Bapak ini tolong hubungi nomor dibawah ini ya bu." Ucapnya sopan ke ibu dihadapanya ini.

Citra terus saja mencari papanya, tanpa ada kata menyerah sedikitpun. Sudah dua hari ini polisi belum juga

memberikan informasi tentang Papanya. Entah berada dimana Papanya itu saat ini.

"*Huft*, wanita itu sangat pandai menyembunyikan sesuatu. Dasar wanita licik!"

Mereka masih terus mencari hingga kini, bahkan kini mereka sudah keluar dari perkarangan kompleks untuk mencari Hengki, jawaban warga masih sama. **Tidak pernah melihat!**

Hari pun telah berganti sore, kedua wanita paruh baya ini terlihat lelah dengan nafas yang ngos-ngoshan. Karena sedari tadi mereka berjalan dari rumah, mengitari perkarangan kompleks dan kini telah sampai pula diluar kompleks.

"Mama sama tante kalau udah capek istirahat dulu aja, biar Citra yang lanjutin nyari." Ujarnya menatap kedua wanita paruh baya ini silih berganti.

Keduanya menatap Citra sesaat lalu mengangguk, dan Citra pun kembali mencari Papanya.

"Kenapa kamu tidak bekerja?" Ucap seseorang yang berada dibelakang Citra.

"Suara dari mana itu? Kayak kenal suaranya." Ucap Citra berbicara sendiri.

"Saya dibelakang mu." Ucap orang itu.

Citra membalikkan tubuhnya, melihat siapa yang ada dibelakangnya. Citra terkejut, tubuhnya menegang seketika ketika mengetahui Arvi lah orang yang berada dibelakangnya tadi.

"Kenapa tidak bekerja *hm?*" Ulangnya kembali bertanya.

"Tidak apa!"

"Apanya yang tidak apa?" Tanya Arvi menatap Citra tajam.

"Dan kenapa tidak meminta izin tidak bekerja?" Tanya Arvi lagi.

Citra tak menjawabnya, ia masih tetap bergeming. Mau dijelaskan pun ia bingung harus menjelaskan apa.

"Kenapa diam?"

"Tidak apa pak!" Ucap Citra dengan nada yang sedikit meninggi, "sudahlah, izin gak izinnya saya gak ada pentingnya buat bapakkan?"

Arvi menautkan alisnya, ia bingung dengan yang dikatakan Citra. "Apa maksud kamu berbicara seperti itu?"

"Benarkan Pak? Buat apa saya izin, sedangkan keberadaan saya pun tak pentingkan? Tak ada gunanya kan pak? Haha saya kan memang gak penting buat ada." Citra tersenyum hambar menatap manik mata Arvi dengan kecewa.

"APA MAKSUD KAMU CITRA!" Ujar Arvi membentak Citra. "Kenapa kamu berbicara seperti itu? Saya gak pernah bilang gitu." Arvi tak suka dengan ucapan Citra, bagaimana bisa Citra mengatakan itu semua padanya.

Citra tak mau menatap Arvi, ia mengalihkan pandangannya. "Sudahlah pak, lupakan. Saya harus pergi." Ucapnya lagi, ia melupakan tujuan awalnya, yaitu untuk mencari Papanya.

Baru saja ia melangkahakan kakinya hendak pergi namun tangannya dicekal oleh Arvi. "Mau kemana kamu? Saya

belum selesai ya."

Citra berdecak malas, "seterah saya mau kemana pak, emangnya bapak peduli?" Tanya dengan nada menantang.

"Apa maksudmu *huh?*" Arvi geram mendengar penuturan Citra. Ia semakin mencekal erat tangan Citra, tanpa sadar ia membuat Citra meringis.

"Awsh, lepasin pak!"

"Maafkan saya." Ucap Arvi sadar, melihat Citra kesakitan, dan melepaskan tangan Citra. Lalu menatap Citra lembut.

"Saya tak suka kamu mengatakan itu."

Citra menautkan alisnya, menyermgit heran.

"Kenapa? Kenapa bapak tidak suka?"

"Karena saya menyayangimu" ujarinya tegas. Bukannya percaya ia malah tertawa.

"Haha, sayang?" Citra menggeleng tak percaya, "semua lelaki itu sama saja ya, ck, terlalu mudah mengatakan sayang kesemua orang." Ujar Citra tersenyum hambar.

Arvi semakin tidak mengerti dengan Citra, apa yang ia maksudkan ini.

"Apa maksudmu?"

"Udahlah pak jangan mengatakan sayang ke saya, jika bapak sudah punya tunangan." Ujarnya.

Arvi menatap Citra semakin tak mengerti, "Tunangan? Kapan saya bertunangan?" Ucapnya, "lagi pula dengan siapa saya bertunangan, orangnya saja tidak mau dengan saya."

"Udahlah pak saya capek! Bapak mau tunangan dengan Rachel bukan?" Kini Citra mengeluarkan unek-uneknya. Sudah cukup. Ia tak tahan lagi!

Mendengar nama Rachel, seketika tawa Arvi langsung menyembur.

"Rachel? Bagaimana bisa saya bertunangan dengan sepupu saya sendiri?" Arvi tertawa geli melihat Citra yang kini menautkan alisnya dilanda kebingungan.

"Lalu, dengan siapa bapak akan bertunangan?"

"Kamu tau saya akan bertunangan dari mana, hm?" Bukannya menjawab ia malah kembali bertanya. Dan menatap lekat wanita dihadapannya ini. Meminta penjelasan dari mana Citra mengetahui ia akan bertunangan? Sedangkan wanita yang ingin dilamarnya saja enggan menemuinya.

"Saya gak sengaja mendengar bapak bertelponan dengan seseorang, dan mengatakan akan melamar wanita itu." jawabnya menunduk.

"Jadi ini alasan kamu ingin menjauhi saya?"

Citra mengangguk.

Arvi sekarang mengerti semuanya, ternyata Citra salah paham mengenainya, "hari itu saya bertelponan dengan Zigo, saya memang menjelaskan ingin melamar seseorang, dan Zigo ingin membantu saya. Tapi sayangnya orang yang ingin saya lamar salah paham sama saya, dan ia malah meminta saya untuk menjauhinya." Jelas Arvi menampilkan senyum gelinya.

"Dan ia malah mengira saya akan bertunangan dengan sepupu saya sendiri, aneh bukan?" Ucap Arvi melanjutkan.

Citra, tak bergeming sedikitpun. Ia masih tak percaya tak mungkin dirinya.

"Bapak bohongkan!"

"Buat apa saya berbohong! Saya menyayangnya, tapi dia tak menya__"

Citra langsung menghamburkan tubuhnya memeluk Arvi. "Saya menyayangi bapak!" Ucapnya. Air matanya pun mau tak mau meluncur membasahi pipinya. Ia masih tak menyangka semua ini.

Arvi membalas pelukan Citra, "lain kali jangan menjauhi saya, jika saya melakukan kesalahan katakanlah. Saya tak bisa kalau kamu menjauhi saya." Ucapnya sembari mengelus punggung Citra.

"Hey kenapa menangis, hm?" Arvi menghapus Air mata Citra dengan tangannya, "jangan menangis, saya tidak suka."

Citra menghentikan tangisnya. Arvi melihat kertas yang dipegang Citra.

"Apa itu?" Tanyanya beralih melihat kertas yang dipegang Citra.

"Ini selebaran foto papa." Ucapnya tersenyum.

"Untuk apa?"

"Kenapa bapak tambah cerewet, *huh?*

Arvi memutar bola matanya. Ia tak suka dikatakan cerewet. Citra tertawa melihat Arvi yang tengah kesal. *Maybe.*

"Baiklah-baiklah. Papa hilang udah 2 hari, oleh karena itu saya gak kerja hari ini. Saya ingin mencari Papa." Ucapnya yang masih berusaha tetap tersenyum.

"Kenapa kamu tidak bilang saya? Saya bisa membantu mencari papa mu Cit."

"Tidak papa pak."

"Ya sudah ayo"

Keningnya berkerut. "Kemana?"

"Mencari Papa kamu." Jawabnya bersemangat. Citra mengangguk dan pergi bersama Arvi untuk mencari Papanya.

**Akhirnya salah pahamnya kelar yak
Author nahan senyum terus asal nulis mereka okey
deh see you next time, dipart selanjutnya.**

Bubuy

**Jangan lupa vote
And komen^^**

*Kamis
28 Januari 2021*

C-23

Semenjak 3 hari penculikan itu terjadi, Hengki tak sadarkan diri, sampai saat ini dia belum mengetahui bahwa ia telah disekap oleh beberapa pria bertubuh besar yang tak lain adalah anak buah Neta.

Mungkin efek obat bius itu sangat tinggi, hingga membuat Hengki masih tak sadar kan diri dari pingsannya. Wanita tua yang disekap diruangan ini melihat Hengki sedih. Ia tidak mengetahui siapa pria ini dan mengapa Neta juga ikut menyekapnya. Ellen terus saja memandangi, meneliti wajah pria didepannya ini. Ia tidak mau jika pria didepannya ini juga ikut merasakan kepedihan dari wanita licik seperti Neta.

Tangan Hengki mulai bergerak secara perlahan, kelopak matanya mengerjap berusaha membuka matanya dan menetralkan cahaya. Dengan perlahan ia membuka matanya.

"Dimana aku?" Ucapnya saat pertama kali membuka mata.

"Kenapa ruangan ini remang-remang," saat Hengki membuka matanya, ia melihat suasana ruangan ini remang-remang, karena minimnya cahaya. Tak ada cahaya dari lampu yang terang, hanya ada satu lampu *petromaks*.

"Awsh" Hengki merasakan kepalanya sangat pusing. Ia memegang kepalanya dengan kedua tangannya.

"Apa yang terjadi padamu nak," ucap Ellen bertanya. Membuat Hengki mengangkat kepala.

Hengki terkejut, melihat ada seorang wanita yang disekap bersamanya diruangan ini. Ia tidak bisa melihat dengan

jelas rupa wanita itu, cahaya diruangan ini tidak bisa membuat retina bekerja dengan baik. "siapa kau? Mengapa kau ada disini nyonya." Tanyanya heran.

Wanita itu tersenyum lemah."Aku Ellen, aku disekap disini nak, sama sepertimu. Aku disekap oleh Neta dan anak buahnya." Jawabnya.

"Mengapa kau bisa disekap olehnya?" Tanya Hengki ingin tahu.

Ellen menggeleng pelan, "entahlah aku juga tidak tahu. Ia sudah sangat lama menyekap ku disini, menyiksaku, dan tidak memberiku makan. Hanya terkadang saja ia memberiku makan jika ia sedang berbaik hati. Ia selalu menanyakan hal yang tidak aku mengerti."

Hengki mengerutkan keningnya.

"Sudahlah nak, tidak usah dipikirkan. Aku sudah terbiasa seperti ini." Ucapnya tersenyum, "mengapa kau bisa disekap juga olehnya?"

"Aku juga tidak tahu nyonya. Ia begitu membenciku semenjak aku menikahi anaknya." Jawab Hengki singkat.

Ceklek..

Kedua manusia ini menoleh kearah pintu. Menampilakan Neta yang ditemani dengan beberapa pria bertubuh besar.

Plok! Plok! Plok!

Neta bertepuk tangan, melihat apa yang terlihat dimatanya. Ia tersenyum menyeringai.

"Wah, wah, apa ini Luke? Apa aku tidak salah lihat?" Tanyanya memandang pria disampingnya.

"Sepertinya tidak." Ujar Luke.

"Lihatlah Luke, mereka terlihat begitu akrab sekali. Aku jadi tidak sabar memulai semuanya sekarang." Neta tersenyum licik. Wanita ini berjalan mendekat kearah Hengki yang berada didepan Ellen.

"Kapan kau sadar dari mimpi indahmu *huh?!'*" Neta berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh Hengki yang lemas dengan posisi terduduk.

"Apa kau mimpi indah? Ohooo kuharap kau benar-benar memimpikan hal yang baik___" ucapnya berhenti sejenak, "sebelum aku membuat hidupmu jauh lebih buruk." Lanjutnya menyeringai.

"Apa yang kau ingin kan dariku? Aku tak pernah mengusikmu bahkan aku selalu berbuat baik padamu dengan tidak membalas semua kejahatan yang kau lakukan selama ini kepadaku dan keluargaku."

Neta menggeram, ia melirik kearah Luke. Membuat ancaman agar Luke memerintahkan anak buahnya untuk bertindak. Luke yang paham dengan kode yang diberikan Neta, mengangguk dan segera memerintahkan anak buahnya untuk beraksi.

Ketiga pria bertubuh besar itu mendekati Hengki, salah satu diantara mereka tersenyum manis kepada Hengki, seakan-akan ingin berbuat baik padanya.

Bugh..

Pria bertubuh kekar itu melayangkan tinjuannya keperut Hengki. tak hanya diperut ia juga melayangkan tinjuannya di tubuh lainnya. Ketiga pria itu tak henti-hentinya menyiksa Hengki.

Darah segar mengalir dari sudut bibir serta pelipis Hengki, kini ia merasakan kepalanya yang bertambah pusing.

"Hentikan!" Ujar Ellen berteriak.

"Jangan sakiti dia Neta! Hiks." Ellen tak tega melihat Hengki dengan wajah yang berlumuran darah mengalir diwajahnya. Ia bisa merasakan sakit yang dialami oleh Hengki. Entah mengapa saat pertama kali ia melihat Hengki, seperti ada keterikatan batin antaranya dan Hengki. Ia begitu sedih melihat pria dihadapannya ini, hingga membuatnya meneteskan air mata.

"Jangan sakiti dia Neta! Ku mohon jangan sakiti dia, hiks. Mengapa kau menyakitinya? Mengapa kau sangat tidak punya hati Neta!" Ujar Ellen sedikit berteriak membentak Neta.

"Sudah berani kau membentakku hah!" Kini Neta beralih berjalan mendekati Ellen, ia mencengkram dengan kuat rahang Ellen.

"Apa kau tidak sayang lagi dengan hidupmu? Berani sekali kau membentakku!" bentak Neta.

Plak!

Neta menampar Ellen dengan sangat keras. Ia begitu dikuasai oleh amarah saat ini. Matanya berkilat merah dengan emosi yang menggelora didalam dirinya.

Ellen menggigil merasa takut melihat Neta, "M-ma-maafkan aku Ne-ta" ujanya terbata.

Neta tak berhenti sampai disitu, ia menyuruh anak buahnya mengambil cambuk, "cepat ambilkan aku cambuk!"

Anak buahnya mengangguk, dengan segera mengambilkan apa yang diminta oleh Neta dan memberikannya pada Neta. Neta melihat cambuk yang kini sudah berada ditangannya, ia menyunggingkan sebelah senyumannya. Lalu menatap Ellen dengan ganas.

plak! Plakk!

Neta melayangkan cambuk itu keudara, dan menjebleskannya ketubuh Ellen.

"Awsh, hentikan Neta, maafkan aku! Akh sakit! Hiks" Ellen merasakan perih ditubuhnya akibat cambuk yang dilayangkan Neta ketubuhnya. Air matanya mengalir begitu deras menahan sakit yang dia rasakan saat ini.

Sungguh kejam!

"Hentikan Ma, jangan pukuli nyonya ini." ujar Hengki dengan suara paraunya.

"Berhenti memanggilku mama. Aku bukan ibumu!" Ujar Neta kasar, dengan mata tajamnya.

"Sudahlah Neta. Kau hanya membuang-buang tenagamu saja dengan terus marah-marah dan memukuli mereka. Kenapa tidak langsung kita habisi saja mereka." Ucap Luke santai yang sedari tadi hanya menyaksikan dan menutup mulutnya.

"Bodoh! Apa yang kau pikirkan? Jika kita menghabisi mereka sekarang aku tidak bisa membuat mereka menderita, kita juga tidak bisa mendapatkan apa yang kita inginkan gila!" Neta juga ikut melampiaskan amarahnya kepada Luke.

Luke menggeleng tak percaya. Neta kini terlihat seperti singa betina yang sedang menerkam mangsanya. "Haha, baiklah-baiklah. Maafkan aku. Setidaknya berhentilah menyiksa mereka Neta! Kau malah kehabisan tenagamu jika kau masih terus menyiksa mereka. Biarkan mereka menyesapi kesakitan serta kepedihan yang sudah kau berikan pada tubuh mereka, ayo kita pergi. Ucap Luke mengakhiri.

Neta memandang Luke sesaat. Apa yang dikatakan Luke ada benarnya. Biarkan saja mereka merasakan apa yang baru saja kuberikan pada mereka. Aku tak perlu membuang tenagaku dengan terus-terusan menyiksa mereka.

Neta mengangguk, dan memberikan cambuk yang berada ditangannya ke anak buahnya, lalu segera meninggalkan ruangan ini bersamaan dengan Luke dan beberapa anak buahnya.

*Jangan lupa buat komen^^*

Minggu

31 Januari 2021

C-24

"Aku sudah menemukannya tuan, dia tinggal bersama seorang wanita di salah satu tempat yang pernah kita kunjungi, posisi rumah itu sangat jauh dari pemukiman tuan. Kurasa itu bukan rumah tetapi seperti___ *aish* apa ya aku lupa. Yahh Villa tuan." Ujar Rogan mengangguk yakin memberitahu Max keberadaan Luke.

Max memandang lurus kedepan. Ia begitu serius mendengarkan penjelasan Rogan mengenai keberadaan Luke saat ini. Rogan adalah salah satu tangan kanan Max yang sangat ia percayai. Karena Rogan adalah orang yang jujur dan juga bisa menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Max mengangkat tangannya, melihat kearah arloji yang melingkar ditangannya, "bagus! Terus kau pantau dia, kau selidiki setiap gerak-geriknya. Jangan biarkan dia lepas!"

"Apa ini tuan? Kenapa kau tidak langsung saja memusnahkannya. Bukankah kau akan membunuhnya setelah kau mengetahui dimana keberadaannya." Rogan menatap heran.

"Aku tidak akan membunuhnya untuk saat ini Rogan! Karena kau tau bukan, aku datang ke Indonesia jauh-jauh, untuk mengungkap segala kejahatan yang dia lakukan selama ini kepada keluargaku. Ikuti saja perintahku Rogan, dan kau akan melihat sesuatu yang mengerikan suatu saat nanti." Ucap Max mengeringai.

"Baiklah tuan."

Dert...

"What's you call me."

"....."

"Baiklah, aku akan segera kesana."

Tut...

"Ck, Kebiasaan!" Ucap Max bedecak sebal.

Max segera melangkah meninggalkan tempat ini menuju ketempat lain.

"Ada apa kau menyuruhku kesini *huh* ?!" Ucap Max dengan nada yang tidak menyenangkan.

"Santai Max, kenapa kau marah-marah padaku seperti wanita datang bulan hm?" Zigo beralih duduk, ia tidak takut dengan tatapan tajam yang dilayangkan Max padanya kali ini.

"Cepat katakan. Tak perlu basa-basi, urusanku masih banyak!" Max sudah cukup bersabar menghadapi sikap Zigo yang tidak perduli dengan kemarahannya saat ini, pria dihadapannya ini hanya menganggapnya angin lalu.

Zigo mengambil remote tv kemudian menyalakannya, ia tak ambil pusing dengan tingkah Max saat ini. Max semakin kesal melihat Zigo yang mengabaikannya. Hingga Max berdecak, dan menghirup nafasnya kasar.

"Kau___"

"Sudahlah Max! Sampai kapan lo mau berdiri terus disitu? Tunggu sebentar Arvi bakalan kesini, ngasih kabar gembira buat lo"

Max menyerngit, "*what!* kabar gembira?" Max menggeleng tak paham. Dan menuruti perintah Zigo untuk duduk.

Zigo asik mengalihkan pandangannya pada siaran tv dihadapannya. Sementara Max mau tak mau terdiam layaknya orang bodoh yang tak tau mau melakukan apa. Selang beberapa menit Arvi datang bersama Citra. Zia menyiapkan makanan serta minuman untuk teman mengobrol mereka. Kini mereka semua sudah berkumpul di ruang tamu.

"Mana orang yang lo bilang bisa bantu Citra Go?" Tanya Arvi langsung. Ia melihat ke setiap ruangan, tetapi ia tidak menemukan orang baru, melainkan hanya mereka-mereka saja yang berada di ruangan ini.

"Tuh yang ada dihadapan lo." Jawabnya sambil melirik ke arah Max. Max balik menatap Zigo tak mengerti maksud dari kedua pria ini.

"Maksud lo Max?" Zigo berdehem mengiyakan.

"*What this?* Aku tidak mengerti apa yang kalian katakan." Ucap Max dengan wajah cengo.

"Gini Max, Papanya Citra udah hilang 3 hari yang lalu, kita masih belum tau pasti siapa pelakunya dan dimana keberadaan Papa Citra itu sekarang dan dimana Papanya disekap." Jelas Zia ikut andil.

Max hanya mengangguk-anggukkan kepala, "cukup menarik." Ucapnya tersenyum tipis.

"Aku udah berusaha nyari sama Mama, dan nanya-nanya disekitar komplek bahkan sampe luar komplek juga belum dapat infonya Max. Dari surat yang aku temuin pas Papa

hilang itu, Papa disekap oleh Nenekku." Ucap Citra menambahkan.

Max semakin bingung. Ia merasakan ada yang janggal dari cerita Citra tentang hilangnya Papanya. Citra kembali menjelaskan.

"Ceritanya panjang. Mamanya Mama gak pernah nunjukin sikap baiknya ke kami. Aku juga gak tau alasan kenapa dia melakukan semua ini." Ujar Citra tertunduk lesu. Sebenarnya ia tidak mau mengatakan semua ini. Bagaimana pun juga ini adalah aib keburukan keluarganya, tapi keadaan memaksanya untuk mengatakan hal ini dihadapan mereka.

"Siapa nama Nenek mu?" Tanya Max

"Neta Alyirin"

"Rogan. Cepat kau cari informasi mengenai wanita bernama Neta Alyirin."

"....."

"Dalam waktu dua hari kau harus segera menemukannya. Jika kau tidak menemukannya aku akan memecatmu dan membuatmu bahagia bersama tuhanmu!" Ujar Max tegas.

Tut...tut...

Max mematikan sambungan telfon itu secara sepihak dan tak lupa senyum smirk yang muncul dibibirnya.

Arvi dan Citra bergidik ngeri melihat jiwa psicopat yang ada didalam diri Max.

"Wahh kau mengerikan sekali Max. Kau seperti iblis yang tak punya hati." Ucap Zigo tertawa. Zia ikut mengangguk dan tersenyum menyetujui ucapan suaminya.

"Maaf Max, sebenarnya apa pekerjaan mu? Hm maksudku__kenapa kau__?" Tanya Citra memberanikan diri.

"Ahh tidak perlu minta maaf *baby*." Arvi menajamkan tatapannya kearah Max, ia tidak suka Max dengan lancangnya memanggil Citra dengan panggilan sayang.

Max terkekeh menyadari tatapan tajam yang dilayangkan Arvi untuknya, "*I just joke buddy*."

Semua orang terkekeh geli melihat Arvi.

"Jadi, apa pekerjaanmu sebenarnya?" Kini Arvi yang menanyakannya ia juga ingin tau apa profesi pria dihadapannya ini.

Max tersenyum penuh arti, "*I'm a legal mafia in my country!*"

Citra dan Arvi terkejut, mata keduanya membelalak sempurna. Max terlihat seperti pria baik, namun siapa sangka jika ia adalah seorang mafia. Pantas saja jika perkataan Max seperti seorang psicopat sesungguhnya.

"Kenapa kalian seperti itu melihatku? Ohh ayolah, aku tidak akan berbuat jahat kepada orang baik seperti kalian."

"Ettdah santai aje badugong, kenape lu takut gitu liat mukanya si Max sih."

Duggh

Arvi melempar pisang yang berada diatas meja ke wajah Zigo, "mulut lo emang kagak bisa diem ya, mirip emak-emak kompleks." Ujar Arvi menatap sinis.

"Anjir itu pisang buat di makan ogeb, bukan buat lo lempar-lempar kayak gitu dugong! Gue belinya pake uang itu." Ucap Zigo tak kalah kesalnya melihat kelakuan Arvi.

"Siapa bilang pake daun? Kagak adakan!"

Max menggeleng-geleng melihat dua pria dihadapannya ini, mereka sudah dewasa tapi masih saja bertingkah seperti anak kecil.

"Apa lo?"

"Apa!"

"Sttststtt diam deh! Kalian sadar gak sih kalian itu udah berumur bukan anak tk yang ribut-ribut kayak gini." Bentak Zia menenangkan.

Mereka hanya terdiam sesaat, saling melemparkan tatapan sengit satu sama lain, dan kembali ribut.

"Kenape sihh lu dugong!"

"Gue gamprat tempang lo."

"Coba aja nih-nih!" Ucap Zigo membuat tambah panas.

"Lo___" Arvi baru saja hendak berdiri melayangkan tangannya ke wajah Zigo tapi tangannya ditarik kasar oleh Citra. Citra memberikan tatapan tajam padanya.

"Kamu bisa duduk gak?" Ucap Citra yang masih dengan tatapan tajamnya. Arvi seketika menurut dengan Citra dan segera duduk.

"Haha ternyata lo takut sama Cewek ya dugong!" Ucap Zigo tertawa meledek.

"Zigo!"

"Apasih yang haha lawak tauk, cupu lo"
Zigo tak mengindahkan peringatan Zia dan tetap meledek Arvi. Zia kesal melihat suaminya.

"Malam ini kamu tidur diluar! Aku gak mau tidur sama kamu!" Ucap Zia final. Zigo melongo mendengarnya.

"Yah, kok gitu sih yang."

"Gak ada tapi-tapian." Ucap Zia finis tak dapat diganggu gugat.

"Mampus lo haha, see siapa yang takut sama cewek?" Tawa Arvi pecah melihat Zigo saat ini. Max dan Citra pun ikut menertawakan nasib malang Zigo.

Jangan lupa komen!
Votanya juga hihi:)

Sabtu
6 Februari 2020

C-25

"Yang"

"Apasih! Sana geseran." Ucap Zia menyuruh Zigo bergeser sedikit menjauhi dirinya. Tapi Zigo sama sekali tak mengindahkan ucapan Zia, ia malah semakin mendekat ke arah istrinya itu. Bahkan tak hanya itu ia menduseldusel dilengan istrinya layaknya seekor kucing yang ingin dimanja.

Semenjak pulangny Arvi, Citra dan Max. Zia benar-benar marah pada Zigo. Zia kesal karena Zigo hanya menganggap ucapan dan peringatannya itu sebagai candaan.

Zia menggeser tubuhnya sedikit demi sedikit, Zigo pun mengikuti pergerakan Zia yang berbanding terbalik dengan yang dilakukan Zia. Jika Zia berusaha menjauhkan dirinya dari Zigo. Justru Zigo semakin mendekatkan dirinya ke arah Zia.

"Kamu bisa geser gak?! Sesek nih aku." Ujar Zia menatap Zigo tajam.

"Jahat banget kamu yang. Emang aku virus korona bikin kamu sesek." Ucapnya dengan raut wajah memelas.

Zia mendelik, menatap Zigo tak suka, "kamu liat nih kamu bikin aku sesek karena aku udah diujung sofa Zigo! Minggir!"

Zigo melihat kearah sofa. Yang benar saja? Zigo benar-benar membuat dirinya dalam bahaya. Dia tidak tau bahwa Zia telah berada dipojok sofa. Zia menatap Zigo garang, wajahnya kini sudah memerah. Secara spontan Zigo

langsung bergeser memberi sedikit ruang untuk Zia, dan mengeluarkan cengiran lebar di bibirnya.

"Hari ini kamu tidur di sofa! Gak ada makan malam!" Ucapnya menatap nyalang kearah suaminya.

"Kok gitu sih yang, jangan gitulah nanti aku makan apa?"

"Kamu ya bukannya nyenengin istrinya malah mikirin makanan!" Yang benar saja, Zigo lebih memilih memikirkan makanan dari pada istrinya.

"Bukan gitu yang"

"Bodo! tidur diluar, jangan dekat-dekat sama aku." Zia segera berdiri melangkahakan kakinya.

"Yang! Aihh kamu kenapa sih dari kemarin marah-marah gak jelas." Ucap Zigo sambil mengejar Zia memasuki kamar.

Brak!

Zia menutup pintu kamar secara kasar. Membuat menimbulkan suara yang begitu keras.

"Yang! Buka pintunya."

"Bodo! Tidur aja diluar jangan harap kamu bisa tidur sama aku hari ini." Kata Zia berteriak. Dia benar-benar kesal melihat Zigo yang tak peka terhadapnya. Ia juga merasakan ada yang beda dengannya akhir-akhir ini, ia begitu sensitif, terkadang nangis sendiri, ketawa sendiri, bahkan marah-marah tak jelas sebabnya. Dan Zigo mau tak mau harus siap menjadi alat pelampiasannya.

Ceklek!

Zia membuka pintu dan melempar selimut serta bantal kearah Zigo. Mulut Zigo menganga lebar.

"Yang! Kamu beneran nyuruh aku tidur diluar?" Tanyanya tak percaya.

"Yes, as you see."

Brak! Zia kembali menutup pintunya.

Zigo berjalan gontai mendekati sofa, merebahkan tubuhnya di sofa, dan menyelimuti tubuhnya hingga dada.

"Ini semua karena lo dugong! Gue jadi tidur di sofa." Ucap Zigo bermonolog.

Zigo berusaha memejamkan matanya. Namun matanya tak kunjung terpejam, perutnya seakan ikut menghakiminya saat ini.

Krukk

Zigo memegang perutnya masih dengan mata yang dipaksa untuk terpejam. Miring ke kanan, miring kekiri. Tapi ia masih belum bisa menemukan posisi yang nyaman untuknya segera tidur.

"Aihh perut gue laper banget lagi. Gak bisa tidur gue kalo kayak gini caranya."

Zigo menyibak selimutnya, berjalan menuju dapur. Ia membuka kulkas dan mencari apa yang dapat dimakannya. Setidaknya bisa membuat rasa laparnya sedikit berkurang.

"Anjir kok kagak ada apapun disini? Kemana pergi semua snack gue anjir."

Zigo mengusap rambutnya kasar, bisa-bisanya kulkasnya kosong. Semua snack yang ia beli pun sudah habis tak tersisa. Bagaimana bisa semua cemilan yang sebegitu banyaknya ia beli 2 hari yang lalu, lenyap begitu saja. Kini ia hanya melihat hanya sebuah telur yang tersisa sebagai penghias kulkas.

"Gak papa deh gue masak telur aja, yang penting perut gue kenyang. Perut kenyang, hatipun melayang eakk."

Zigo mengambil telur itu dan memecahkannya didalam mangkuk, tapi bukannya masuk kedalam mangkuk. Dengan cerobohnya Zigo malah membuat telur itu terjatuh kelantai.

"Anjirr, sial banget hidup gue. Ni lagi telurnya kenapa pake jatuh segala. Udah ah mending gue tidur aja."

Zigo berdecak kesal meletakkan mangkuk itu keatas meja. Perutnya sangat lapar, bukannya mengurangi sedikit rasa laparnya, akibat kecerobohnya itu ia harus menanggung rasa laparnya hingga besok pagi. Ia kembali naik keatas sofa memejamkan matanya dengan keadaan perut yang kelaparan.

Zia terbangun dari tidurnya. Ia merasakan cairan urinnya mendesak ingin keluar. Ia melirik ke arah jam dinding yang terpampang jelas dikamarnya. Hari sudah menunjukkan pukul 2. Ia beranjak dari atas tempat tidurnya, keluar menuju kamar mandi.

Zia melihat suaminya tidur dalam keadaan meringkuk sambil memegang perutnya. Ia berjalan kedapur dan melihat dapurnya yang sudah berantakan dan berbau amis. Pecahan telur yang sudah mulai mengering di atas lantai. Ia juga melihat mangkuk yang berada didekat meja kompor.

Zia segera berlari menghampiri Zigo yang tertidur. Ia yakin Zigo yang membuat dapurnya berantakan karena merasa lapar. Zia menatap Zigo sedih, bagaimana bisa ia tega melihat suaminya tertidur dalam keadaan lapar. Entah dari kapan air mata itu jatuh membasahi pipinya. Ia mengelus rambut suaminya dengan rasa bersalah.

"Hiks"

"Maafin aku Yang. Hiks" Zia menangis sesenggukan. Ia begitu cengeng, seperti inilah Zia, ia terlalu mudah mengubah suasana hatinya. Zigo tersentak dari bangunnya karena elusan serta suara tangisan Zia yang terdengar samar ditelinganya. Air mata itu jatuh keatas keningnya.

Zigo membuka matanya, dan mengusap air mata Zia.

"Yang... kenapa nangis hm?" Tanya Zigo dengan suara lembutnya. Zigo bangkit dari tidurnya dan duduk menghadap Zia. Zia langsung menghamburkan pelukannya ke Zigo.

"Maafin aku hiks."

"Maafin aku. Pasti kamu laperkan? Maafin aku yang gak perhatiin kamu, maafin aku yang sifatnya kekanak-kanakan. Maafin aku udah buat kamu tidur diluar sampe kelaparan. Hiks Ma__"

"sttstt udah minta maafnya?"

"Aku gak papa yang." Ucap Zigo tersenyum, lalu mengelus puncak kepala Zia, "kamu jangan nyalahin diri kamu, aku suka kok sama sifat kekanak-kanakan kamu. Jangan nangis lagi." Lanjut Zigo menenangkan Zia.

"Aku jahat banget ya buat kamu kelaperan, aku emang beda banget sama mantan kamu yang selalu bisa bikin kamu senang, yang gak pernah buat kamu laper yang selalu bisa manj__"

Cup!

Zigo membungkam mulut Zia dengan bibirnya. Hanya mencium sekilas.

"Jangan mikir yang enggak" ya. Author kagak mau bikin adegan++

"Aku gak suka ya kamu ngomong gitu Zi, aku gak pernah banding-bandingin kamu sama mantan aku. Aku terima kamu apa adanya. Aku gak suka kamu bahas mantan aku! Aku nikahin kamu berarti aku juga harus nerima kekurangan dan kelebihan kamu! Emang kamu ngerasa aku gak sayang sama kamu? Iya! Jawab aku Zi?!"

"Hiks" Air mata itu semakin deras mengalir dipipi Zia. Dadanya naik turun merasa sesak.

"Jangan cuma nangis doang Zi, atau kamu ngerasa aku gak Cin__"

Zia menutup mulut Zigo dengan jari telunjuknya dan menggeleng pelan. Ia menatap Zigo sambil menangis. Kemudian ia memeluk erat Zigo sambil sesenggukan.

"Maafin aku hiks."

Zigo membalas pelukan yang diberikan Zia, dia kembali memeluk erat istrinya itu.

"Jangan pernah bahas itu lagi. Aku gak suka kamu bandingin diri kamu sama dia. Kamu lebih berharga buat

aku dari pada dia. Ngerti! Zia mengganggu kepalaanya.

Jumat 12 Februari 2021

C-26

Hari semakin larut, tempat ini masih saja dipenuhi manusia yang sedang hura-hura, semua orang yang ada ditempat ini dengan asiknya meliuk-liukkan tubuhnya mengikuti irama musik, bahkan ada beberapa dari mereka yang bermain taruhan yang ditemani minuman Vodka serta minuman alkohol lainnya.

Seorang pria terduduk menyendiri didekat bartender. Ia mengangkat gelasnyanya dan meminum Vodka yang berada di dalam gelasnyanya. Ia masih berperang bergelut dengan pemikirannya. Tiba-tiba seorang wanita berpakaian seksi datang mendekat kearahnya, menatapnya genit berharap pria ini tergoda dengan penampilannya.

"Hallo sayang apakah kau sendirian?" Tanya wanita ini dengan nada lembutnya.

Max menatapnya datar dengan mata tajamnya, "*Can't you see?!*" Max menjeda ucapannya sesaat semakin melirik wanita dihadapannya rendah. "*Or you blind Nona, Ck?!*" Lanjutnya berdecak.

"Ohh ayolah, mengapa kau begitu ketus padaku *babe*, aku hanya ingin menemanimu" ucapnya mengedipkan sebelah matanya. Max semakin geli melihat wanita dihadapannya ini. Wanita ini semakin bergerilya manja, mengelus bahu Max.

"Aku tidak butuh kau Nona, pergilah! Menyingkir dari hadapanku." Ucap Max dengan suara rendah tapi menyirat ketidaksukaan di nada suaranya itu.

Wanita ini tidak takut sama sekali dengan tatapan tajam yang dilayangkan Max padanya, ia malah mendaratkan

bokongnya duduk disamping Max. Sudah cukup! Max sudah tidak sabar menghadapi wanita dihadapannya ini, semakin di biarkan semakin menjadi.

"Kau!" Tunjuk Max tepat diwajah wanita dihadapannya. Max mencengkram kuat tangan wanita ini, ia menarik wanita itu menjauh. Wanita ini meringis kesakitan.

"Awsh, lepaskan tanganku. Kasar sekali kau!" Ujarnya dengan suara keras.

Max menghempaskan tangan wanita itu, menatapnya remeh dengan senyum smirk yang terukir jelas dibibirnya. "Aku bisa lebih kasar dari yang kau bayangkan Nona! Aku memang kasar terhadap wanita yang tidak tahu malu sepertimu, yang hanya bisa menggoda!"

"Munafik sekali kau! Tidak ada pria yang tidak tergoda oleh ku!" Ucapnya dengan sangat percaya diri.

Wanita ini sangat membuat Max kesal, wanita ini semakin membuat Max beradu mulut dengannya, tujuan awal Max datang ketempat ini adalah untuk menenangkan pikirannya, malah berakhir seperti ini. Wanita ini masih saja cerocos tidak jelas hingga tiba-tiba seseorang datang menghentikan mulutnya yang komat-kamit. Ia melihat pria yang sangat sadis yang ditakuti banyak orang. Wanita itu menelan kasar air liurnya, ketakutan melihat Rogan yang menatapnya tajam.

Max mengerutkan dahinya bingung. Pasalnya wanita ini sedari tadi membuatnya kesal dengan mulutnya yang tidak berhenti cerocos memarahinya. Tiba-tiba saja wanita ini berhenti berbicara dengan sendirinya. Max memperhatikan wanita dihadapannya ini ketakutan melihat yang dibelakangnya. Max pun mau tak mau memutar badannya.

"Apa kau tidak tahu siapa yang kau ajak berdebat ini Nona?" Ucap Rogan pelan

Wanita ini meneguk liurnya gemetar, ia menggeleng dan menoleh menatap Max dengan santainya.

Rogan berjalan mendekat, "apa kau pernah mendengar nama Max Broucher?" Tanyanya dengan alis yang terangkat.

Wanita itu mengangguk, "Ya aku pernah mendengar nama itu, dia adalah seorang Mafia yang ditakuti di *Aussie*." Ucapnya yakin

"Dan yang berdebat denganmu barusan adalah orang itu Nona." Jelas Rogan tersenyum menyeringai.

Wanita itu tampak terkejut, ia tak percaya. Bagaimana bisa dia menggoda sampai berdebat dengan...
Akh! Hidupmu dalam bahaya Felin!

"A-ap-a kau se-rius?" Ujarnya terbata.

"Ka-ka-u Max Broucher?" Max tersenyum tipis. Wanita itu dengan susah payah mengatur nafasnya.

"Maafkan aku, kumohon jangan bunuh aku." Ucapnya. Max hanya berdehem, ia juga malas untuk meladeni wanita semacam itu, kemudian wanita itu segera pergi dari hadapan Max.

Max kembali duduk diikuti dengan Rogan disebelahnya.

"Ada apa Rogan?"

"Aku sudah mendapatkan semua informasi tentang pengekapan orangtua Citra tuan, dan ini juga berkaitan

dengan kejadian keluargamu, kejadian 27 tahun yang lalu." Ucap Rogan menjelaskan.

"Bagaimana bisa? Apa hubungannya dengan keluargaku?" Ucap Max masih tak paham.

Rogan mengeluarkan map yang berisi dokumen serta bukti-bukti yang ia dapatkan dan menyerahkannya kepada Max. Max membukanya dan membaca semuanya secara teliti.

Max membulatkan bola matanya lebar, ia terkejut dengan kebenaran yang baru saja diketahuinya. "Apakah semua ini benar Rogan? Bagaimana bisa aku tidak mengetahuinya, *shit*"

Rogan mengangguk, "Benar tuan, aku mengetahuinya dari dokter itu sendiri."

"Sial! Begitu hebat sekali mereka menutupi semua ini dengan begitu rapi selama bertahun-tahun bahkan aku saja baru mengetahuinya." Max masih tidak menyangka, ternyata masalah ini berkaitan dengan hubungan gelap Kakeknya dulu. Bagaimana bisa?

Max memasukkan kembali lembaran kertas itu kedalam map. Memberikannya kembali pada Rogan. "Simpan ini Rogan, besok kita akan mulai semua permainan baru kita yang lebih mengasikkan." Ujar Max menyeringai.

"Baik tuan." Jawab Rogan mengangguk.

Citra menatap makanan dihadapannya, tanpa menyentuhnya sedikitpun. Ia menatap langit-langit kamarnya, beralih meneliti setiap sudut ruangan kamar. Kenangan itu kembali terlintas dikepalanya.

"Papa Citla mau bobok Citla antuk." Citra mengucek-ngucek matanya sesekali menguap.

"Ya udah anak papa bobok aja."

"Ndak au nanti papa tinggalin Citla, Citla aunya papa yang emanin Citla bobok." Ucapnya dengan wajah cemberut.

"Kalau papa bobok sama Citla, mama bobok sama siapa?" Tanya papanya memandang lembut anaknya memberi pengertian.

"Ndak au, pokoknya papa emanin Citla bobok, papa jangan tinggalin Citla ya. Papa janji ya angan inggalin Citla." Ucap Citra mengangkat jari kelingkingnya. Hengki tersenyum melihat anaknya.

"Iya papa janji, udah ayo bobok udah malam." Citra mengangguk, beranjak naik keatas kasur dan memejamkan matanya.

"Hiks, papa janji gak bakalan ninggalin Citra. Tapi kenapa papa menghilang, hiks. Papa dimana sih Pa."

Sudah dua minggu Papanya tidak dirumah, sudah dua minggu pula papanya menghilang entah dimana Papanya berada saat ini. Citra sangat kepikiran gimana dengan keadaan papanya saat ini. Semua orang dirumahnya, murung sedih. Meskipun tetap beraktivitas seperti biasanya, tapi itu semua tidak memungkirkan bahwa Citra, Mama dan Raka tidak bersedih kehilangan Papanya.

Dert! Dert!

Citra mengambil telepon genggamnya yang berdering di atas nakas.

"Halo Cit, tadi Zigo telpon saya. Dia bilang Max sudah menemukan keberadaan dimana Papa kamu disekap, besok Max dan anak buahnya akan membawa papa kamu pulang."
Ujar arvi menjelaskan

"Kamu serius? Gak bohongkan?" Tanya Citra.

"Saya serius."

"Alhamdulillah Ya Allah, aku senang banget, aku mau ikut ketempat papa besok." Ujar Citra semangat.

"Jangan Cit! Max gak bolehkan siapapun kesana termasuk kamu. Hanya dia dan Anak buahnya yang akan mengurus semuanya."

"Yahh, baiklah." Ujar Citra dengan nada kecewa.

"Ya udah Cit, aku mau lanjut kerjain tugas."

"Okey"

Tut! Tut!

Citra begitu bahagia, ia tak hentinya tersenyum. Citra berlari keluar menemui Mama dan adiknya dan memberi tau kabar bahagia ini. Semuanya merasa senang. Mereka bersyukur papanya sudah ditemukan. Dan kemudia mereka tidur dengan damai mengalami mimpi indahny.

C-27

"Ayo Rogan, segera persiapkan senjata tajam kesanganku. *Akh* iya jangan lupa juga pelurunya. Aku akan menghabisi mereka dengan tanganku sendiri. Mereka akan merasakan sesuatu yang sangat istimewa karena sudah berani berurusan denganku. Terutama keluargaku!" Ucap Max menyeringai, ia menyunggingkan senyuman smirknya. Rogan mengangguk mengiyakan perintah tuannya itu.

Pagi ini Max akan mengunjungi tempat penyekapan itu berada dengan cekatan Rogan memasukkan senjata milik Max dan miliknya kedalam sebuah tas berukuran sedang tempat dimana biasanya senjata mereka berada.

Kini mereka akan melancarkan aksinya untuk mengungkap semua kebenarannya serta memberi pelajaran kepada Neta dan Luke. Max sudah tidak sabar untuk menghunuskan senjata tajamnya itu untuk mengakhiri hidup para penjahat itu. Selama ini tidak ada yang mengetahui kejahatan yang mereka lakukan selama bertahun-tahun lamanya yang mereka tutupi dengan rapi. Begitu rapi mereka menutupi semuanya, hingga Max sendiri pun sulit untuk mengungkapnya bahkan mengetahuinya saja baru semalam.

"Tuan, semuanya sudah beres, aku sudah menyiapkan semuanya yang kau perintahkan." Ujar Rogan menenteng tas itu dengan tangan kanannya.

"Apa kau yakin kita hanya berdua tuan?" Tanya Rogan gamblang.

Max menyerngit tak paham, "*Yes why is it? What's wrong?*".

"Ahh bukan begitu tuan, maksudku apakah kau tidak butuh anak buahmu yang lain sebagai tambahan?" Max tertawa mendengar penuturan Rogan. Rogan semakin tak mengerti mengapa tuannya itu tertawa, sementara menurutnya tak ada hal yang lucu yang pantas di tertawakan dari ucapannya tersebut.

"Apa kau meragukanku *huh?*"

"Ti-tidak tuan hanya saja__"

Max langsung memotong ucapan Rogan sebelum ia menyelesaikan ucapannya. "Apa kau tidak mendengar apa yang ku ucapkan tadi bahwa aku akan menghabisi mereka dengan tanganku sendiri jadi kau tidak usah khawatir aku akan baik-baik saja Rogan. Sudahlah ayo."

"Baik tuan."

Max mengangguk dan melangkah mendahului Rogan memasuki mobilnya. Rogan mengikuti Max dari belakang sambil menenteng tas berisi senjata itu dan segera menyusul Max memasuki mobil. Kemudian mobil itu melesat menjauhi perkarangan rumah Max.

Kini Max dan Rogan sudah sampai ketempat tujuan mereka. Perjalanan tak begitu jauh sampai ke sebuah Villa ini. Max mengedarkan pandangannya, ia melihat di sekitar Villa ini dijaga oleh *bodyguard* di setiap sudutnya.

"Bagaimana ini tuan? Apa yang harus kita lakukan selanjutnya?" Tanya Rogan setengah berbisik.

"Tunggu saja dulu kita pantau mereka semua disini, kita akan melihat apakah dua orang sialan itu berada didalam

apa tidak. Cepat keluarkan cairan itu dari dalam bungkusannya itu dan segera masukkan kebotol penyemprot itu Rogan." Ucap Max dengan tenang. Rogan lagi-lagi mengangguk dan mengerjakannya.

Max dan Rogan kembali memantau mereka dari balik pohon, melihat setiap langkah dan gerak-gerik yang mereka lakukan.

"Ayo!"

Max segera keluar dari persembunyiannya diikuti oleh Rogan dibelakangnya. Mereka berlari mendekati para *bodyguard* yang sedang berjaga-jaga. Max dan Rogan dengan cepat menyemburkan cairan kimia didalam botol yang mereka pegang ke arah para *bodyguard* itu, gas kimia itu melayang ke udara menembus mata serta indra penciuman mereka. Menyebabkan sensasi terbakar pada hidung, tenggorokan, dan saluran pernapasan mereka. Tubuh *bodyguard* itu semua perlahan melemah, jatuh terkulai dengan nafas yang perlahan sedikit menghilang.

Max mengeluarkan senyuman lebarnya kearah Rogan, kemudian mereka segera masuk kedalam Villa itu mencari keberadaan Luke dan Neta. Max meneliti disetiap sudut ruangan tetapi ia tidak menemukan keberadaan Neta. Ia tak menemukan apapun sama sekali, semua ruangan kosong tak ada tanda sesuatu yang menunjukkan keberadaan Neta dan Luke serta orang yang mereka sekap.

"Dimana mereka Rogan? Tampaknya semua ruangan yang ada di Villa ini kosong tak berpenghuni." Ucap Max bingung.

Rogan melemparkan senyumannya ke arah Max, "semua ruangan yang berada di Villa ini memang terlihat kosong tuan. Tapi__" Rogan menghela nafasnya sesaat. "Tidak ada yang tahu bukan bahwa ada sesuatu yang tersembunyi."

Lanjut Rogan menyeringai. Max semakin tak mengerti, apa yang dikatakan Rogan padanya.

"Maksudmu?"

"Ya tuan, pasti ada salah satu ruangan yang dibuat secara ilusi tuan. Ruangan yang *didesign* tanpa ada orang yang bisa menebaknya." Tutur Rogan menjelaskan.

"Ruangan tersembunyi maksudmu?" Tanya Max, Rogan mengangguk kecil.

"Benar. Ruangan itu bisa saja dibuat dengan sengaja, diratakan dengan dinding bangunan, agar orang tidak bisa mengetahui dimana letak ruangan tersembunyi itu, atau mungkin ruangan itu terletak di bawah tanah tuan."

Max mengangguk, "*yeah*, bisa jadi Rogan. Kau memang sangat bisa ku andalkan." Max menepuk pundak Rogan dan menatapnya penuh kagum.

Rogan berjalan kedepan mendahului Max, mengedarkan pandangan meneliti keseluruhan penjuru ruangan. Merabababab dinding didalam Villa. Max ikut meneliti dan menelusuri rumah seperti apa yang dilakukan Rogan. Rogan melihat tombol kecil dibalik tirai di sudut ruangan sebelah kamar mandi. Lalu ia memencet tombol itu, dinding itu bergerak. Perlahan sedikit demi sedikit dinding itu bergeser membuka sedikit demi sedikit celah.

"Tuan" ucap Rogan memanggil Max. Max berjalan pelan mendekat ke arah Rogan. Max terkejut melihat apa yang dilihatnya saat ini. Dinding itu semakin bergerak kesamping, semakin besar celah yang ditampilkan. Mereka melangkahakan kaki masuk kedalam ruangan tersebut. Secara perlahan dinding itu tertutup kembali menyatu rapat dengan dinding lainnya.

"*Akh*, ini sungguh diluar dugaanku Rogan, aku pikir ruangan tersembunyi hanya ada dibawah tanah." Ucap Max masih tak percaya.

Rogan melebarkan senyum manis kearah Max menampilkan lesung pipinya. "Inilah yang kumaksud tadi tuan, ini adalah salah satu cara mereka untuk mengelabui orang lain yang tidak tahu menahu tentang *design interior*."

Mereka terus berjalan mengikuti lorong. Hingga sampailah mereka di ujung lorong yang terdapat satu ruangan dengan pintu tertutup.

"*Akh, sa-sakit Neta.*"

"*Persetan denganmu aku tidak peduli!*"

Plak! Cebles!

"*Awsh, ma tolong hentikan. Jangan sakiti saudaramu sendiri ma.*"

"*Saudara katamu, uhh? Haha wanita ini bukanlah saudaraku sialan! Dan ingatlah satu hal jangan memanggilku mama karena aku bukanlah mama mu!*"

Max menatap Rogan dengan tatapan seakan penuh tanya. Ada apa sebenarnya? Siapa yang berada didalam ruangan itu?

"Apakah kau mendengar suara itu Rogan?" Tanya Max kepada tangan kanannya itu. Rogan mengangguk.

"Ya tuan, sepertinya suara itu berada didalam ruangan pintu yang tertutup ini tuan." Ucapnya yakin.

"*Hiks sakit Neta, mengapa kau terus saja menyiksaku?*"

"Menyiksa dan membuatmu menderita adalah suatu kesenangan dan kebanggaan dariku Ellena! Kau yang telah membuat Alvan mengabaikan ku dan menikahi wanita payah sepertimu!"

Max dan Rogan masih berdiri dibalik pintu mendengarkan suara-suara yang berasal dari dalam sana.

"Sudahlah Neta! Jangan habisi tenagamu dengan percuma untuk manusia payah seperti mereka. Mari kita habisi mereka berdua sebelum datang malaikat penolong bagi mereka!"

Terdengar suara teriakan nan lantang dari dalam sana menyeruak masuk ke telinga Max dan Rogan. Dengan cepat Rogan mendobrak pintu itu.

Brak!

Pintu itu berhasil terbuka lebar dengan sempurna. Luke melebarkan matanya melihat kedatangan Max. Sekujur badannya mendadak jadi kaku, begitupun dengan Neta. Max menatap Luke dan Neta bergantian dengan senyum *smirk* yang terpancar disudut bibirnya.

"Apa yang kalian lakukan *huh?*"

Max melangkah berjalan maju kedepan, ia memberi tatapan yang menghunus tajam kearah Neta dan Luke. Rogan mengikuti gerak Max maju dengan perlahan.

"Ba-bagaimana kau bisa berada disini?" Tanya Neta berusaha menghilangkan kegugupannya.

Rogan menatap Neta remeh, ia terkekeh pelan melihat kebodohan Neta. "Tak perlu kau tahu bagaimana cara kami menemukan wanita bodoh sepertimu nyonya!"

Luke hanya mampu diam dengan tatapan mata yang masih memandang Max, ia menelan liurnya kasar, ia menggeleng perlahan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. *Tamatlah riwayatmu Luke!*

"Rogan! Cepat lepaskan mereka!" Ucap Max dengan suara tinggi.

"Tidak! Kau tidak akan bisa melepaskan mereka! Aku tidak akan membiarkanmu menyelamatkan mereka dari tanganku!" Ujar Neta dengan Nada tak kalah tinggi, ia berusaha mengusir segala ketakutan yang ada didalam dirinya dengan beraninya menantang Max.

"Frekky! Cepat kau halangi mereka! Apa lagi yang kalian tunggu bodoh!" Ucap Neta berteriak.

Para anak buah Neta bergerak maju melawan Rogan dan Max, mereka mengeroyok Rogan dan Max, melayangkan tinjauan kearah Max dan Rogan. Tak habis sampai disitu, Luke juga ikut menyerang Max dan Rogan, tetapi dengan sigap Max mengelak dan menangkis segala serangan begitu juga dengan Rogan. Luke masih belum kehilangan akal liciknya dengan cepat ia memasukkan jarum suntik kedalam cairan kimia *Toksin Botulinum*. Dengan cepat ia mendekati Max ingin menyuntikkan cairan itu ketubuh Max. Tapi itu semua tidak berjalan sesuai keinginan Luke. Rogan yang menyadari hal itu langsung berlari mendekati Max setelah melayangkan tinjuannya kearah Frekky, ia langsung menepis tangan Luke dan menjatuhkan suntikan itu.

Neta melihat itu semakin ketakutan, anak buahnya satu persatu mulai berjatuhan tergeletak tak sadarkan diri.

Bugh

Dengan satu tinjuan Frekky terjatuh dengan darah segar yang mengalir disudut bibir serta hidungnya. Matanya lebam membiru, pelipisnya pun koyak akibat tinjuan yang begitu kuat yang dilayangkan Max padanya. Sementara Rogan sudah membuat beberapa anak buah Neta dan Luke jatuh tak sadarkan diri.

Minggu

28 Februari 2021

C-28

"Mau lari kemana kau Luke!" Bisik Max tepat ditelinga Luke. Max mencengkram erat kerah baju belakang Luke. Luke sudah ketakutan, wajahnya sudah pucat gemetaran.

"Kau tidak akan bisa lari dariku Luke!" Max terkekeh dengan tatapan sinisnya.

"Aku tidak akan membiarkanmu lepas. Kau akan merasakan semua balasan atas kejahatanmu selama ini, saat ini juga Luke! Dan__" Max mencekram kuat tubuh Luke membalikkannya secara paksa, "kau akan mendapatkan hadiah istimewamu karena sudah berurusan denganku!" Ucap Max menyeringai.

"Dan kau Rogan. Kau urus wanita payah itu." Ucap Max kemudian.

"Siap tuan."

Max mengeluarkan senjata tajamnya, ia mengeluarkan pisau kecil yang berada didalam tas yang dibawanya.

"Mari kita bersenang-senang Rogan." Ucap Max tersenyum penuh arti.

Luke menelan liurnya, memandang Neta dengan sayu. Ia seakan pasrah dengan hidupnya saat ini. Max mengangkat pisau itu didepan wajahnya. Melihat dan membolak-balikkan pisau yang berkilau itu. "Kau akan mendapatkan makananmu *kniffy* sayang."

Setelah mengucapkan itu Max melancarkan aksinya, ia mengiris lengan Luke dengan pisaunya, membuat bentuk garis panjang mau tak mau membuat Luke meringis kesakitan.

"Awsh"

"Ck, lemah sekali kau!"

Sementara Rogan ia mengikat Neta di sudut ruangan sama seperti apa yang dilakukan Neta ke Ellen. Rogan menampar Neta seperti yang terjadi ke Ellen.

plak!

"Terimalah ini wanita payah!"

Neta menahan sakitnya menutup mulutnya serapat mungkin agar desisan serta ringisan tak keluar dari mulutnya. Ia tak mau terlihat begitu lemah dihadapan Rogan. Rogan yang melihat Neta yang biasa saja tidak puas. Ia mengambil cambuk yang biasa Neta gunakan dan melayangkan cambuk itu ketubuh Neta.

Cebles! Cebles!

"Awsh" Desisan ringis itu keluar begitu saja dari mulut Neta, ia tak kuat lagi menahan perih dari cambuk itu, ia pun tak kuasa menahan air matanya, hingga cairan bening itu mengalir begitu saja di wajahnya. Rogan yang melihat itupun tersenyum puas.

"Hentikan nak! Jangan lakukan itu semua kepada mereka, itu begitu menyakitkan." Ujar Ellen menatap penuh harap agar Rogan menghentikan aksinya.

"Kau begitu baik sekali nyonya, setelah apa yang mereka lakukan dan kejahatan yang selama ini mereka perbuat padamu tapi kau tetap berbelas kasihan padanya." Ujar Rogan tersenyum tulus kearah Ellen.

"Karena aku sering merasakan kesakitan itu nak, aku sungguh tak kuat menahannya. Aku bisa merasakan apa yang dirasakannya." Ucap Ellen lagi.

Max mendekat mengelus tangan Ellen serta mencium telapak tangan wanita itu. "Kau tenanglah Oma, kau tak perlu khawatir, aku akan mengurus mereka semua karena telah berani menyakitimu selama ini." Ucap Max tulus, lalu kembali menegakkan tubuhnya mendekati Luke.

Max kembali mengiris kulit Luke, ia kembali melanjutkan garis panjang yang telah dibuatnya. Max menguliti Luke seakan sedang mengupas kulit buah. Darah segar itu dengan lancarnya mengalir membasahi lengan Luke. Pria itu sangat merasakan kesakitan dan perih yang luar biasa di lengannya. Ringisan terus bersautan keluar dari bibirnya.

"Apakah kau menikmatinya Luke?" Tanya Max tajam.

"To-tolong ma-maafkan aku, hentikan ini Max, ini sangat perih" ucap Luke.

"Maaf ? *Ck*, apa aku tidak salah dengar *huh!* Kau meminta maaf padaku hm?" Luke mengangguk kecil tak berani menatap Max.

"Aku tidak akan pernah memaafkan manusia sepertimu Luke! Kau telah membuat Omaku menderita bertahun-tahun lamanya, kau dan wanita sialan ini menyiksa Omaku dengan kejam. Kau juga membuat Bibiku dan keluarganya menderita. Sekarang__ kau juga menyiksa dan menahan suaminya bersamamu. Apakah kau masih pantas untukku maafkan *huh!*" Max berjalan menjauh dari Luke, membalikkan badannya, melangkah kesudut mendekati Neta.

Max mencekram dagu wanita itu dengan kedua tangannya dan seringaian geram tak henti-hentinya terpatir diwajahnya.

"Apa yang kau harapkan dari wanita ini Luke?! Harta?" Max tertawa sesaat, "apa kau yakin wanita ini bisa memberimu harta untuk melunasi segala hutang-hutangmu padaku Luke?" Tanya Max

Max tersenyum ironis kearah Luke, "aku tak percaya jika kau seorang pria. *Ck*, payah!"

Lagi-lagi Max kembali mendekati Luke, Ellen dan Hengki dibuat bingung dengan penuturan Max barusan.

"Siapa sebenarnya tuan ini? Dan apa hubungannya dengan keluargaku?" Ujar Hengki membatin.

"Kau begitu mempercayai wanita itu bukan? Rogan! Cambuk dia!" Ujar Max memberi perintah. Dengan cepat Rogan melayangkan cambuk itu ketubuh Neta. Neta yang mendapati itu meringis, tak dapat menahan perih disekujur tubuhnya.

"*See!* Apa kau masih berharap padanya Luke? Apa kau yakin? Bahkan untuk menyelamatkan dirinya sendiripun dia tidak mampu." Max kembali terkekeh. "Kalian ingin merampas segala kekayaan yang dimiliki keluargaku *hm?* Baiklah, aku juga tidak akan berhenti membuat kalian merasakan dosa-dosa kalian karena telah berani berurusan denganku!" Max kembali mengiris-ngiris tubuh Luke dengan geram. Luke meringis menahan sakitnya. Darahnya mengalir dengan cepat, menetes berjatuhan kebawah tanah.

"*Awsh*, to-tolong maafkan aku. I-ini begi-tu menyakitkan." Ucap Luke terbata-bata dengan suara lemahnya.

Hengki yang melihat semua itu tak sampai hati. Ia tak tega melihat semua kejahatan yang dilakukan didepan matanya itu. Saat pisau itu mengiris daging Luke. Hengki meringis dan bergidik ngeri bercampur rasa kasihan. Bagaimana pun juga ia sering merasakan hal menyakitkan walau tak serupa seperti yang dialami Luke. Tapi Hengki dapat merasakannya.

"Tolong hentikan itu semua tuan, tolong maafkanlah dia. Perlakuan jahat tak sepatutnya dibalas dengan kejahatan pula tuan." Ucap Hengki tiba-tiba bersuara yang sedari tadi hanya diam menyaksikan.

Max beralih menatap Hengki dengan datar, Hengki yang ditatap seperti itu seakan takut dengan tatapan Max. Dia berpikir bahwa Max juga akan membunuhnya karena sudah berani melarangnya. Max kemudian tersenyum menatap Hengki yang gugup sedikit ketakutan.

"Tenanglah paman, kau tidak perlu takut padaku. Aku tidak akan menyakitimu, bahkan kedatanganku kesini adalah untuk menyelamatkanmu serta Oma ku. Dan biarkan aku melakukan tugasku." Ucap Max Final.

"Rogan ambilkan pistolku!"

Rogan segera mengambil dan memberikan apa yang diminta oleh Max tuannya. Max mengisi pistolnya dengan peluru, menatap pistolnya dengan senyum penuh arti. "Aku tidak akan berlama-lama membuat kalian merasakan sakit. Aku akan segera menemukan kalian dengan tuhan. Jadi, bersiap-siaplah!"

Dorr!

Max tepat meluncurkan pelurunya di jantung Luke, membuat Luke langsung terjatuh secara perlahan dengan darah yang masih mengalir di area tubuhnya. Neta yang

melihat itu menelan ludah. Ia ketakutan! Sangat! Kemudian Max melemparkan pistol itu kearah Rogan.

Hap! Rogan menangkap pistol itu dengan tepat di tangannya.

"Sekarang giliranmu Rogan!"

Dor!

Peluru itu menembus otak Neta. Ruangan itu dipenuhi dengan suara tembakan yang diluncurkan Max dan Rogan kepada Luke dan Neta. Beberapa menit kemudian tubuh Neta terduduk dengan mata terpejam dan air mata yang keluar dari matanya.

Luke dan Neta sudah binasa. Mereka sudah tiada bersama dosa-dosa mereka. Rogan melepaskan rantai yang mengikat Ellen serta Hengki dari sekapan.

"Bibi, dan anakmu sudah menunggumu paman. Persiapkan dirimu untuk pulang." Ujar Max tersenyum.

Kemudian Max menggendong tubuh Ellen yang lemah tak mampu berjalan. Rogan merangkul Hengki yang juga tak jauh lemahnya dengan Ellen. Mereka berjalan keluar dan meninggalkan tempat ini.

Huhu, akhirnya konfliknya selesai juga gyus, eitss konflik sudah selesai tapi rahasia dibalik itu semua belum terbongkar lho.

Semoga gak bosan yah sama ceritanya

Babay+_+

Minggu
28 Februari 2021

C-29

Kendaraan roda empat itu tepat mendarat didepan perkarangan rumah Citra. Citra, Raka dan Mamanya berlarian keluar mendengar suara deru mobil yang baru saja sampai didepan rumah. Dengan senyum dan wajah berbinar Citra menyambut kepulangan Papanya. Namun raut wajahnya seketika berubah suram.

"Mengapa kau membawa wanita tua ini kesini Max?" Tanya Citra terdengar tak suka.

Max melemparkan senyum tipisnya, "kau tidak akan membiarkan ku masuk terlebih dulu Nona? aku begitu lelah, biarkanlah aku masuk terlebih dahulu, nanti akan jelaskan semuanya padamu."

"Udahlah Cit, Papa baru aja pulang kamu malah kayak gitu. Bukannya disambut Papanya disuruh masuk, malah ngomelin Nak Max. Kalo gak ada Nak Max Papa kamu belum tentu ada disini sekarang." Timpal Risma mengomeli anaknya.

"Iya ihh, Kakak bukannya terimakasih sama Kak Max, suruh masuk gitu, ini gak malah dimarahin Kak Maxnya." Ujar Raka ikut menimpali.

Citra mendengus sebal melihat Mamanya yang mengomeli dirinya, apalagi Raka adikny itu juga ikut mengomelinya dan lebih memihak membela Max. Citra memutar bola matanya jengah dan menghela nafasnya gusar, "baiklah silahkan masuk."

Max tersenyum geli menggeleng kepala kemudian terkekeh singkat melihat Citra kesal yang tak dapat pembelaan, malah Citralah yang tersudutkan oleh Mama dan adiknya.

"Anak Papa mukanya jelek kalo marah, udah gede juga masih ngambekan." Ucap Hengki dengan suara pelan, tapi masih dapat didengar oleh mereka.

Max dan Rogan membawa Hengki dan Ellen masuk kedalam mengikuti langkah Citra beserta adik dan Mamanya. Sesampai didalam dengan perlahan dan hati-hati Max mendudukkan Ellen agar wanita itu tidak merasa kesakitan pada luka lebam yang ada di punggungnya. Luka itu adalah bekas penyiksaan Neta yang selalu memukuli Ellen dengan cambuk yang biasa ia gunakan. Ellen tersenyum simpul.

"Terimakasih nak."

Max hanya menjawab dengan anggukan dan senyuman dibibirnya.

Tak berbeda jauh dengan Max, Rogan juga begitu hati-hati mendudukkan Hengki, karena kondisi Hengki yang tak jauh berbeda dari Ellen.

"Nak Max, Nak Rogan ibu buat minuman dulu ya, ayo Cit." Risma tersenyum seraya memukul pelan lengan Citra menyuruh Citra ikut kedapur bersamanya. Max dan Rogan mengangguk mengiyakan, lalu Risma dan Citra bergegas pergi ke dapur untuk membuat minuman.

Beberapa menit kemudian, Citra dan Mamanya datang membawa minuman serta beberapa cemilan diatas nampan. Citra memegang nampan berisi cemilan didalam mangkuk, sementara Mamanya membawa minuman.

"Silahkan diminum Nak." Ucap Risma mempersilahkan Max dan Rogan untuk meminum minuman dan cemilan yang baru saja dihidangkan. Max dengan cepat menyerobot minuman itu mengambilnya dan meminumnya dengan sekali tegukan hingga ludes.

"Apa kau begitu haus tuan?" Ucap Rogan bertanya, ia melongo melihat tuannya yang minum dengan sekali tegukan tanpa ada jeda.

Max mendengus sebal mendengar pertanyaan Rogan, bagaimana ia tidak kesal sedari tadi ia tidak ada minum sama sekali dari pagi keberangkatannya dengan Rogan ia sama sekali tidak meminum apapun. Rogan pun tak memberinya minum, dengan enaknya Rogan bertanya seperti itu padanya.

"Apa kau begitu haus tuan?" Ucap Max mengulang ucapan Rogan dengan mulut yang dimaju-majukan terlihat seperti mengolok-olok Rogan, Rogan yang menyadari kekesalan sang tuan hanya bisa mengeluarkan cengiran tak berdosanya.

"Apa kau tidak sadar dari tadi pagi kau tidak memberiku minum *huh?* Bahkan menawarinya saja tidak." Max memutar bola matanya, "sekarang kau malah bertanya apa aku haus, tentu saja jawabannya iya, tenggorokanku rasanya kering, aku sangat kehausan!" Ujar Max dengan suara meninggi.

Rogan hanya bisa diam merasa bersalah, padahal Max tidak marah padanya hanya saja Max merasa kesal pada Rogan.

"Udahlah Max jangan marah-marah seperti itu, kau semakin terlihat jelek dimataku." Ujar Citra terkekeh berusaha mendinginkan suasana. Tapi bukannya mendinginkan suasana, Max malah bertambah kesal.

"Iya Nona, aku tau, aku tak setampan Arvi kesayanganmu itu." Ucap Max mendelik tak suka.

"Sudah-sudah kalian kok malah bertengkar." Risma bersuara menengahi pertengkaran kecil ini,"tadi Nak Max katanya

ada yang mau dijelaskan apa itu? Dan kenapa ada Mamah disini?" Tanya Risma bingung.

Pasalnya Hengki hilang sudah lebih dari seminggu, hilangnya juga karena ibunya yang menculik suaminya, tibalah dimana Max menemukan Hengki yang diculik oleh ibunya, dan kini malah Max datang bukan hanya membawa Hengki suaminya tapi juga datang bersama Mamahnya.

Max menghela nafas sejenak, memikirkan dimana ia harus memulai pembicaraan. Sementara Risma dan Citra sudah siap untuk meminta penjelasan.

"Begini Bi, sebenarnya__yang selama ini kau anggap ibumu itu bukanlah ibumu yang sebenarnya."

Risma tak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh Max, keningnya berkerut karena kebingungan. "Maksudnya?"

"Wanita yang selama ini tinggal bersamamu bernama Neta bukanlah ibumu, dia adalah seseorang yang datang karena ingin membalas dendam atas sakit hatinya pada ibu dan ayahmu, dan juga ingin merampas harta dan perusahaan ayahmu, hingga membuatmu jatuh semiskin-miskinnya dan membuatmu menderit. Dan itu semua berhasil ia lakukan padamu, tapi tidak satu hal. Yaitu dia tidak berhasil mengambil kekayaanmu karena dia tidak tau bahwa aku yang mengelola semuanya." Max menjeda ucapannya sejenak.

Risma dan Citra semakin tak paham dengan yang diucapkan Max begitupun dengan Hengki.

"Kenapa bisa kau yang mengelola harta kekayaan keluargaku Max?" Tanya Citra heran.

"Karena aku adalah cucu angkat dari kakekmu. Sebelum kakekmu meninggal saat itu usiaku baru 3 tahun, ia merawatku serta ibuku yang ia bawa kerumahnya karena ibuku yang berasal dari orang yang tidak mampu, kakekmu dengan baik hati memberi kami tempat yang layak hingga aku sangat berhutang budi padanya sampai saat ini."

"Apakah ibuku mempunyai kembaran Nak?" Max menggeleng.

"Tidak."

"Lalu mengapa wanita sialan itu begitu mirip dengan Nenekku Max?" Ujar Citra menimpali.

"Ceritanya begini."

Flashback on

"Mengapa kau malah menikahi Ellen Alvan? Mengapa kau mengkhianatiku!" Ujar Neta marah kepada Alvan, ia pikir lelaki yang selama ini ia cintai juga mencintai dirinya. Bahkan ia mengira bahwa pernikahan, cincin, gaun pernikahan, lamaran yang pernah Alvan ucapkan padanya dihari itu adalah untuk dirinya. Tapi tidak! Pada kenyataanya itu semua bukan untuknya melainkan untuk sahabatnya sendiri yaitu Ellena.

"Karena aku mencintainya Neta, oleh karena itu aku ingin menikahinya sesegera mungkin sebelum pria lain datang untuk menikahinya. Dan aku tidak pernah mengkhianatimu, aku hanya menganggapmu sebagai sahabatku, sahabat yang bisa berbagi keluh kesah denganku, sama seperti kau menganggap Ellena juga sahabatmu, kita bertiga dari SMA memang bersahabat. Lalu? Apakah aku salah jika aku menikahi Ellena?"

Mata Neta berkaca-kaca, mukanya merah padam menahan amarah, "tidak mungkin! Tidak mungkin kau mencintai Ellena sementara kau lebih perhatian padaku, kau lebih membutuhkan ku dibandingkan Ellena, kau tidak mencintainya Alvan. Tapi kau mencintaiku!" Neta semakin memaksa kehendaknya, ia memaksa agar perasaannya terbalaskan oleh perasaan Alvan, sementara ia tau bahwa Alvan tidak mencintainya.

Alvan mendekap erat bahu Neta, berusaha menenangkannya,"tenanglah Neta. Dengar aku baik-baik! Aku tidak pernah mencintaimu, kau salah paham padaku. Sifatku yang perhatian selama ini padamu karena rasa kasihanku padamu, kau sudah ku anggap seperti adikku sendiri. Hanya itu saja tak lebih Neta."

Mendengar penuturan Alvan, membuatnya menghempaskan tangan Alvan secara kasar dari bahunya, 'Lihat saja aku akan membuat keluargamu menderita Ellen, sampai cucu-cucumu takkan bisa hidup bahagia!'

Neta mengusap air matanya, menatap Alvan dengan amarahnya yang masih tersisa lalu meninggalkan Alvan dari tempat itu.

"Beberapa bulan setelahnya Neta pergi untuk merubah dirinya disebuah negara, Neta mengubah bentuk wajahnya, membuatnya semirip mungkin dengan rupa wajah Ellen, ia mengikuti saran licik sepupunya bernama Luke, Neta dan Luke merencanakan penculikan Oma, dan penangkapnya lalu menyiksa Oma terus- menerus. Luke akan membantu Neta dengan syarat Neta harus membantu Luke untuk melunasi segala hutang-hutangnya kepada para rentenir. Sepupunya itu mempunyai hobi berjudi dan menjual obat terlarang. Aku sudah lama mencari Luke tetapi aku selalu gagal menemukannya karena kuasa Neta yang selalu

membantunya. 27 tahun lamanya, semenjak ayahmu meninggal dan kau menikah dengan suamimu, yang ada bersamamu bukanlah ibumu tapi Neta! Wanita payah itu menyekap ibumu dan menyiksanya demi memuaskan sakit hatinya." Ucap Max panjang lebar menjelaskan.

Mendengar penjelasan Max barusan, membuat Risma dan Citra tak kuasa menahan tangisnya, mereka menatap Ellen penuh iba, dengan saat itu juga mereka berlari mendekat kearah Ellen, lalu mendekapnya dengan erat. Tangis sudah mereka tahan-tahan sedari tadi pun luruh membasahi pipi.

"Aws" Ellen meringis, ketika tanpa sengaja Citra memegang punggungnya. Citra yang menyadari itu membuka sedikit celah pakaian Ellen dan terkejut ketika melihat punggung wanita itu yang penuh dengan lebam membiru.

Citra memandang Max seakan menuntut jawaban.

"Itu adalah salah satu bukti penyiksaan Neta kepada Oma." Jawab Max.

"Maafkan Citra ya Oma, Citra gak tau hiks, maaf selama ini kami tidak pernah tau bahwa Oma disekap dan disiksa seperti ini hiks." Air mata itu semakin deras mengalir, Ellen tersenyum memeluk cucunya erat.

"Tidak apa-apa, Oma baik-baik saja, Oma bersyukur masih bisa bertemu dengan kalian. Maaf Oma tidak mengingat kalian." Ucap Ellen kembali tersenyum mengelus puncak kepala Citra dengan tangannya yang sedikit kaku.

Sementara Risma tak mampu mengucapkan sepatah katapun dia hanya terus mengelus tangan ibunya itu, menangis dan memeluk ibunya itu dengan erat.

"Oma tidak bisa mengingat apapun tentang semuanya, ia mengalami amnesia, tapi ingatannya masih bisa kembali dengan cara terapi." Ucap Max kembali berbicara.

"Dari mana kau tau semuanya Max? Hm maksudku Kak Max? Mungkin." Ucap Citra yang masih belum terbiasa memanggil Max dengan sebutan '*Kakak*'

"Rogan." Jawabnya singkat.

Citra mendengus kesal memandang Max, "sudah kuduga, tanpa Rogan kau tak ada apa-apa." Ujar Citra mengejek, Rogan tertawa singkat melihat interaksi yang dilakukan Citra dan tuannya itu.

"Hey Nona, you should be thanks me!" Bukan malah mengataiku, setidaknya aku sudah berbaik hati padamu!" Ujar Max tak suka. Entah mengapa jika ia dihadapkan dengan Max ia seperti wanita sedang datang bulan.

"Sudah-sudah. Kalian ini ya, ribut terus gak bisa diam orang lagi sedih juga." Ucap Riswa memarahi.

"Sabar Ma, nanti darah tinggi" Hengki yang sedari tadi hanya diam memerhatikan kini juga ikut mengeluarkan suara, sementara Rogan asik saja tertawa dari tadi melihat kelakuan Citra dan Max tuannya.

Max menatap Rogan dengan tatapan tajamnya, "sudah puas kau tertawa Rogan?!" Ucap Max menggertakkan giginya kesal, Rogan terdiam takut melihat Max saat ini. Tapi bukan salah Rogan jika ia tak mampu menahan tawanya, karena hal itu memang terlihat lucu baginya.

"Sudahlah Max, hm maksudku Kak Max yang baik hati, jangan memarahi Rogan jika kau terus saja memarahinya gigimu bisa runtuh semua, dan aku tidak bisa bayangkan

jika kau___" ucapan Citra terhenti ketika Max menatapnya sinis ingin menerkamnya.

Semua orang yang ada diruangan itu tertawa terpingkal-pingkal melihat kekesalan Max karena ulah Citra, tanpa memperdulikan kekesalan Max yang semakin bertambah.

**Akhirnya selesai juga
ni permasalahannya**

Babay see u

Jangan lupa follow ig author juga yak @emnptrwi_

*Selasa
2 Maret 2021*

C-30

Pagi ini Arvi berencana untuk berkunjung kerumah Citra, sudah dua hari wanita itu tidak masuk kerja dengan alasan masih ingin menemani Mamanya dirumah. Arvi mau tak mau memberi izin libur padanya. Selama Citra libur, selama itu pula Arvi tidak bertemu dengannya. Kini Arvi sudah rapi memakai hoodie, dengan senyum mengembang yang terpancar di bibirnya ia melangkah keluar dari kamarnya.

"Mau kemana kamu Vi?" Ujar Ratna bertanya. Ia heran saja, ini kan *weekend* mau kemana anaknya itu pagi-pagi sudah rapi seperti itu? Tak seperti biasanya. Biasanya anaknya itu tidak pernah keluar di hari *weekend*, ia akan menghabiskan waktunya di kamar berkutat dengan pekerjaannya.

"Biasalah Ma, paling juga mau caper ke kak Citra." Timpal Dya santai sambil memasukkan roti kedalam mulutnya.

Arvi melangkah mundur memutar kepala, mendelik tak suka saat melihat Dya, "kok kamu masih ada disini? Bukannya kamu udah masuk kuliah? Kenapa belum pulang *heh?*" Tanya Arvi menaikkan alisnya.

"A'a ngusir aku?"

Arvi mengangkat bahunya acuh tak peduli dengan adik sepupunya itu.

"Dya tinggal disini sekarang Vi, bunda sama ayah ada urusan di Singapur selama tiga tahun ngurus usaha ayah, sementara ayah sama bunda minta supaya Dya tinggal disini, kemarin Mama sudah urus kuliah Dya, Dya pindah kuliah disini." Jelas Ratna.

Arvi menyerngit, masih dengan pandangan lurus ke arah Dya. Bagaimana bisa Dya tinggal dirumahnya? Bersamanya? Bagaimana nasibnya selanjutnya. Huh tidak bisa terbayangkan oleh Arvi. Pasalnya Dya adalah orang yang selalu kepo dengan urusan pribadinya, suka mengusiknya, bisa-bisa setiap hari adiknya itu menjahilinya. Bukannya Arvi tidak menyukai jika adiknya itu tinggal dirumahnya, hanya saja ia tidak suka jika adiknya itu menjahili dan mengolok-olok dirinya. Itu saja.

"Kenapa? A'a gak suka aku tinggal disini?" Tanya Dya membuka suara membuyarkan lamunan Arvi.

"Bukan gak suka. Males aja A'a kalo ada kamu disini, entar kamu ngerecokin A'a terus, bisa gak tenang A'a dengan sifat usil kamu itu."

"A'a pikir aku anak kecil? Aku udah gede' A'a, ngapain aku ngerecokin A'a, Dya yang sekarang bukan Dya yang dulu, yang manja sama A'a. Aku gak bakalan ngerecokin A'a kok. Kecuali__" Dya sengaja menghentikan ucapannya, membuat Arvi menunggu ucapannya.

"Aku gabut, aku tetep bakal recokin A'a haha." Lanjut Dya tertawa, membuat Arvi berdecak sebal melempar kulit kacang tepat di wajah Dya.

"Aish, tingali A'a Ma, ta henteu sopan pikeun anjeun A'a. Jorok pisan. Ngalongkeun cangkang kacang sagala di Dya mah." (Lihat abang Ma, gak sopan kamu bang, jorok banget. Lempar-lempar kulit kacang segala di Dya mah)

Ratna geleng-geleng melihat tingkah laku anak dan ponakannya itu. Seperti itulah mereka, jika disatukan tak pernah akur selalu mengibarkan bendera perperangan.

"Anjeun dulur, dewasa sareng masih siga budak, teu pernah akur. Kuring reuwas ninggali eta." (Kalian ni ya, udah pada dewasa masih juga kayak anak-anak, heran Mama liatnya)

"Dah ah Ma, Arvi pergi dulu." Arvi malas berdebat, ia menarik tangan Mamanya, mencium dan segera pergi untuk menghindari perdebatan ini.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Jawab Ratna dan Dya secara bersamaan.

-||-

Sejak Max menemukan Hengki dan Ellen serta membawanya kerumah Citra, Mama Citra menyuruh Max untuk menginap dirumahnya. Max tidak bisa menolak lantaran Risma terus memaksa, sebagai bentuk ucapan terimakasih. Akhirnya Max pun pasrah mengiyakan untuk menginap disini. Lagi pula tak ada salahnya kan jika ia menginap sehari disini, sudah lama ia menantikan hal ini, bertemu keluarga yang sudah lama ia cari tetapi belum pernah ia temui.

Max menyugar rambut basahnya, ia baru saja menyelesaikan ritual mandinya. Mengeringkan rambutnya dengan handuk yang ia gosok-gosokkan dikepalanya. Setelah dirasa semuanya selesai, ia keluar dari kamar tempat ia tidur semalam. Salah satu kamar yang sudah disediakan Ratna untuknya.

"Ehh udah bangun Nak, maaf ya tante gak bangunin, tante gak enak bangunin kamunya." Ucap Ratna dari arah dapur, membuka suara ketika melihat Max yang baru saja keluar dari kamar.

Max tertawa kecil menanggapi, "tidak apa-apa tan__" ia menyengit bingung tak biasa menyebutkan embel-embel '*tante*' pada Ratna hal itu masih terdengar asing ditelinganya, dan kelu untuk diucapkan oleh bibirnya itu.

Ratna yang memahami keanehan pada Max lantas tersenyum, "gak apa-apa Nak, panggil tante aja, kamukan emang ponakan tante." Ujarnya kembali tersenyum.

Max canggung sesaat, lalu menganggukkan kepalanya paham.

"Ayo Kak Max makan bareng." Timpal Citra ramah.

"Tumben kamu baik sama saya."

Senyum ramah itu seketika memudar, berganti dengan wajah datar dan tatapan sinis yang dilayangkan Citra tepat kearah Max.

"Di baikin susah, gak dibaikin juga susah. Mau kamu itu apa *huh?* Aku lagi gak mau berdebat ya, salah kalo aku bener-bener mau coba manggil dan anggap kamu Kakak? Salah?"

Entah mengapa Citra selalu saja tidak dapat mengatur emosinya, ia kembali melayangkan tatapan tak sukanya sama seperti saat ia pertama kali bertemu dengan Arvi. Max yang melihat Citra kesal karena ucapannya merasa bersalah. Ia mendekat kearah Citra, mengelus kepala Citra dan memeluknya, ia tak memperdulikan jika Ratna tantenya itu sedang melihatnya.

"Ekhem"

Suara dehemman seseorang tiba-tiba melerai pelukan mereka, Max melepaskan pelukkannya begitupun dengan Citra saat mereka mendengar suara dehemman itu.

Keduanya memutar badan, melihat kearah pintu siapa yang datang. Citra menampilkan ekspresi terkejutnya saat melihat Arvi, sementara Max bersikap biasa saja dengan raut wajah datarnya seperti biasa.

Arvi memandang Max dan Citra secara bergantian, matanya itu menatap intens kearah Max menunjukkan ketidaksukaan.

"Kok kamu kesini gak bilang-bilang?" Tanya Citra bertanya, sambil mengatur nafasnya berusaha bersikap santai. Bukannya apa, hanya saja dia takut jika Arvi kembali salah paham padanya.

"Kenapa? Aku gak boleh kesini? Kamu takut kalo aku tau kamu__" Arvi kembali melayangkan tatapan tajamnya kearah Max, dan tak melanjutkan ucapannya.

"Ehh ada Arvi, ayo Nak sini gabung sarapan bareng, tadi tante masak banyak lho, soalnya semalam Nak Max nginep sini." Ucap Ratna asal ceplos.

Citra menatap Mamanya tajam seakan memberitahu kesalahan Mamanya itu. Ratna yang tak peka dengan kode yang diberikan Citra kembali membuka suara.

"Tante jadi inget waktu muda dulu, pas liat Citra dipeluk Nak Max, dulu papa Citra juga sering meluk tante karena sifat manja tante yang gak jauh beda sama Citra, tapi ya gitu tante sering galak untuk nutupin sifat manja tante sama kayak Citra." Ratna senyum-senyum sendiri membayangkannya mulutnya tak henti berbicara membahas hal yang baru saja terjadi antara Max dan Citra. Membuat Arvi semakin kesal.

Wajah Arvi memerah meredam emosi serta kekesalan yang menggelora di hatinya. Katakan saja ia lebay. Tapi itulah

yang memang dirasakannya. Sekali lagi Arvi menatap Citra dan Max bergantian dengan tatapan tajamnya yang menghunus bagaikan pedang. Citra menelan ludahnya gugup mendapat tatapan tajam seperti itu. Sementara Max tersenyum bangga tak takut oleh Arvi.

"Hm gitu ya tante, kayaknya Arvi ganggu deh, Arvi pamit pulang aja deh tan." Ucap Arvi seraya tersenyum paksa.

"Ehh kok pulang baru juga datang. Sini makan bareng dulu."

"Gapapa tan, tadi udah makan kok dirumah." Bohong! Mana ada Arvi makan dirumahnya menyentuh makanan barang sedikitpun tidak.

Arvi langsung berjalan keluar dari rumah Citra, dengan Cepat pun Citra menyusulnya dari belakang. Citra menahan tangan Arvi.

"Kak Max itu Kakak sepupu aku." Ucap Citra menjelaskan.

Arvi heran tak percaya dengan ucapan Citra. Ia bergeming sesaat. Melihat keraut wajah wanita dihadapannya itu, melihat apakah ada kebohongan didalamnya, namun ia tak menemukan kebohongan itu sama sekali.

"Kok bisa?"

"Bisalah!"

Citra menjelaskan semuanya kepada Arvi, semua yang terjadi pada keluarganya sejak bertahun-tahun lamanya itu sampai ia dipertemukan dengan neneknya yang sesungguhnya, dan pernyataan lainnya mengenai Max yang tak lain tak bukan adalah kakak sepupunya sendiri.

Mendengar penjelasan Citra Arvi tersenyum lega. Tangannya melayang ke udara mengusap rambut Citra.

"Makanya dengarin dulu, jangan langsung marah aja, cemburuan banget sih kamu ihh." Ucap Citra menahan kegemasannya saat ini.

"Possesif!" Bukan. Bukan Citra yang mengatakannya melainkan Max. Max sudah berdiri sejak tadi di pintu memerhatikan interaksi adiknya, dan Arvi.

Arvi menatap tajam Max, berani-beraninya pria itu mengatainya. Melihat aura yang keluar dari wajah Arvi membuat Max dan Citra tak mampu menahan tawa. Tawa mereka pecah begitu saja.

C-31

Setelah beberapa hari Ellen dipertemukan dengan keluarganya, keadaannya kian membaik. Luka lebamnya pun sudah menghilang dari tubuhnya. Semua orang menjaga pola makannya, dan merawatnya dengan sangat baik. Hari ini adalah jadwal rutin Ellen untuk diperiksa oleh dokter dan cek tentang perkembangan kesehatannya.

Ellen begitu bahagia, meski apapun yang telah terjadi selama ini padanya, pahit dan sakit yang ia rasakan dalam hidupnya tergantikan oleh kebahagiaan yang tiada tara. Melihat anak dan cucunya bersamanya, itu sudah lebih dari cukup dari kata bahagia baginya.

"Oma, dokter sudah datang, Oma Citra dudukkan dulu ya."

Ellen melihat cucunya datang dari luar memasuki kamarnya, dengan tersenyum Citra langsung menghampiri neneknya dan mendudukkannya, bersandar pada sisi ranjang.

"Silahkan masuk dok."

Dokter itu mengangguk, lalu dengan langkah cepat memasuki kamar Ellen.

"Bagaimana keadaanmu nyonya?" Tanya sang dokter menatap Ellen, dengan tangan meraba-raba tas mencari sesuatu. Ia mengambil *stetoskop* lalu memasangnya pada telinganya. Lalu mengecek detak jantung Ellen.

"Apa kau sudah bisa mengingat sesuatu nyonya?" Ia kembali bertanya, tapi Ellen menggelengkan kepalanya.

"Aku hanya melihat sesuatu secara sekilas, lalu kepala ku terasa sangat sakit dan pusing." Ujar Ellen memberitahu.

Dokter itu kembali menganggukkan kepalanya, "kita bisa melakukan tes *kognitif* padanya. Tes ini bisa kalian lakukan kapanpun, agar ingatannya cepat kembali, dan saya akan memberikan *suplement vitamin* untuk menunjang kerusakan sistem saraf yang lebih parah."

"Bagaimana cara melakukan tes itu dok?" Ujar Risma bertanya.

"Tes ini bisa kalian lakukan dengan cara mengingatkannya tentang kejadian masalah yang dialaminya, seperti menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengannya, menunjukkan foto seseorang atau bahkan tempat-tempat yang pernah kalian kunjungi bersamanya, hal itu dapat menunjang ingatannya dapat kembali pulih dengan cepat." Ucap Dokter itu kembali menjelaskan. Risma mengangguk.

"Amnesia yang dideritanya ini tidak cukup parah sebenarnya, tapi karena kejadian itu membuat amnesia yang dideritanya bertambah, ingatan melemah karena amnesianya selama bertahun-tahun itu tak diobati. Maafkan saya, saya tidak bisa membantu nyonya Ellen saat berada ditangan Neta. Neta selalu memberikan nyonya Ellen obat yang makin memperburuk ingatannya. Aku selalu memantau gerak-gerik kejahatan Neta selama ini, namun aku tak bisa bertindak lebih jauh, Neta itu sangat licik. Maafkan aku nyonya." Ujar Dokter itu menatap Ellen dengan raut wajah menyesal lalu menundukkan pandangannya.

"Jangan meminta maaf seperti itu dok, aku tahu selama ini kau selalu menggagalkan rencana Neta, terimakasih karena kau aku kembali dengan keluargaku." Ucap Ellen tersenyum tulus.

"Baiklah saya permisi dulu."

"Baik dok, terimakasih banyak." Ucap Hengki berterimakasih lalu mengantarkan dokter itu keluar.

Bagi Ellen masalah itu tak seharusnya selalu diingat, kejadian pahit yang selama ini dialaminya tak membuatnya menyalahkan sang maha kuasa, bagaimana pun semua itu adalah garis takdir yang harus dijalannya. Ia hanya perlu bersyukur karena tuhan masih menghadirkan cerita indah dibalik cerita pahitnya selama ini.

"OMA!" Teriak Max yang baru saja tiba, "cucu Oma kangen."

"Gak usah teriak-teriak! Lo kira ni rumah hutan?" ucap Citra sewot, tak suka dengan tingkah Max.

Max menyipitkan matanya, melihat Citra dengan ekspresi datarnya.

"Sorry gak liat burem."

Max tak memperdulikan Citra, setelah mengatakan itu ia kembali membalikkan tubuhnya berjalan mendekat kearah Omany. Citra kesal. Sangat. Belum sampai Max melangkah mendekati Omany.

Bugh!

Citra melempar punggung Max dengan sandal jepit yang biasa ia gunakan dikamarnya. Max meringis. Benar-benar kampret adiknya itu.

Max kembali membalikkan tubuhnya menatap Citra dengan tatapan nyalang nan tajam, menunjukkan bendera peperangan. Citra pun tak takut-takutnya kepada Max,

malah berkacak pinggang dengan dagu dinaikkan, kembali menantang Max.

Ellen yang berada di sofa, terkekeh kecil melihat tingkah laku kedua cucunya itu, yang bertingkah konyol seperti anak kecil.

"APA?!" Tantang Citra masih dengan posisi awal dan muka yang disongongkan.

"LO!" Tunjuk Max, menggertakkan giginya kesal.

"Berani ya lo sekarang sama gue." Ucap Max mendekat.

"Emang kenapa gue harus gak berani sama lo hah!" jawab Citra tak kalah sengit.

Awsh!

Max dan Citra meringis secara bersamaan saat Risma datang menjewer telinga mereka dan menghentikan perdebatan yang ada. Kini Risma yang bergantian menatap nyalang kearah mereka.

"Sakit Ma, Tan." Ucap Max dan Citra bersamaan.

"Kenapa? Terkejut? Kalian ini ya kerjaannya selalu bikin pusing, selalu ribut kalau ketemu gak bisa akur sehari aja, pusing Mama tuh! Kalian bukan anak kecil lagi! Sadar kalian itu sebentar lagi bakal punya anak!"

"ANAK?!" Ujar Max dan Citra kembali bersamaan. Mereka saling menatap satu sama lain, dengan pikiran masing-masing.

"Aku belum nikah tante, masak iya langsung punya anak."

"Ntah ni si Mama, udah tau aku belum nikah, calonnya aja gak tau siapa. Kak Max tuh, udah tunangan kan sama Kak Maria? Buruan gih nikah buatin cucu dan Cicit buat Mama, dan Oma Kak." Ucap Citra menaik-naikkan alisnya menggoda Max.

Pletak!

Max menyentil kening Citra dengan jarinya, "lo kira buat anak segampang buat mie instan? Gak kira-kira lo kalo ngomong ya. Durhaka banget jadi adik." Ucap Max mendelik.

Citra tertawa keras sambil menjulurkan lidahnya mengejek Max, "yeee, lagian lo udah ketuaan Kak, udah pas buat nikah. Masak iya lo nikah ditunda-ditunda ntar Kak Maria bosan sama lo, kapok lo ditinggal kawin."

Pletak!

Max kembali menyentil jidat Citra sekali lagi.

"Awsh, apa-apaan sih lo nyentil-nyentil, sakit kampret."

"Siapa suruh otak lo ngeres, mulut tuh kalo ngomong difilter dulu kali, enak aja tuh mulut ngomong kawin-kawin, gue tampol baru tau lo." Ucap Max tak suka. Enak saja adiknya itu berkata kawin nikah saja dirinya belum.

"Mulai lagi! Auk akh capek Mama tu sama kalian. Kamu juga Cit mulutmu itu yang sopan sedikit dia kakakmu." Ucap Risma menyalahkan Citra.

Citra memegang kepalanya, menyengir lebar mellihatkan giginya, "hihi iya Ma."

"Ck. Kasihan." Ucap Max menggeleng-geleng kepala.

"Sialan Lo Max." Umpat Citra

"Tan! Liat Citra tuh gak sopan lagi sama aku." Teriaknya mengadu pada Risma berusaha mengompor-ngompori.

"Citra!"

"I-iya Ma."

Max tertawa mengejek Citra.

"Emang kampret banget lu Max, kakak gak ada akhlak!"

Max berlari menjauhi Citra, setelah melihat kilatan tajam dari wanita itu, terlihat sangat jelas bahwa wanita itu sangat kesal padanya. Citra ikut berlari mengejar Max ingin menggebuki pria itu. "Awes Lo Max." Ucapnya menahan kesal.

Note:

Tes kognitif, adalah tes yang dilakukan untuk memeriksa kemampuan berpikir dan mengingat yang baik untuk penderita amnesia dalam masa pemulihan daya ingatnya.

*See you next time guys
Bubuy.*

*Rabu
24, Maret 2021*

C-32

"Bu Cit, ini bu." Ucap salah satu karyawan memberikan sebotol *coffee mocca* yang baru saja diambarnya di *coffee shop*. Aina. Namanya adalah Aina, sudah beberapa hari ini Aina dipindahkan tugas oleh Arvi untuk membantu Citra dalam mengerjakan tugasnya, Aina duduk bersebelahan dengan Citra. Bukan berarti Arvi memiliki dua sekretaris, Aina akan tetap kerja dibagian umum, hanya saja Arvi meminta tolong agar Aina membantu Citra menyelesaikan pekerjaannya yang beberapa minggu ini, belum terselesaikan sepenuhnya.

"Untuk siapa?" Tanya Citra heran, perasaan ia sama sekali tak memesan kopi.

Aina tersenyum simpul, "untuk ibu lah, memangnya untuk siapa lagi? Disini gak ada orang bu, selain ibu sama saya."

"Perasaan saya gak pesan kopi."

"Inisiatif saya bu." Ujarnya kembali tersenyum

"Makasih ya Aina." Ucapnya tersenyum

"ibu kerjanya jangan terlalu di forsir bu, kan saya disini juga bantuin ibu."

"Sama-sama bu." Jawabnya, Citra berdecak sebal.

Bukannya menjawab ucapan Aina, Citra malah mengingatkan Aina dengan wajah kesalnya. "Sudah saya bilang jangan panggil bu dong Aina, mbak! Saya masih muda gini kok."

"Anggap saja saya ini temen kamu, atau mbak kamu gitu," sambungnya.

"Hehe maaf bu sudah terbiasa."ucapnya nyengir, dengan sederet gigi putihnya yang terlihat.

"Saya gak mau tau ya Aina, kamu mulai hari ini, detik ini juga jangan panggil saya ibu lagi! Saya sudah anggap kamu kayak adik saya sendiri Aina." Ujar Citra dengan tegasnya. Sementara Aina yang mendengar celotehan yang Citra tujukan untuknya hanya bisa tersenyum sedikit canggung merasa tak enak.

"Iya bu, ehh mbak. Aina akan coba ya mbak." Ucapnya kembali.

"Nah gitu dong, itu lebih baik." Girangnya, sembari mencubit kedua pipi cabi Aina. "Ehh iya Ai, pak Pras sudah balik belum?" Lanjut Citra bertanya. Karena setaunya para kepala, setiap divisi hari ini mengadakan rapat gabungan dengan perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan tempatnya bekerja.

"Belum kayaknya mbak, soalnya tadi Aina gak liat mobil pak pras di parkiran depan. Biasanyakan mobil pak pras paling mencolok dari yang lain." seketika tawa Citra menyembur begitu saja mendengar penuturan Aina. Aina menyengit bingung.

"Kok ketawa sih mbak ada yang lucu ya?"

Citra terus saja tertawa sambil memegang perutnya, membayangkannya saja sudah membuatnya tertawa seperti ini. Apalagi melihatnya secara langsung, "kamu sih! Saya cuma nanya pak Pras udah balik apa belum kamu malah membahas mobil kolotnya itu haha." Citra masih saja tertawa, bahkan kini matanya sudah berkaca-kaca.

Pras adalah salah satu orang kepercayaan Arvi, dia sudah lama bekerja di kantor ini, bahkan sebelum Arvi menjabat sebagai pimpinan utama. Pras adalah orang yang handal, disiplin, berwibawa, jujur serta sangat *friendly* kepada siapapun. Hal itulah yang membuatnya hingga kini masih dipertahankan di perusahaan keluarga Arvi dan karena itu pula ia begitu dihargai dan dikagumi orang kantor karena sifat ramahnya. Hanya satu hal yang membuat kelebihannya itu ternodai yaitu, karena ia memiliki selera yang norak pasal warna, sampai hal itupun berimbas pada mobil kesayangannya.

Tin! Tin!

"Siang pak Pras."

"Siang." Jawabnya tersenyum.

"Si blupu tambah cakep aja ya pak, saya yang kece gini aja sampe kalah sama blupu bapak." Ujar salah satu pegawai yang berada didepan Pras.

"Oiya dong, baru saya permak kemaren si blupu, gimana cakepkan warnanya? Keren gak?"

"Wahh keren banget pak, si blupu jadi blontengan gitu warnanya, bercak-bercak kayak telur puyuh pak, biasanya Mama saya masak gulai pake itu enak banget tau pak." Jelasnya Ardi.

"Saya gak nanya!" Pras memutar bola matanya, "bisa-bisa kamu sama-samakan blupu saya sama telur!"

Hahaha

Semua orang yang melihat berdebatan Pras tertawa terbahak-bahak. Citra yang tak berada jauh yang sedari tadi

memerhatikan juga ikut tertawa kencang. Pras mengedarkan pandangannya melihat semua orang yang tertawa. Sungguh kesal rasanya. *Ini gara-gara kamu Radit!*

"Serius pak saya gak boong lho ya, si blupu beneran mirip telur puyuh, liat deh warnanya ada item, biru, ungu, pintunya merah, atapnya juga warna ija, persis pak blontengan, bercak-bercak kayak telur yang pernah di masak Mamah saya." Ujarnya terus melanjutkan. Ia tak tahu bahwa Pras sudah menahan kesal sedari tadi.

"Trus ya pak rasa saya cantikan telur yang pernah mama saya masak deh pak dari pada si blu__" tiba-tiba ucapan Radit berhenti, ia menutup mulutnya yang keceplosan mengucapkan semuanya, saat itu juga pak Pras mencengkram tangan Radit, menggertakkan giginya geram. Padahal niat awal Radit adalah memuji mobil Pras agar ia bisa meminta tolong, tapi lihat ini. Mulut Radit memang tak bisa diajak berkompromi. *Hm, sudahlh habis kau Radit.*

"Hihi maaf pak." Ucap Radit nyengir, membuat orang kembali tertawa.

"Ada apa ini?"

Semua orang terdiam seketika, saat Arvi datang. Suasana seakan mencekam, tak ada yang berani menjawab ucapan yang Arvi lontarkan. Wajah Arvi terlihat tegas, saat sedang seperti ini.

"Kenapa hm? Kenapa kalian semua tertawa? Saya menggaji kalian bukan untuk tertawa bebas seperti ini ya, kerja yang benar! Jangan hanya makan gaji buta saja kalian. Cepat! Kembali keruangan masing-masing silahkan lanjut bekerja. Dan kamu Radit ikut saya." Lanjutnya, setelah itu ia berlalu meninggalkan tempat itu menuju ruangnya, diikuti dengan Radit dibelakangnya.

"*Gelo maneh Radit, hayolho si bos marah ke kamu.*" Ucap Aina setengah berbisik, tertawa kecil.

Citra melihat Arvi melewati dirinya bersama Radit, Arvi sama sekali tak menyapanya. Bahkan melirikinya saja tidak. Semua orang merasa ada yang aneh dengan atasannya itu.

"Sabar mbak, mungkin pak Arvi lagi ada masalah." Ucap Aina memberi perhatian mengerti perasaan Citra saat ini.

Citra hanya tersenyum simpul, "ayo kembali bekerja, nanti kita juga ikut kena amuk sama *freezer.*"

"Masih gak ilang-ilang aja tuh julukan ya mbak." Mereka kembali tertawa.

-||-

Radit menelan saliva kasar merasa ketakutan, saat ia berada dalam ruangan ini bersama Arvi. Atmosfer diruangan ini serasa dingin, seketika mencekam. Pikirannya sudah melayang ntah kemana, Arvi menatapnya datar terlihat sangat dingin, membuatnya semakin berpikir yang tidak-tidak.

"Jangan pecat saya ya pak." *Huft.* Akhirnya mulutnya terbuka juga, yang sedari tadi merapalkan kalimat itu, tapi tak berani ia ungkapkan. Sebegitu mengerikannya bosnya itu.

Arvi menyerngit, "yang mau pecat kamu siapa?" Ucapnya bertanya.

"Ya bapaklah."

Arvi memutar matanya, sambil berdecak. "Saya tidak berniat memecat kamu!"

"Lha terus bapak membawa saya kesini untuk apa?" Radit semakin tak mengerti dengan jalan pikiran bosnya ini. Sudah setengah jam mereka berada diruangan ini, tetapi Arvi sama sekali tidak mengeluarkan suara, disaat Radit mengeluarkan unek-uneknya yang berpikir Arvi akan memecatnya ternyata tidak. Lalu? Untuk apa Arvi mengajaknya keruangan ini tadi?

Arvi menghela nafas pelan, "saya membawa kamu kemari ingin meminta saran kamu."

Kening Radit berkerut, tak mengerti, "saran?"

Arvi mengangguk, "saya ingin melamar seseorang, bagaimana caranya saya tidak paham tentang itu."

Mulut Radit menganga, tertawa begitu saja mendengar penuturan Arvi, ada apa dengan bosnya ini? Melamar saja meminta saran? Apa tidak salah.

"Mengapa kamu tertawa *Hah!* Kamu meremehkan saya Radit?! Jangan sampai ucapan kamu tadi saya kabulkan karena kamu sudah berani meremehkan saya saat ini." Wajah Radit langsung suram ketika bosnya itu kembali bersuara.

Bos emang seenaknya aja kalo ngomong. untung lu bos gue.---batin Radit.

"Ehh bukan gitu pak bos, jangan gitulah masak iya saya dipecat nanti karyawan bapak yang tampan kayak saya berkurang ntar. Lagian bapak tiba-tiba ngomong acara lamaran segala ke saya, mana saya tau pak! Saya kan juga belum pernah tu ngelamar anak orang. Memangnya bapak udah ada calonnya gitu?" Radit mendaratkan bokongnya ketempat duduk setelah menyelesaikan ucapannya.

"Sudah, tapi saya bingung gimana caranya, saya gugup Radit. Menatapnya saja membuat saya kehilangan nyali." Tutar Arvi menghembus napas menutup matanya.

"Tenang pak bos, meski saya belum pernah disituasi begini, saya paham gimana caranya melamar wanita dengan cara yang romantis, yakin deh sama saya pak ntar tu cewek tambah klepek-klepek sama pak bos." Ucap Radit percaya diri.

"Yakin kamu? Kalo kamu gagal gimana?" Tanya Arvi kembali.

Radit menyunggingkan bibirnya mendekat ke Arvi, beralih menepuk-nepuk pundak Arvi, "percaya deh sama saya pak, pasti berhasil. Orang saya dulu semasa smp sampe kuliah sering di cap playboy pak, masak iya gagal."

Arvi melirik malas, "di cap playboy kok bangga."

Radit menggaruk tekuknya yang tidak gatal karena sindiran atasannya itu.

-||-

Ting!

Citra merogo tasnya mengambil benda pipih yang berada didalamnya. Melihat pesan yang masuk.

Mr. Freezer

Sudah keluarkan Cit? temui saya di Jl.xxxx sekarang!

Citra menyerngit. Apa-apaan bosnya ini? Tadi tidak menyapanya sama sekali, sekarang memaksanya untuk menemuinya.

Me

Ngapain sih pak?

Mr. Freezer

Jangan banyak tanya! Cepat kesini.

Citra berdecak kesal, inilah yang tidak dia sukai dari Arvi. Sifat pemaksanya! Citra memasukkan kembali handphone nya kedalam *slingbag* yang dibawanya. Dan pergi ke alamat yang dikirim Arvi tadi padanya.

-Dilain tempat

Arvi menatap tak percaya dengan apa yang diusulkan oleh Radit. Ia melihat ke sesuatu yang baru saja Radit lakukan untuk membuat sesuatu yang dikatakan **berhasil!** Olehnya itu. Ntah apa yang berhasil Arvi pun tak tau, semoga saja benar-benar berhasil seperti yang dikatakan Radit padanya.

"Aku kurang percaya sebenarnya ini akan berhasil." Ucap Arvi berbicara pada dirinya sendiri.

Ting!

Cepat-cepat Arvi mengeluarkan handphone dari sakunya.

Nyonya Leony

Dimana sih pak? Saya udah di Jl.xxxx nih.

Me

Jalan sedikit lurus kedepan, habis itu belok kanan, nanti kamu liat becak disitu, dan ambil kotak yang berada didalamnya.

Setelahnya Arvi kembali memasukkan handphonenya kedalam saku celanya dan segera pergi meninggalkan tempat itu dan bersembunyi dibalik gerobak sebelum Citra

menemukannya, ia melihat gerobak bertuliskan **Pisang Molen si Melona bohayy** Arvi memijat pelipisnya perlahan sembari menggeleng-geleng, siapa sih penjual gorengan ini? Memberi nama saja sampai membuat Arvi menggeleng kepala tak habis pikir. Tak mau ambil pusing ia segera bersembunyi disebali gerobak itu.

Citra Pov

Kini aku sudah sampai di jalan tempat dimana Mr. Freezer menyuruhku untuk menemuinya, sudah beberapa kali aku melirik, mengedarkan pandangan kesana kemari tapi sama sekali tak kutemukan secuilpun rupanya.

Me

Dimana sih pak? Saya udah di Jl.xxxx nih.

Mr. Freezer

Jalan sedikit lurus kedepan, habis itu belok kekanan, nanti kamu liat becak disitu dan ambil kotak yang berada didalamnya.

Aishh apa-apaan dia ini? Tadi memaksaku untuk datang kesini sekarang haruskah aku berjalan kedepan lagi? Mengikutinya hanya benar-benar membuatku kesal. Kumasukkan kembali handphone ku kedalam *slingbag* setelahnya aku kembali berjalan kedepan sesuai apa yang diperintahkan Mr. Freezer padaku tadi.

Yeahh aku menemukan sebuah becak yang terlihat didepan mataku, tapi_ apa ini? Kenapa becak ini norak begini? Lihatlah! Berbagai macam bentuk bunga bergelantungan disana bahkan mengalahkan kamar pengantin. Aku berjalan mendekat kearah becak itu dan meraih kotak yang berada didalamnya. Segera kubuka kotak berwarna merah itu, kulihat. Terdapat sekotak beludru dan sebuah surat, aku buka kotak beludru itu dan kulihat sebuah cincin

didalamnya, kemudian tanganku beralih mengambil surat yang ada lalu membacanya.

To : Nyonya Leony

Aku menyerngit, membuat keningku berkerut. Leony? Siapa itu Leony? Aku belum pernah mendengar nama itu sebelumnya.

To : Nyonya Leony

Aku memanglah bukan seorang pria yang romantis seperti pria pada umumnya, aku tidak tau bagaimana cara melakukannya, ini yang bisa ku beri. Sudahlah aku tidak tau lagi mau menulis apa, aku tidak tau mau berkata apa lagi. Aku gugup. Nafasku terasa tercekat sekarang. Sudahlah, sudah! Entahlah. Cepat cari aku didekat gerobak didekat sini. Aku tunggu bye.

Citra semakin mengerutkan keningnya, "apa ini? Apakah pantas ini disebut surat? Gak jelas banget isinya, dasar Mr. Freezer payah!"

aku kembali memasukkan surat dan kotak beludru itu kedalam kotak satunya. Dan membawanya bersamaku. Kini aku seperti orang yang mencari harta karun memecahkan teka-teki. Kembali ku edarkan pandanganku untuk mencari gerobak. *Yeah!* Aku kembali menemukan apa yang sedang kucari. Tunggu-tunggu! Apa itu? **Pisang Molen Melona si bohayy** aku mengerjap-ngerjap mataku tak percaya dengan tulisan yang berada digerobak itu. Kenapa hari ini aku selalu mendapatkan hal-hal yang aneh? Ya ampun.

Kulihat Mr. Freezer duduk disebalik gerobak, lalu aku mendekat.

"Apa ini maksudnya pak?" Tanyaku membuka suara, membuatnya menoleh seketika kearahku.

"Lamar."

"Hah? Maksudnya." Mendadak otakku bleng

"Saya lamar kamu. Apa lagi?" Ucapnya datar mengalihkan pandangan.

"Jadi gimana? Kamu terima lamaran saya?" Ucapnya kembali tanpa menatap.

"Terima? Bapak gak salah ngomong? Bagaimana bisa saya terima lamaran bapak? Lamar saya aja kayak gak niat gitu, terus juga udah bikin saya kesel. Malah gak ada romantis-romantisnya lagi."

Arvi menghela nafas panjang, "saya memang tidak romantis, saya tahu itu. Mungkin kamu pikir saya gak niat buat ngelamar kamu, yang seperti ini keadaannya. Bukannya saya tidak mau romantis dalam hal ini. Tapi saya tidak tahu cara melakukannya, saya tidak mengerti apapun tentang hal ini. Kamu pun tahu seperti apa saya, saya memang tidak handal dalam masalah wanita, karena saya tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita manapun sebelumnya," Arvi menatap nanar kedepannya.

"Saya memang tidak pernah berniat ingin menjalin hubungan yang tidak serius dengan siapapun, karena agama saya tidak memperbolehkannya, saya tau wanita itu sulit dimengerti itu juga menjadi salah satu alasan saya mengapa saya tidak mau berpacaran, saya hanya mementingkan bagaimana caranya agar saya bisa mengerjakan impian saya dan menyelesaikan pendidikan saya secepatnya agar kelak jika saya sudah berumah tangga anak dan istri saya kelak tidak merasa kekurangan

sedikitpun, saya tau saya memang payah, saya gugup, bahkan saya tidak berani mengutarakannya secara langsung, saya tau saya memang payah bukan? kalau kamu tidak mau mener__" Citra menutup rapat mulut Arvi menggunakan tangannya menghentikan celoteh panjang yang keluar dari mulut pria itu.

"Ssttt, jangan ngomong gitu lagi hiks, siapa bilang aku gak mau nerima A'a hm? Aku mau kok, aku mau jadi calon istri A'a orang yang selalu ada disamping A'a dimasa yang akan datang, dan menerima segala kelebihan dan kekurangan A'a. Aku mau A'a jadi imam untukku dan anak kita kelak, dan membimbingku ke surga allah." Air mata haru itu mengalir dengan deras begitu saya membasahi pipinya, hanya saja ia masih tak mempercayai semua ini yang terjadi begitu cepat baginya.

Citra mengambil kotak beludru itu lalu memberikannya kepada Arvi, "pasangin" dengan senang hati Arvi memasangkannya dijari manis wanita itu, senyum bahagia terpancar dari keduanya.

"Jadi_ siapa yang menghias becak se-abstrak, se-norak dan se-aneh itu hm?" Tanya Citra menghilangkan rasa penasarannya sedari tadi.

Arvi berdecak malas, "awalnya aku juga gak percaya dengan ide gilanya si Radit, tapi dia bilang **udah deh pak bos percaya aja sama saya, pasti ntar tu cewek klepek-klepek sama pak bos.**" Ucap Arvi meniru-nirukan suara Radit dan memonyong-monyongkan mulutnya, membuat tawa Citra meledak saat itu juga.

"Haha, lagian siapa suruh kamu ngikutin saran yang gak bermutu itu huh? Melihat becak itu bukan membuatku klepek-klepek tapi malah eneg tau." Jelas Citra.

"Lihat saja besok, akan kubuat dia tak berkutik berani mempermainkanku."

"Ehhh ngapain? Gak usah macem-macem deh kamu tu, harusnya kamu berterimakasih sama Radit, kalau gak karena Radit juga kamu belum lamar aku sekarangkan? Harusnya kamu kasih dia apa gitu, bukan malah dimarahin." Ucap Citra menasehati.

"Iya, iya besok aku ajakin makan-makan deh aku traktir dia sepuasnya."

"Terus juga Leony itu apaan?" Tanya Citra kembali kepo.

"Singa. Karena kamu galak kayak singa makanya aku kasih nama Leony." Ucapnya santai.

"Ck! Enak-enak aja kamu ganti-ganti nama aku! Nama aku Citra bukan Leony." Ucap Citra menggebu.

"Suka-suka aku dong. Kamu aja buat namaku Mr. Freezer." Seketika mata Citra membulat sempurna.

"Tau dari mana kamu?"

"Ya taulah, aku maling hp kamu."

"Aishh kamu ni ya selalu aja buat aku kesel, gak pernah sinkron omongannya." Arvi mengeluarkan cengirannya.

"Owh iya bilang sama camer, besok caman dateng kerumah sama cabes silaturahmi. Oke!"

"Alah gegayaan kamu, ikut-ikut anak jaman sekarang bahasa-bahasa gaul." Ucap Citra mendelik.

"Udah hayuk pulang udah sore." Citra mengangguk, dan mengikuti langkah Arvi beriringan menuju mobil dan segera

meninggalkan tempat itu dan segera pulang.

Sorry gyus aku baru up lagi nihh, maklum habis kuota, dan wp ku semalam bermasalah hiks tp gpp, sekarang udh bisa up, makasih buat yang masih setia buat mantau dan terus baca bye.

See u next time gyus!

**Sabtu
17 April 2021**

C-33

Sambil dengarin lagu lebih enak guys! Tenang udah ada kok di mulmed^_^

lagu yang lain juga boleh wkwk.

|| Menikah itu adalah ibadah. Bukan mencari seseorang yang sempurna darimu, karena kesempurnaan hanyalah milik allah semata, kita hambanya hanya pernah-panik yang terdiri atas kelemahan dan kelebihan yang tak luput dari dosa. ||

-Author-

Happy Reading!

-||-

Kejadiannya sudah berlalu semalam sejak dimana Arvi melamar Citra, namun efeknya terasa sampai saat ini. Citra sedari tadi terus saja tak henti-hentinya mengeluarkan senyuman, mulai dari saat pertama kali memasuki kantor, berjalan di *lobby* lah awal ia tersenyum. Bahkan semua orang yang melihat Citra tersenyum terpesona dan ikut menebarkan senyum manis mereka masing-masing.

"Pagi Mbak Cit, ada apa nih pagi-pagi udah berseri aja tu muka mbak? Biasanya kucel kayak pakaian Mama saya yang belum dicuci." Ucap Radit mulai seperti biasa. Mulutnya tak henti-hentinya berbicara mengomentari.

Citra mendelik menatap Radit tak suka, "dasar anak durhaka! Mama kamu gak salah apa-apa kena terus sama kamu. Gak baik tau Dit orang tua dijadikan kambing hitam. Enak aja kamu bilang muka saya kucel! *I'm always charming huh!* kamu kali yang kucel pake ngatain saya lagi. dah ah kamu gak usah kepo!"

"Ya allah mbak ngucap, *Astagfirullah.*" Ucapnya mendramatisir mengelus-elus dadanya. "Mbak gak boleh memfitnah saya begitu mbak, saya anak baik-baik mbak, mana pernah durhaka cuma ya setan ditubuh saya terlalu kuat mengarangsi saya. *Charming opone? aku ndelok e ae koyok pelepah pisang ngono lho kucel.*" (menawan apanya? aku liatnya aja kayak pelepah pisang gitu lho kucel). Ucap Radit blak-blakkan dengan mulut berdosanya itu. Wajah Citra kini sudah merah padam menahan kekesalan, matanya membulat sempurna memandang Radit, namun Radit seperti biasa tak peka terhadap amarah seseorang. hanya tiga orang semasa hidupnya yang mampu membuatnya peka terhadap amarah yaitu, ibunya, Arvi, dan Aina.

Citra mengepal tangannya dengan nafas memburu, beberapa detik kemudian, "*awsh awsh*, sakit mbak." Radit meringis, saat tangan Citra melayang menjewer daun telinganya.

"Kapok! siapa suruh kamu berani ngatain mbak *huh?! Gak sopan banget mulut kamu tuh, untung bukan mulut kamu yang mbak puter.*"

"Ya allah mbak jangan galak-galak atuh, jangan diputer bibir saya ntar monyong lagi mbak, ntar kalo bibir saya monyong gak ada yang mau jadi istri saya dong mbak, ntar saya sama siapa mbak? Yang jagain juga siapa mbak? Mama saya udah tua lho mbak masa iya saya jadi beban terus sih mbak, trus masa depan saya gimana mbak, tru__"

"Teras terus teras terus, SAYA GAK PEDULI!" Jawab Citra sewot.

"Waktu saya kecil mama saya pernah bilang, kata Mama saya nih ya mbak *Adit anak mama gak boleh boong ya sama mama, boong itu dosa. Aditkan anak pinter Mama jadi ndak boleh boong ya sayang*. Nah makanya itu mbak saya gak mau bohong kan saya ngomong Fakta mba, walaupun mba gak kayak Aina, kalo Aina tuh ya mba kalo sama saya kusut banget mbak malah ngalah-ngalahin baju saya yang belum di setrika."

"RADIT!!!"

"Kurang ajar banget ya mulut lo ngata-ngatain gue, gue gak cari masalah sama lo! Jangan buat puasa gue batal deh!"

"Gue ngomong jujur lho" ucap Radit membela diri.

Aina mengambil ancang-ancang mendekati Radit, "Mulut berdosa lo ini menyatakan kejujuran, menambah dosa orang!" Ucap Aina memutar mulut Radit.

sepertinya Radit kena karma, ucapan Citra menjadi kenyataan meski bukan Citra yang memutar bibirnya tapi itu telah dilakukan oleh cewek yang dianggapnya **RESEK**.

"Mphh! Kurang ajar lo. Sakit MAKLAMPIR! Kalo bibir gue monyong tanggung jawab lo, gue buat bibir lo monyong juga."

Citra tertawa terbahak-bahak menyaksikan interaksi kedua sejoli ini sambil menggeleng-geleng kepala. "Sudah-sudah, jangan bertengkar nanti kalian jodoh lho! Ayo bekerja."

"AMIT-AMIT." Ucap keduanya, memutar kepala yang enggan melirik. Kemudian kembali ketempat masing-masing.

-||-

"Arvi gak jadi kerumah Cit?" tanya Risma dari arah dapur membawa makanan untuk suaminya.

Hari ini memang rencananya Arvi berkunjung kerumah Citra, setelah pulang kantor tadi baik Citra maupun Arvi sama-sama langsung pulang kerumah masing-masing. Karena nanti malam sesuai rencana Arvi akan datang bersama orang tuanya untuk melamar Citra.

"Jadi Ma, katanya sih habis isya kesininya." Risma mengangguk mengerti atas jawaban anaknya itu, yang masih setia memandang televisi dengan mulut yang tak berhenti mengunyah.

"Kripik Papa jangan dihabisinlah kak, kemarin udah habis sama kamu, itu baru Papa beli semalam masak iya mau dihabisin lagi sih" Citra menyengir lebar melihat Papanya cemberut.

"Hehe habisnya seru sih Pa filmnya, jadi nyandu makan kripik Papa."

"Alesan aja kamu, bilang aja doyan," timpal Risma sewot.

Citra mendengus kesal, "Mama ihh ikut campur aja deh, bikin Citra terpojok mulu." Citra memberengut kesal, kembali melanjutkan tontonannya dengan mulut yang terus mengunyah menyaksikan film **Upin&Ipin** tersebut.

BRAK!

"Aishh, Raka baik-baik dong! Jebol ntar ni sofa." Ucap Citra menasehati. Pasalnya adiknya itu datang tiba-tiba menjatuhkan tubuhnya dengan kasar diatas sofa, membuat Citra ikut terlonjak kaget karenanya.

"Biarin wlee.' Raka menjulurkan lidahnya mengejek Citra, "lagian kakak sih, asik banget nontonnya. Masa udah gede nonton Upin&Ipin sih." Sahutnya, sementara tangannya menggerayang mendekati toples didepan Citra.

PLAK!

Citra melayangkan tangannya memukul tangan Raka yang sudah memegang toples. "Ngapain kamu ngambil keripik kakak *huh?*"

Raka dengan muka cengonya menganga, "Minta dikit napa? aelah pilit amat sih."

"GAK BOLEH!"

Raka memandang Risma dan Hengki bergantian dengan wajah sedihnya sedikit memelas, agar Papa dan Mamanya itu dapat berpihak padanya.

"Kasih Kak! itukan punya Papa, Papa yang beli, kenapa kamu yang menguasai hm?" Ucap Risma, menatap sengit.

"Punya Papa kok kalian yang ribut sih perasaan Papa yang beli kalian terus yang habisin." timpal Hengki menggeleng.

"Udah shalat isya sana, gantian Papa yang ngemil sambil nonton, kamu juga kak siap-siap ntar Arvi bentar lagi datang lho." Ucap Papa mengakhiri.

"Iya Pa." Setelah itu Raka dan Citra berjalan menuju kamar masing-masing untuk melakukan shalat isya.

-||-

Beberapa menit selepas azan isya, Arvi dan keluarganya benar-benar tiba. Risma dan Hengki menyambut hangat calon mantu dan besannya itu, begitu pula dengan keluarga Arvi tak kalah hangatnya membalas sambutan tersebut dengan sukacita. Sementara Citra masih berada didalam kamarnya bergelung dengan pikiran abstraknya, ia bingung akan mengenakan apa.

"Pake baju apa ya gue?" Ia masih terus mondar-mandir kesana kemari sambil berpikir.

"Baju banyak tapi gak ada yang cocok lagi. Percuma banyak baju cuma buat menuh-menuhin lemari gue doang."

Citra sibuk sendiri dengan aktivitasnya dikamar mengobrak-abrik baju didalam lemari, sementara dibawah orang sudah menunggu kehadirannya yang tak kunjung datang. Risma jengkel sendiri dibuatnya.

"Dek panggilin kakak kamu sana cepetan" Ucap Risma berbisik ditelinga Raka. Raka yang sedang main game mematikan HP nya, dengan segera menyusul kakaknya yang tak kunjung selesai.

"Ya allah kak mama udah nungguin dibawah kakak belum selesai juga?" Raka terkejut melihat kakaknya yang belum memakai apapun hanya sehelai handuk yang melilit dibadannya.

"Cepetan ih kak, semua orang udah nunggu itu"

Citra menghembus nafas pelan, "Baju kakak gak ada yang cocok Raka! Kakak gak tau mau makai yang mana."

"Aish, sini deh Raka bantuin nyari."

Raka pun ikut mengobrak-abrik pakaian yang ada dilemari Citra hingga ia menemukan sebuah gamis berwarna abu-abu dengan sedikit corak yang menghiasi bagian pinggang dan bagian bawah sebagai pemanis.

"Nah ini ada baju lo kak, pakai gamis aja lo, cantik kok ini." Raka mengangkat gamis itu dengan tangannya menunjukkannya kepada Citra.

"Lo yakin ini bagus dek?" Raka mengangguk yakin, "okey kakak pake yang ini aja, terus jilbabnya yang mana dong?"

Raka memutar bola matanya, jengah melihat kakaknya. Untung sayang.

Raka kembali membuka lemari sebelahnya mencari jilbab yang pas untuk gamis ini, ia membandingkan gamis tersebut dengan beberapa hijab yang tergantung rapi di *hanger*.

"Nah ini cocok!" Ucapnya antusias, mengeluarkan jilbab berwarna *bone*. "Cepetan kak, kasian kak Arvi nunggu dari tadi. Citra mengangguk.

Citra Pov

Selang beberapa menit kemudian aku sudah siap dengan gamis yang disarankan oleh adikku tadi, yang kini sudah melekat ditubuhku. Saat ini aku sangat gugup, pikiranku kalut memikirkannya berlanjut. Aku turun kebawah ditemani oleh adikku Raka yang berada tepat disampingku. Baru kali ini aku merasa segugup ini, bahkan lebih gugup

pada saat aku interview melamar kerja di tempatku bekerja, ya perusahaan milik keluarga calonku.

Ahh calon?

Aku menggeleng tak bisa memikirkannya, wajahku pun ikut merona membayangkannya. Saat dimana Arvi akan melamarku nanti. Aku jadi senyum-senyum sendiri masih bergelung bersama pikiran abstrakku, untung saja pandangan adikku ini hanya fokus kedepan tanpa peduli dengan kehadiranku disampingnya, kalau tidak pasti dia sudah melihat wajah merahku saat ini juga. Kaki ku sudah tiba di pijakan tangga terakhir, semua orang yang asik berbincang disudut ruang tamu seketika beralih menatapku dengan tatapan...

hm.... terpesona mungkin.

"Lama banget sih kamu Kak." Mama berdiri dari duduknya mendekatiku dan menuntunku keruang tamu, bersama Raka yang mengekori dari belakang.

"Aduh cantik banget calon mantu." Ucap Mama Arvi memujiku dengan wajah berbinar. Aku hanya tersenyum sebagai balasan, kemudian ikut duduk bersama yang lain. Arvi menatapku sedari tadi, aku tau itu. Tapi aku belum berani menatapnya, alhasil aku hanya mampu menunduk menghindari pertemuan retina kami, berusaha menahan kecanggungan yang ada.

"Kedip dong A'a matanya, keluar ntar tu mata gak dikedipin. Sampe segitunya ngeliat *teh* Citra ihh." Timpal Dya mengeluarkan suara, yang sedari tadi meliat A'a nya tak jemu-jemunya memandangu. Arvi mendelik kesal melayangkan tatapan tajam kearah Dya. Sedangkan yang lain tertawa secara bersamaan.

Tenggelamkan aku sekarang juga ya allah, sungguh aku malu! Rapalku dalam hati.

"*Parantos henteu ngaganggu A'a anjeun Dya.*" (sudah jangan ganggu kakak kamu Dya.) Ucap Papa Arvi menasehati, Dya menyengir lebar.

"Baiklah mari kita mulai, agar tidak memperlambat waktu dan kemalaman nantinya. *Bismillahirrahmanirrahim*, saya atas nama Irawan selaku orang tua dari Arvi, ingin memperjelas tujuan kami sekeluarga hari ini berada disini adalah untuk melamar atau mengkhitbah putri bapak dan ibu yaitu Citra untuk putra kami Arvi. Barangkali putri bapak dan ibu belum ada yang mengkhitbahnya. Untuk itu anak kami Arvi Abrahawijaya, dengan penuh kerendahan hati mengharapkan untuk dapat diterima, dan insya Allah ketika Bapak sebagai Wali mengijinkan dan menerima khitbah kami, maka selanjutnya kami akan merencanakan pernikahan, yang tentu akan kita bicarakan setelah selesai acara ini berlangsung, dengan kedua belah pihak keluarga, untuk menentukan kapan hari atau bulan pernikahan dilaksanakan. " Ucap Pak Irawan memberi penjelasan kepada semua orang.

Papa memandangu sesaat, tersenyum simpul. "Terimakasih bapak sekeluarga sudah repot-repot mau datang kerumah kami, saya selaku orang tua Citra hanya bisa menerima apa yang menjadi keputusan anak kami Citra, biarlah sekiranya Citra yang menjawabnya." Ucap Papa tersenyum.

Setelah Papa mengatakan itu, semua orang sontak melihat kearahku, kegugupanku bertambah udara terasa mencekam, nafasku terasa tercekak. Aku menghembuskan nafasku pelan masih berusaha mengatur nafas. "Insya Allah dengan izin allah Citra terima, semoga ini jalan yang terbaik yang dikasih Allah buat Citra kedepanya, semoga A'a Arvi

bisa menjadi calon imam yang baik buat Citra dan kelak akan membimbing Citra menuju jannahnya Allah." Semua orang menghembuskan nafas lega mendengar jawabanku, tersenyum penuh haru.

"Alhamdulillah." Ucap semuanya bersamaan.

"Sebelum lanjut saya ingin bertanya kepada nak Arvi apa yang membuatnya ingin melamar anak saya, dari segi harta kami tidak ada apa-apa dibandingkan keluarga nak Arvi." Kini giliran Arvi yang akan membuka suara, karena pertanyaan yang Papa lontarkan. Jujur saja namanya orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya bukan?

Aku melihat Arvi dengan wajah datarnya, bahkan dari wajahnya tak tersirat sedikitpun kegugupan seperti yang kurasakan, bagaimana bisa dia seperti itu?

Dia berdehem membuka suara, "Saya tidak melihat seseorang berdasarkan harta yang ia miliki, karena harta bisa dicari. Saya tidak mempermasalahkan masalalunya, karena jika saya terus mempermasalahkan masalalu itu tidak akan pernah ada ujungnya. Saya tidak mempermasalahkan rupanya, meski saya paham namanya manusia pasti akan memandang dari fisik diawal pertemuan tapi itu semua tidak masalah bagi saya, saya juga tidak mempermasalahkan jika misalnya anak bapak tidak bisa memasak atau mengurus rumah, karena tujuan saya adalah untuk mencari calon istri dan menyegerakan segera kewajiban seorang muslim yaitu, menikah agar kami tidak terlalu jauh jatuh kelubang perzinaan. Insya Allah saya akan menjaga dan membahagiakan putri bapak, jika putri bapak bersedih karena perbuatan saya suatu saat nanti, saya ikhlas jika bapak memisahkan saya dengan putri bapak."

Aku menangis penuh haru mendengar jawaban Arvi, pria itu benar-benar membuat orang terkagum atas jawabannya. Tak hanya aku saja Mama dan Mamanya pun ikut menangis, dalam kata artian tangis bahagia.

"Keren A'a" Ucap Dya menepuk pundak Arvi menampilkan senyumannya.

HALLO GUYS AKU KEMBALI HADIR!

MAAF JIKA ADA KESALAHAN KATA ATAU TYPO YA, AKU LANGSUNG UP TANPA CEK" DULU HIHI

JANGAN LUPA VOTMENNYA GUYS. BUBUY :3

KAMIS, 22 APRIL 2021